

### **4.3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti menekankan pada analisis atas berbagai temuan penelitian. Proses analisis yang dilakukan di samping berdasarkan pada konsep-konsep dan teori sebagaimana disajikan pada bab tinjauan pustaka, juga dikonfirmasi dengan sejumlah artikel hasil-hasil penelitian yang relevan dari berbagai jurnal ilmiah bereputasi. Cakupan analisis meliputi: 1) Keterlibatan individu dan masyarakat di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau dan pelaksanaan Festival Krakatau di Provinsi Lampung; 2) Keterlibatan warga negara muda khususnya tenaga sukarelawan (*volunteer*) di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau; 3) Festival Krakatau berkontribusi menjadi media dalam pengembangan keadaban kewarganegaraan melalui partisipasi aktif warga negara dan hubungan sosial masyarakat.

#### **4.3.1. Keterlibatan Individu dan Masyarakat di dalam Penyelenggaraan Festival Krakatau dapat Mengembangkan Keadaban Kewarganegaraan Masyarakat Lampung.**

Lampung adalah provinsi paling selatan di Pulau Sumatera dengan luas 35.376,50 km<sup>2</sup> yang berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan. Provinsi Lampung beribukota di Bandar Lampung dan merupakan gabungan dari kota kembar Tanjungkarang dan Telukbetung. Provinsi Lampung secara umum dengan wilayah datar dan gunung-gunung tinggi seperti Gunung Pesagi, Tanggamus, Seminung, Sekincau dan Raya yang merupakan gunung berapi tidak aktif. Pelabuhan utama Provinsi Lampung bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Telukbetung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung, sedangkan lapangan terbang utama adalah Bandar Udara Radin Inten II.

Lampung dikenal sebagai penghasil kain tapis. Kain tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung yang terbuat dari tenun benang

kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem cucuk/sulam. Pada penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, tapis yang dipenuhi sulaman benang emas dengan motif yang indah merupakan kelengkapan busana adat daerah Lampung. Tapis Lampung termasuk kerajinan tradisional karena peralatan yang digunakan membuat kain dasar dan motif-motif hias masih sederhana. Kerajinan ini dibuat oleh wanita, baik ibu rumah tangga maupun gadis-gadis (*muli-muli*) yang pada mulanya untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral. Saat ini kain tapis diproduksi oleh pengrajin dengan ragam hias yang bermacam-macam sebagai barang komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Selain kain tapis, terdapat berbagai jenis tarian khas Lampung, salah satu jenis tarian yang terkenal adalah Tari Sembah/Sigeh Penguten/Tari Melinting. Ritual tari sembah dipentaskan oleh masyarakat Lampung sebagai tarian penyambutan tamu dan kerap kali dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Lampung.

Provinsi Lampung merupakan kawasan wisata alternatif bagi warga Jakarta dan daerah lain di Sumatera. Strategi yang dilakukan untuk mendatangkan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara ke Provinsi Lampung, berbagai upaya dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Lampung diantaranya melalui Festival Krakatau yang merupakan *core event* pariwisata nasional yang diselenggarakan setiap tahun yang dimulai dari tahun 1991. Hingga saat ini Festival Krakatau sudah merupakan yang ke-25 kali dan berkelanjutan dilaksanakan oleh pemerintah bersama stakeholders pariwisata sebagai upaya promosi kepariwisataan guna menarik minat wisatawan berkunjung ke destinasi di Provinsi Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung berharap bahwa Festival Krakatau menjadi momentum untuk meningkatkan pariwisata sebagai sarana untuk memfasilitasi pembangunan daerah, mengembangkan usaha pariwisata dan mensejahterakan masyarakat Lampung. Pada skala yang lebih

besar event ini berfungsi sebagai pembuka mata bagi masyarakat internasional betapa indah bumi kita dengan destinasi wisata yang sangat menawan dan beragam.

Festival Krakatau merupakan sebuah festival apresiasi seni dan budaya masyarakat dengan serangkaian kegiatan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Pada tahun 2017, Festival Krakatau telah memasuki penyelenggaraan yang ke-27 kali. Banyak kegiatan yang telah diselenggarakan dan mendapatkan banyak pengalaman. Kegiatan baru dan penyesuaian kegiatan rutin disesuaikan dengan harapan dapat memberikan suguhan yang tidak monoton. Festival merupakan *event* yang banyak digelar dengan tujuan untuk promosi kebudayaan dan promosi destinasi pariwisata suatu daerah. Beragam festival dengan ruang lingkup lokal, regional maupun internasional digelar dengan mengambil tema budaya, permainan rakyat, kuliner, fashion, film, olahraga dan lain-lain. Beberapa kegiatan yang cukup menarik perhatian masyarakat adalah *Lampung Culture and Tapis Carnival* yang dapat memberikan ruang kreativitas bagi *fashion designer* daerah untuk berkarya dan memperagakan hasil rancangan dengan model *street carnival*. Tour Krakatau juga memberikan ruang yang lebih besar kepada masyarakat dan wisatawan untuk ikut bergabung berwisata mengunjungi gunung berapi Krakatau.

Festival Krakatau merupakan *core event* pariwisata nasional yang juga merupakan salah satu program Pemerintah Provinsi Lampung yang bertujuan untuk mempromosikan Lampung sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki beragam potensi baik seni, budaya dan alam. Perhelatan Festival Krakatau tahun ini tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, terdapat sedikit perbedaan mulai dari tampilan atraksi seni dan budaya serta sistem dekorasi yang lebih menarik dan berwarna. Kreasi dekorasi tersebut dilakukan agar pengunjung yang datang baik masyarakat lokal maupun turis mancanegara tidak merasa bosan.

Festival Krakatau dalam dua tahun terakhir mengikutsertakan *event organizer*. Kolaborasi sinergis antara pihak Dinas Pariwisata dan *event organizer* dijalankan

bersama-sama untuk menyukseskan dan memeriahkan acara festival Krakatau. Beberapa kekurangan masih terjadi dalam dua tahun terakhir pelaksanaan festival dan hal ini menjadi bahan evaluasi untuk penyelenggaraan festival yang akan datang.

Festival dengan pendekatan kebudayaan adalah cara untuk menjaga *culture intergenerational continuity* dan *and in-group community values and aesthetics* (Sommers, 1996; van Zyl dan Botha, 2004; Fahm, 2015; Woosnam dan Aleshinloye, 2015). *Cultural festivals are ubiquitous, impressively diverse, and strongly connected to local communities through employment, volunteerism, and participation* (Gibson et al., 2010). Kehidupan budaya dan kebudayaan pada masyarakat Indonesia merupakan jiwa yang telah melekat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya yang dimiliki sudah bersinergi dan dilaksanakan tidak hanya sebagai identitas diri mereka sendiri sebagai pembawa kebudayaannya masing-masing, tetapi juga berdampak pada berkembang dan menguatnya interaksi sosial di masyarakat luas (Frost, 2016).

Festival merupakan salah satu media atau wadah yang dapat digunakan untuk memperkuat kohesi sosial warga masyarakat. Festival Krakatau merupakan momen atau kesempatan bagi individu maupun masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Tentu pihak pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Provinsi Lampung berupaya mengembangkan cara untuk bagaimana mengajak masyarakat Lampung terlibat di dalam festival.

Provinsi Lampung memiliki keberagaman latar belakang budaya yang sangat kaya, dari berbagai latar belakang budaya, termasuk dari berbagai provinsi yang ada di Sumatera, Jawa, Bali telah melebur dalam aktivitas keseharian masyarakat Lampung, oleh karena itu dibutuhkan sebuah ruang dimana seluruh komponen masyarakat yang beranekaragam latar belakang budaya (Lei dan Zhao, 2012) tersebut dapat bertemu dan berinteraksi untuk mewujudkan sosial harmoni di dalam kehidupan sehari-hari.

Festival Krakatau hadir sebagai bentuk untuk mempertemukan warga masyarakat yang dilaksanakan setiap tahun secara rutin di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Tahun 2017 adalah festival yang ke-27 kali, dan Festival Krakatau

yang pertama diselenggarakan pada tahun 1990. Di tahun 2017, festival ini disebut dengan Lampung Krakatau Festival XXVII yang dilaksanakan dari tanggal 25-27 Agustus 2017. Festival Krakatau telah berhasil mendatangkan 30.000 pengunjung selama tiga hari pelaksanaan festival di Lapangan Saburai Kota Bandar Lampung. Festival Krakatau 2017 menghadirkan berbagai rangkaian kegiatan yang diikuti oleh berbagai instansi, delegasi kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung, sekolah, komunitas, stakeholders dan *volunteer*. Rangkaian acara Festival Krakatau antara lain: demo memasak, permainan tradisional, pameran kerajinan tangan, bazar pakaian khas Lampung, tenun kain Tapis, *fashion show*, pertunjukan musik, tarian tradisional Lampung, dan kompetisi musik. Salah satu rangkaian acara yang sangat menarik minat warga masyarakat adalah Pawai Budaya: *Lampung Culture and Tapis Carnival* yang diikuti oleh peserta dari kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Pawai budaya telah berhasil mendatangkan ribuan masyarakat dan memenuhi sepanjang jalan parade/pawai untuk menyaksikan secara langsung pawai budaya tersebut.

Pawai Budaya tahun 2017 mengusung tema *Lampung Culture & Tapis Carnival*. Berbagai instansi dan komunitas ikut berpartisipasi dalam pawai budaya dengan menampilkan permainan musik khas tradisional khas Lampung, menampilkan pakaian-pakaian adat khas tradisional dari masing-masing kabupaten/kota. Pembuka dari pawai budaya kali ini diawali oleh parade gajah yang berada di barisan paling depan dengan ditunggangi oleh pawang gajah dan Muli Lampung. Pawai budaya juga diikuti oleh komunitas masyarakat Padang dan Bali. Disinilah kekuatan kearifan lokal dan kebersamaan serta keterlibatan masyarakat sebagai warga negara menjadi satu kesatuan yang memberikan makna kesadaran bahwa interaksi sosial yang baik dapat mewujudkan kohesi sosial yang baik pula.

Festival merupakan sarana bagi setiap individu dan masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi secara positif (Frost, 2016). Hal ini tentu sesuai dengan kebutuhan manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang disebut “afiliasi”, yaitu adanya

kebutuhan untuk hidup bersama dalam kehidupan sosial. Kegiatan Festival Krakatau dapat memberikan pemahaman sekaligus pengalaman kepada masyarakat untuk berkumpul bersama dan melihat bahwa walaupun adanya keanekaragaman di sekitar warga masyarakat, namun tetap dapat saling bekerjasama, saling menghormati, menghargai, menumbuhkan tanggung jawab bersama, dan sadar sebagai bagian dari masyarakat sehingga terwujud keharmonisan sosial. Nilai yang dapat diambil dari kebersamaan masyarakat di dalam festival, kaitannya dengan keadaban warga negara bahwa setiap individu mampu menempatkan kepentingan umum, mendukung dan membantu untuk kelancaran dan kepentingan bersama, sehingga individu dapat memposisikan kepentingan pribadi dengan tepat untuk melaksanakan kepentingan yang berguna bagi orang banyak.

**Tabel 4.1. Pemanfaatan media festival bagi pemerintah, masyarakat, individu**

Keterlibatan	Media	Bentuk keterlibatan
Pemerintah	Penyelenggaraan Festival Krakatau XXVII 2017 dengan melaksanakan berbagai rangkaian acara Festival Krakatau antara lain: demo memasak, permainan tradisional, pameran kerajinan tangan, bazar pakaian khas Lampung, tenun kain Tapis, fashion show, pertunjukan musik, tarian tradisional Lampung, dan kompetisi musik.	Memfasilitasi kegiatan masyarakat (ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi). Kolaborasi sinergis antara pihak Dinas Pariwisata Provinsi Lampung dan segenap instansi, komunitas dan para volunteer dijalankan bersama-sama untuk menyukseskan.
Masyarakat	Keterlibatan masyarakat hendaknya mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan. Berpartisipasi di dalam Festival Krakatau untuk mementaskan penampilan kebudayaan masing-masing. Keikutsertaan dapat dilakukan pada Festival Krakatau sebagai <i>core event</i> (kegiatan puncak) sedangkan kegiatan-kegiatan budaya yang ada di	Keterlibatan masyarakat yang dimaksud memiliki cakupan yang sangat luas, termasuk di dalamnya adalah unit-unit kedinasan, komunitas, kelompok-kelompok yang ada di masyarakat baik sentra produktif seperti kerajinan tangan, produksi makanan, stakeholders, pengusaha perhotelan, pengusaha

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	kabupaten/kota adalah <i>supporting event</i> (kegiatan pendukung Festival Krakatau).	taman wisata, dan bentuk keterlibatan lainnya.
Individu	Pengunjung, <i>volunteer</i> , anak-anak sekolah, pemuda, mahasiswa, tokoh adat, tokoh masyarakat, peneliti, pecinta alam.	Rangkaian acara Festival Krakatau antara lain: demo memasak, permainan tradisional, pameran kerajinan tangan, bazar pakaian khas Lampung, tenun kain Tapis, fashion show, pertunjukan musik, tarian tradisional Lampung, dan kompetisi musik serta pawai budaya.

Sumber: hasil pengolahan data

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah festival mampu menjadi media untuk memperkuat kohesi sosial warga masyarakat dalam era modern seperti sekarang ini. Secara ideal festival harus mampu menjadi media dalam memfasilitasi kegiatan masyarakat (ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi). Dengan demikian festival memiliki manfaat yang sangat besar bagi menambah keterampilan individu, pengetahuan masyarakat, dan sebagai ruang integrasi sosial yang semakin dibutuhkan saat ini.

Peneliti mendapatkan informasi dari Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Lampung terkait perjalanan Festival Krakatau dari tahun ke tahun dan penyelenggaraan festival Krakatau dua tahun terakhir. Kolaborasi sinergis antara pihak Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, instansi, komunitas dan para *volunteer* dijalankan bersama-sama untuk menyukseskan dan memeriahkan acara festival Krakatau. Festival Krakatau merupakan salah satu kegiatan kebudayaan unggulan dari Provinsi Lampung yang diadakan setiap tahun sejak tahun 1990 yang mengangkat kekayaan budaya dan tradisi. Festival ini menjadi promosi potensi pariwisata yang dimiliki setiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Lampung. Acara ini diramaikan oleh karnaval, atraksi seni tradisional, pameran, dan berbagai lomba. Festival Krakatau telah mengalami banyak variasi kegiatan agar lebih menarik minat pengunjung dan wisatawan.

Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Lampung memberikan majalah dan brosur yang terkait promosi pariwisata Provinsi Lampung. Nama majalah ini adalah Beautiful

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampung, *Find Out the Reasons to Visit Lampung*, dan mendapatkan brosur (*leaflet*) peta pariwisata Lampung dan *Lampung the Treasure of Sumatra* dimana hal ini sebagai upaya penunjang dan pendukung bahwa festival Krakatau merupakan bagian yang cukup penting dalam pelestarian dan pemeliharaan budaya Lampung itu sendiri. Majalah Pariwisata berisikan seputar tempat-tempat pariwisata yang ada di Provinsi Lampung dan mengenai informasi penting lainnya untuk disebarluaskan kepada masyarakat, wisatawan, dan para penggiat wisata. Kemudian, di dalam peta pariwisata Lampung terdapat 50 nama tempat pariwisata yang ditulis di dalam brosur tersebut. Wawancara kepada responden berjalan dengan produktif dan memberikan pengetahuan serta informasi yang cukup bagi peneliti mengenai penyelenggaraan Festival Krakatau 2017.

Festival tanpa disadari adalah sebuah media yang merupakan tempat bagi masyarakat bertemu dan berinteraksi dari berbagai latar belakang yang berbeda. Masyarakat selaku warga negara memiliki tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi (Lei dan Zhao, 2012) dalam aktivitas baik kecil maupun besar sebagai upaya menciptakan dan mempererat kohesi antar warga (Rao, 2001). Kegiatan festival budaya secara khusus dapat dijadikan ruang berekspresi seluruh komponen masyarakat untuk membentuk kesadaran bersama betapa penting pelestarian budaya agar dapat bertahan dan dapat dimiliki pada generasi selanjutnya (Sommers, 1996), yang sekaligus dapat menggerakkan warga masyarakat agar lebih aktif (Persada, 2011). Menjadi tugas pemerintah untuk memfasilitasi festival dengan mengatur jadwal pelaksanaan festival, tempat pelaksanaan festival, dan publikasi kepada khalayak luas.

**Tabel 4.2. Manfaat Keterlibatan di dalam pelaksanaan Festival Krakatau**

Keterlibatan	Manfaat internal	Manfaat eksternal
<b>Pemerintah</b>	Keterlibatan semua pihak di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau dapat menciptakan kolaborasi yang sangat positif. Meningkatkan kerja sama dan	Festival Krakatau XXVII diimplementasikan menjadi sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan pariwisata di Lampung dan mendatangkan pengunjung serta

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	implementasi di dalam menggali nilai dan tradisi budaya Lampung.	dapat melibatkan masyarakat Lampung secara luas.
<b>Masyarakat</b>	Memahami dan dapat menjelaskan dari sisi sejarah, aspek nilai historis yang hidup di tengah-tengah masyarakat mengenai keberadaan Krakatau selama ini. Menambah pengalaman dan pengetahuan masyarakat mengenai Krakatau dan budaya-budaya yang ada di Lampung. Menambah informasi mengenai hal-hal baru di dalam aktivitas masyarakat. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan berinteraksi	Penyelenggaraan Festival Krakatau berdampak pada mengembangkan dan memperkuat interaksi sosial di masyarakat luas. Kekuatan kearifan lokal dan kebersamaan serta keterlibatan masyarakat sebagai warga negara menjadi satu kesatuan yang memberikan makna kesadaran bahwa interaksi sosial yang baik dapat mewujudkan kohesi sosial. Menumbuhkan semangat solidaritas sosial dan keadilan sosial baik pada tingkat lokal dan global.
<b>Stakeholders</b>	Menumbuhkan tanggung jawab bersama, dan sadar sebagai bagian dari masyarakat sehingga dapat mewujudkan keharmonisan sosial. Nilai yang dapat diambil dari kebersamaan masyarakat di dalam festival terkait dengan keadaban kewarganegaraan bahwa setiap individu mampu menempatkan kepentingan umum, mendukung dan membantu untuk kelancaran dan kepentingan bersama.	Membangun relasi atau hubungan yang kuat antar sesama warga negara ( <i>social cohesion</i> ), kelompok, dan masyarakat untuk melestarikan budaya, berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan melihat hal-hal atau perkembangan yang baru yang tengah terjadi di dalam masyarakat itu sendiri.

Sumber: hasil pengolahan data

Festival Krakatau telah dikenal baik oleh masyarakat Lampung dan telah masuk menjadi kegiatan nasional tahunan pada Kementerian Pariwisata. Setelah melalui proses kajian-kajian yang cukup panjang, ikon Krakatau kemudian diangkat menjadi sebuah nama festival yaitu Festival Krakatau. Ikon Krakatau diimplementasikan menjadi sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan pariwisata di Lampung dan mendatangkan pengunjung serta dapat melibatkan masyarakat Lampung. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi awal dari kemunculan, penetapan, dan pelaksanaan Festival Krakatau. Tujuan penggunaan nama Krakatau di dalam festival besar di Lampung agar festival ini lebih mudah dikenali karena orang-orang akan cepat mengasosiasikan letak atau posisi Krakatau dan historis dibalik nama Krakatau. Keunggulan dengan keberadaan Krakatau yang telah dikenal luas, secara positif akan

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih efektif dalam mempromosikan event tersebut secara nasional dan internasional. Festival Krakatau merupakan sebuah media yang digunakan untuk mengangkat pariwisata dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Lampung. Inilah yang menjadi latar belakang awal mula diselenggarakan Festival Krakatau sebagai *event* tahunan di Provinsi Lampung.

Agenda pelaksanaan Festival Krakatau telah dipersiapkan dengan memperhatikan hal-hal yang berdampak luas untuk masa yang akan datang. Sangat penting untuk perencanaan setiap kegiatan dengan memperhatikan dampak yang terjadi terhadap masyarakat. Masyarakat menjadi komponen yang tidak bisa dipisahkan karena masyarakat adalah komponen terbesar yang dapat berpengaruh langsung terhadap event yang diselenggarakan. Panitia pelaksana dan pihak-pihak yang terlibat sudah harus terbiasa untuk berpikir strategis, tetapi bekerja secara praktis. Berpikir strategis dan bekerja secara praktis yang dimaksud adalah memulai dengan rencana strategis yang melibatkan pelaku-pelaku usaha secara utuh dan menciptakan kesejahteraan lewat tangan-tangan mereka (Persada, 2011).

Inisiator utama Festival Krakatau adalah pemerintah dan keikutsertaan masyarakat, ditambah dengan kelompok-kelompok budaya yang ada di Provinsi Lampung untuk saling bekerja sama. Secara umum seluruh acara yang dilakukan di dalam Festival Krakatau tetap berpedoman pada nilai budaya Lampung, kebiasaan adat istiadat masyarakat, dengan mengedepankan rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Salah satu rangkaian kegiatan di dalam festival seperti pawai budaya, pada awalnya difokuskan pada implementasi yang menggali budaya-budaya Lampung.

Keterlibatan masyarakat yang besar merupakan hal yang utama sebagai bentuk memperkuat kohesi sosial. Masyarakat dari berbagai daerah yang ada di Lampung dapat dilibatkan di dalam pelaksanaan Festival Krakatau. Perlu disadari bahwa kegiatan Festival Krakatau merupakan puncak dari kegiatan-kegiatan yang ada di kabupaten/kota. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa beberapa

kabupaten/kota telah memiliki acara, *event*, atau festival sendiri. Ini merupakan kesempatan yang baik bagi setiap kabupaten/kota untuk dapat berkolaborasi di dalam Festival Krakatau. Setelah kabupaten/kota selesai melaksanakan event di daerah masing-masing, kemudian tiap-tiap kabupaten/kota mengirimkan perwakilan ke Festival Krakatau untuk mementaskan penampilan kebudayaan masing-masing. Festival Krakatau adalah *core event* (kegiatan puncak) sedangkan kegiatan-kegiatan budaya yang ada di kabupaten/kota adalah *supporting event* (kegiatan pendukung Festival Krakatau).

Penyelenggaraan Festival Krakatau adalah multi aspek, multi *region*, dan harus bersinergitas. *Stakeholders* dari berbagai latar belakang usaha atau perusahaan juga sangat dibutuhkan seperti manajer hotel (perhotelan), pihak penyedia transportasi perjalanan, asosiasi taman wisata. Keterlibatan semua pihak di dalam penyelenggaraan festival juga mengangkat destinasi dan melibatkan masyarakat yang juga banyak pada akhirnya. Festival pada dasarnya bersifat atraksi, tetapi dampaknya sangat luas tidak hanya menyangkut destinasi saja, melainkan memunculkan kolaborasi yang sangat positif. Festival dilaksanakan tentu dengan tujuan dan target adanya pengunjung dan masyarakat yang banyak, oleh karena itu keterlibatan *stakeholders* sangat dibutuhkan. CSR swasta juga dapat diajak untuk ikut serta, seperti kunjungan ke pabrik-pabrik, dan didukung oleh keterlibatan lain, misal berkolaborasi dengan LSM, NGO, pencinta lingkungan yang dapat diajak kerjasama dalam pelaksanaan festival. Festival Krakatau adalah bagian dari pariwisata Lampung, dan pariwisata sebagai modal utama yang digunakan adalah alam dan budaya, maka dari itu alam dan budaya harus dapat dikelola dengan baik sebagai modal utama. Apabila terjadi kerusakan alam dan aplikasi budaya kurang dilestarikan, maka dikhawatirkan suatu daerah akan kehilangan potensi untuk dapat dikembangkan di masa depan.

Terkait dengan keterlibatan masyarakat, bahwa masyarakat menunggu mengenai peran mereka untuk dapat dilibatkan di dalam penyelenggaraan Festival

Krakatau. Keterlibatan masyarakat yang dimaksud memiliki cakupan yang sangat luas, termasuk di dalamnya adalah unit-unit kedinasan, komunitas, kelompok-kelompok yang ada di masyarakat baik sentra produktif seperti kerajinan tangan, produksi makanan, dan lain-lain. Berbagai sentra ekonomi kreatif yang menghasilkan produk dapat diikutsertakan di dalam Festival Krakatau. Pemerintah dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang mempersiapkan dari segi administrasi dan tempat bagi mereka untuk mewadahi keterlibatan masyarakat tersebut.

Cara lain untuk mengaktifkan partisipasi warga masyarakat di dalam keikutsertaan di dalam Festival Krakatau dapat dilakukan dengan dilakukan kegiatan seminar ilmiah atau ceramah umum atau pameran umum mengenai Krakatau itu sendiri dari berbagai sudut keilmuan. Seminar ilmiah atau konferensi akan menjadi lebih maksimal apabila dimasukkan menjadi salah satu rangkaian kegiatan yang ada di dalam Festival Krakatau. Seminar ilmiah seperti ini adalah untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada peserta/masyarakat mengenai Krakatau dari perspektif ilmiah, geologi, biologi, dan lain-lain terkait pengetahuan. Seminar ilmiah juga dilakukan untuk menjelaskan dari sisi sejarah, aspek nilai historis yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang tinggal berdekatan dengan Krakatau selama ini.

Latar belakang penggunaan nama Festival Krakatau, dikarenakan secara ikon Gunung Krakatau memiliki keunggulan dan keunikan sekaligus. Ada beberapa gunung yang berada di tengah-tengah lautan, sama seperti dengan Krakatau yang berada di tengah lautan, namun Krakatau memiliki perbedaan tersendiri. Keunggulan dari Gunung Krakatau adalah bahwa tidak hanya yang terletak berada di tengah lautan tetapi jika dibandingkan dengan gunung-gunung yang lain, hanya Gunung Krakatau yang masih memiliki bukti secara historis. Maka dari itu ekskursi ke Anak Gunung Krakatau merupakan salah satu cara untuk melihat langsung keberadaan Anak Gunung Krakatau untuk melengkapi pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya. Tour Krakatau dapat dilakukan dengan membawa peserta antara lain: anak-anak sekolah,

**Muhammad Mona Adha, 2019**

***PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemuda, mahasiswa, tokoh adat, tokoh masyarakat, peneliti, pecinta alam, untuk melihat Krakatau dan menumbuhkan rasa memiliki Krakatau sebagai salah satu warisan sejarah. Mengundang seluruh perwakilan provinsi untuk mengikuti kunjungan ke Krakatau juga merupakan langkah yang baik untuk memperkenalkan Krakatau.

Langkah ini dilakukan sebagai salah satu strategi agar Festival Krakatau sebagai *event* besar yang berskala nasional dan internasional dapat menarik pengunjung dan masyarakat sebanyak-banyaknya. Sejak saat itulah, dalam waktu lima tahun banyak peserta yang dibawa untuk berkunjung ke Anak Gunung Krakatau antara lain anak-anak sekolah, pemuda, mahasiswa, tokoh adat, tokoh masyarakat, peneliti, pecinta alam, untuk melihat Krakatau dan menumbuhkan rasa memiliki Krakatau dan menjaganya bersama sebagai salah satu warisan sejarah dengan nama yang sangat besar hingga sekarang.

Kabupaten/kota diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan berpartisipasi secara maksimal baik dalam hal persiapan dan keikutsertaan sebagai bentuk dukungan untuk menyukseskan Festival Krakatau. Keterlibatan semua pihak dan elemen sangat mendukung keberhasilan festival ke depan. Kabupaten dan kota agar dapat terlibat dengan maksimal di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau. Kabupaten/kota dapat mengirimkan perwakilan sebanyak-banyaknya untuk datang ke Bandar Lampung mementaskan penampilan seni dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah agar lebih dikenal masyarakat luas. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ada beberapa kabupaten/kota yang tidak bisa hadir di dalam Festival Krakatau 2017. Pemahaman dan saling menghormati dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Itulah yang kita butuhkan supaya orang datang ke Lampung khususnya Festival Krakatau, agar mereka dapat melihat secara langsung festival budaya yang begitu menarik. Budaya yang ditonton oleh ribuan masyarakat sepanjang jalan, secara tidak langsung telah memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Karen Kartoni Thomas yang berjudul *Enchanting the Audience: Dramatic Devices of Sakura Mask Theatre in West Lampung, Sumatera*, pada tahun 2013, menjelaskan mengenai keterlibatan masyarakat di dalam sebuah *event*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival topeng Sakura yang diselenggarakan di Lampung Barat secara signifikan melibatkan masyarakat secara luas, penampilan (tarian dan musik) yang memukau dan dinamis yang mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat dengan “pesona” yang dibangun dari acara ini (Thomas, 2013). Festival topeng Sakura melibatkan ratusan pengisi acara (penari) dan ribuan penonton (pengunjung).

Hasil penelitian Johansson dan Toraldo mengungkapkan mengenai keterlibatan masyarakat di dalam Boutique Festival. Boutique Festival adalah sebuah festival yang berdasarkan ide-ide khusus dan nilai yang diisi oleh kegiatan yang tidak terlalu besar seperti pertunjukan seni dan musik, pameran kerajinan tangan, workshop musik dan tarian, dan workshop keagamaan. Festival lebih kepada mengembangkan hubungan sosial, baik antara produser dan pengunjung, dan interaksi relasi antar sesama pengunjung (Johansson dan Toraldo 2015). Hubungan sosial yang dimaksud adalah menghasilkan kajian pengalaman perkembangan estetik dan bagaimana memanfaatkan serta mengedepankan keterlibatan individu dan penting memperhatikan bagaimana menyampaikan isi pesan festival kepada masyarakat.

Keaslian atau budaya asli yang ditampilkan atau diselenggarakan pada sebuah festival dapat menarik minat dan keterlibatan masyarakat. Hasil penelitian yang terkait keaslian budaya dengan keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa keaslian sebuah festival mempengaruhi pengalaman pengunjung yang datang, di sisi lain, kegairahan memiliki dampak yang positif terhadap kepuasan dan kedekatan terhadap festival. Keaslian sebuah festival sangat penting oleh karena itu disarankan agar kegiatan, acara, fasilitas, dan suasana sebaiknya didesain dengan baik yang dapat meningkatkan pengalaman alami pengunjung dan memberikan perasaan positif. Festival dapat

memperkuat ekonomi daerah/lokal, memperkaya budaya, hubungan sosial (Everett dan Parakoottathil, 2016) yang lebih baik, ada kegiatan ritual, dan perayaan, dimana hal ini dapat meningkatkan pariwisata dan sekaligus melestarikan budaya-budaya lokal (Girish dan Chen, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Muller dan Petterson yang berjudul *Sa'mi Heritage at the Winter Festival in Jokkmokk (Swedia)* menguraikan mengenai konsep budaya lokal yang menjadi daya tarik tidak hanya bagi pengunjung, tetapi juga menarik bagi masyarakat. Pariwisata dengan mengedepankan festival dengan mengungkap kearifan lokal saat ini merupakan sektor ekspansif di industri pariwisata yang terus berkembang. Namun, pengalaman wisatawan mengenai warisan masyarakat adat (kearifan lokal) sering kali hanya terbatas dalam ruang-ruang pameran di museum, pameran dan festival. Penelitian fokus pada festival musim dingin Sa'mi di Jokkmokk, Swedia dan membahas sejauh mana festival telah menjadi milik bagi warga lokal. Lalu dilakukan dengan mengamati representasi Sa'mi festival termasuk isi festival dan lokasi, dikatakan bahwa warisan masyarakat adat yang ada harus benar-benar dihormati, dan menarik (Muller dan Petterson, 2006).

Di Jepang, harga diri adalah komponen penting dari kesejahteraan, dan penelitian ini mengungkapkan bahwa orang-orang yang sangat terlibat dalam ritual, parade dan acara lainnya di Festival Gion memiliki perasaan positif individu dan harga diri kolektif. Informan di dalam penelitian ini adalah pemimpin agama Shinto, pemimpin dari Float-cart Association, dan pengunjung yang aktif dalam festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gion Festival adalah sarana meningkatkan partisipasi diri, kewajiban sosial untuk terlibat aktif dalam komunitas mereka, dan ritual ini memberi mereka rasa bangga individual dan kolektif, dan perasaan positif diri serta memiliki peran yang kuat di dalam lingkungan kerja (Roemer, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Roemer berjudul *Shinto festival involvement and sense of self in contemporary Japan*. Kedua penelitian di atas yang dijelaskan oleh peneliti

berhubungan dengan pelaksanaan festival akan diminati oleh pengunjung dan masyarakat, apabila terdapat keaslian budaya, keaslian penampilan yang dipentaskan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing yang dimiliki.

Beberapa contoh festival di atas menjelaskan bahwa *social capital* atau kelompok masyarakat bagian penting dari dukungan terhadap negara karena warga negara telah berbuat yang terbaik untuk negara melalui *civic engagement*. Putnam dalam bukunya *Bowling Alone: the collapse and revival of American Community* di tahun 2000 mengemukakan pendapatnya bahwa ada tiga kategori modal yang ada saat ini dalam masyarakat modern yaitu: modal fisik yang lebih kepada objek-objek secara fisik; modal sumber daya manusia yang menunjuk kepada hal-hal yang melekat kepada manusia/individu; modal sosial yang terkait pada hubungan antar individu, hubungan sosial yang memperkuat norma-norma dan adanya saling percaya satu sama lain. Dengan adanya kaitan diantara ketiga modal tersebut dituntut adanya produktifitas yang berjalan. Dan menurut Putnam agar produktifitas dapat terus berjalan maka dibutuhkan alat-alat dan pelatihan untuk memperkuat produktifitas seseorang (Packham, 2008).

Putnam telah menjelaskan keterlibatan masyarakat dilihat dari tiga kategori modal yang ada di dalam masyarakat modern. Kemudian, Packham mendefinisikan keterlibatan warga negara dari sudut pandang produktifitas seseorang. Sedangkan teori menurut Bidle dalam Neisbit yang menjelaskan bahwa setiap individu harus memahami peranannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan Bidle mengemukakan 3 hal mengenai teori peranan, antara lain: 1) *roles: patterns of behaviors typically assumed by an individual in a specific situation or context*; 2) *expectations: the norms, beliefs, and preferences that people attach to behaviors within a specific role*; and 3) *social positions: the identity and status associated with a given role, especially in relationship to others within the social system* (Bidle dalam Neisbit et al., 2016: 167).

Apabila muncul pertanyaan mengenai untuk siapa dan bersama siapa individu atau masyarakat bekerjasama dalam menghasilkan suatu pekerjaan yang baik, maka tiga konsep utama mengenai teori peranan di atas penting untuk dipahami bahwa individu dapat berperan dengan melihat situasi dan konteks saat itu mengenai apa yang dapat dilakukan. **Kedua**, adalah harapan bagaimana individu mampu melihat dan mengimplementasi sesuai dengan norma-norma, kepercayaan/keyakinan yang menjadi prinsip seseorang yang diterapkan dalam peranan individu di dalam masyarakat. **Ketiga**, adalah memahami keberadaan kita dalam kehidupan sosial dengan cara melihat bagaimana identitas kita sendiri saat berperan di dalam masyarakat, sehingga terwujud penyesuaian dengan pihak masyarakat lain khususnya dalam sistem sosial, sehingga latar belakang seseorang bukan menjadi hal yang signifikan untuk diperhatikan melainkan hubungan kerjasama yang diciptakan dan dibangun.

Interaksi yang dinamis dan menyenangkan serta penuh kehangatan dapat tumbuh melalui event festival. Festival saat ini telah menjadi media yang memiliki pesan tersendiri dari bentuk kegiatan yang lain, karena disini dukungan penuh pemerintah, stakeholders, beserta masyarakat, secara *massive* ikut mempromosikan dan menyuksekannya (Lei dan Zhao, 2012). Masyarakat secara mendasar ingin diberikan ruang (Henderson dan Musgrave, 2014) dimana mereka dapat berkreatifitas dan berekspresi sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya (Funk et al., 2007; Havitz dan Dimanche, 1997). Semakin kuat dukungan masyarakat maka akan semakin terjaga nilai-nilai karakteristik (De Bres dan Davis, 2001; Girish dan Chen, 2017) sebuah festival dan pesan yang hendak disampaikan melalui festival dapat diterima dengan baik oleh para pengunjung dan masyarakat itu sendiri (Johansson & Toraldo, 2015). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat direfleksikan bahwa sebuah event dapat memberikan rasa bangga bagi penyelenggara dan masyarakat “*civic pride*” (Wood, 2006) serta mengembangkan *social capital* (Arcodia dan Whitford,

2007), and they can also impact on individuals by providing a sense of belonging and identity (De Bres dan Davis, 2001; Hixson, 2014).

Menurut Brechin dalam Packham (2008: 19) ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh mereka yang ikut tergabung dalam aktivitas kelompok masyarakat yaitu: “*an open minded and reflective approach, working from a firm foundation of values and assumptions, the ability to engage in a process of continual review and professional enquiry.*” Hidup berdemokrasi merupakan cara untuk mendengarkan dan menghormati sudut pandang orang lain yang pada akhirnya akan melibatkan diri pribadi untuk berada di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat (Cogan dan Derricot, 1998). Aktivitas warga negara atau masyarakat menjadi faktor utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu peran serta individu dan masyarakat dalam proses interaksi sosial dan saling bekerjasama sangat dibutuhkan untuk memperkuat *social capital*. Di negara yang sudah mapan sekalipun proses demokrasinya, pada awalnya juga masih fokus terhadap bagaimana merevitalisasi kajian kewarganegaraan, dimana yang dibahas di dalamnya adalah mengenai berkurangnya tingkat partisipasi warga negara, keterlibatannya, dan pada aspek yang lebih luas lagi yaitu mengenai kohesi sosial (Biesta dan Lawy, 2006; Lawy dan Biesta, 2006).

Terlebih saat ini di Indonesia sudah terbuka dengan luas untuk berekspresi bagi warga negaranya setelah masa reformasi tahun 1998. Tentu saja kebebasan berekspresi ini telah mendorong semakin banyak partisipasi warga masyarakat di berbagai bidang kehidupan. Maka dari itu, masyarakat Indonesia menjadi lebih kritis dan terbuka terhadap perubahan terutama yang terkait dalam mengikutsertakan diri dalam berbagai pola kegiatan yang mencerminkan diri sebagai warga negara yang aktif. Dalam kondisi perubahan sosial masyarakat seperti sekarang ini, sebagai warga negara yang aktif akan muncul kepekaan pada diri mereka seperti: wujud kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kepedulian akan kebersihan, peduli terhadap kabar-kabar terbaru yang sangat

signifikan, kepedulian dalam aktivitas/kegiatan kemasyarakatan, dan lain-lain. Dan yang terpenting menurut Ledwith (2005: 162) yaitu *“if we are working towards consciousness and collective action for change with groups, within which issues of power and hierarchy are ignored, we are not likely to be successful,”* penekanannya adalah bekerja bersama-sama dalam masyarakat tanpa melihat status atau posisi kedudukan seseorang, semua adalah sama dan berpikir serta bekerja bersama untuk membuat suatu perubahan.

Warga negara diharapkan memiliki keterampilan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara efektif bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian warga negara juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dalam era globalisasi dewasa ini yang penuh dengan persaingan dan perubahan sosial yang sangat cepat. Maka dari itu agar tetap *survive*, maju dan sejahtera negara harus dapat memberikan dukungan dan mendidik warga negara agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi baik sebagai individu warga negara, warga masyarakat maupun warga dunia.

*Civil society* adalah suatu ruang partisipasi masyarakat yang terdiri atas organisasi-organisasi termasuk organisasi partai, serikat buruh, perkumpulan gereja-gereja, budaya, kelompok-kelompok donasi, dan perkumpulan-perkumpulan yang lain dimana semua saling berkumpul dan bekerja sama tanpa mengenal ras, jenis kelamin, komunitas tertentu, etnis seseorang, asal seseorang dan yang lainnya (Popper dalam Packham, 2008: 28). Packham membagi *civil society* ke dalam tiga sektor antara lain: (1) *“the business private sector, which is ‘privately’ owned and profit motivated;* (2) *the public sector, owned by the state, discussed here as the statutory sector involved in civic activities;* (3) *the third sector, the social economy, including a wide range of community, voluntary and non profit activities”* (Packham, 2008: 28). Proses pelaksanaan *civil society* maka penanaman nilai dan etika, dukungan terhadap

pemerintah, semangat untuk melakukan perubahan yang lebih baik, dan adanya konsep pola kerja sama dan hasil yang ingin dicapai terlihat dengan jelas dalam interaksi warga pada konsep *civil society*.

*Civil society* lebih banyak terkait dengan proses pengambilan kebijakan (*policy initiatives*) saat ini (Hodgson dalam Packham, 2008). Namun saat ini *civil society* secara pada dasarnya sudah berada diluar dari konsep hubungannya dengan negara melainkan sudah menjadi milik masyarakat luas yang dapat dilihat dalam bentuk kerjasama (*partnership*) baik dalam kerjasama negara dan kelompok-kelompok yang berkepentingan, dan hal ini menyatakan bahwa ada ruang lingkup tersendiri antara negara dan masyarakat sipil. Apabila anggota masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya sudah mampu mengembangkan dan memperkuat “*social capital*” maka akan dapat mengantarkan masyarakat kepada kesejahteraan sosial, “...to deliver welfare services for example, community policing, children and youth services (Packham, 2008: 33).

*Civil society* membelajarkan kepada setiap individu untuk mengerti konsep nilai yang dibangun di dalam masyarakat. Pemahaman setiap warga negara terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dapat memperkuat optimisme dan komitmen terhadap peranan yang menjadi tanggung jawab pribadi. Nilai-nilai yang ada di setiap tempat sangat menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, begitu pula prinsip-prinsip yang dianut seperti prinsip kebebasan/kemerdekaan, persamaan dan toleransi menawarkan penataan kehidupan masyarakat dan bernegara yang lebih baik dan manusiawi. Inilah yang dikatakan sebagai pondasi dalam memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat yang menciptakan peran yang juga akomodatif.

Warga negara yang aktif merupakan komponen penting bagi pemerintah, dengan demikian maka pemerintah diharapkan untuk dapat mendukung dan membangun kohesi kelompok masyarakat, mengembangkan kekuatan dan kemandirian masyarakat dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam

beraktivitas di dalam masyarakat, mengembangkan kehidupan yang lebih demokrasi, dan mengidentifikasi dan menemukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. *Active citizenship: citizen should be given more opportunity and support to become actively involved in defining and tackling the problem of their communities and improving their quality of life* (Home Office dalam Packham, 2008: 30).

Secara individual, keterlibatan individu selaku warga negara dapat saja aktif pada beberapa hal, secara individual dapat terlibat dalam proses politik melalui pemilihan umum, dan membantu sebagai tenaga sukarela. Seorang individu juga dapat terlibat dalam struktur yang lebih formal atau terikat seperti di sekolah dan organisasi. Kemudian, seorang individu juga dapat berpartisipasi dalam sebuah group atau kelompok yang tidak terikat seperti kelompok-kelompok yang lebih kecil baik pada tingkat lokal, nasional, dan global yang pada prinsipnya mengedepankan solidaritas sosial dan keadilan sosial baik pada tingkat lokal dan global, dan ikut mengambil peran dalam ruang global yang lebih luas (*Take Part* dalam Packham, 2008).

Warga negara yang aktif dan belajar di dalam masyarakat (*community based learning*), kedua hal ini menyiratkan dan harus dipahami bahwa yang terlibat sebagai partisipan di dalamnya adalah kelompok masyarakat yang tersebar dari berbagai area atau wilayah dimana mereka memiliki kontribusi dan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian berbicara mengenai pentingnya posisi masyarakat, berarti telah mengembangkan dua potensi secara bersamaan yaitu potensi individual dan potensi kekuatan masyarakat itu sendiri. Terlibat secara aktif saat ini, tidak hanya terbatas dalam faktor geografi saja, tetapi juga banyak individu-individu yang terlibat dalam beberapa komunitas/kelompok secara personal, lokal, dan pada tingkat global, dan terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan sosial yang lain (Packham, 2008).

Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan sosial kemasyarakatan, politik, dan ekonomi yang ada di Indonesia di saat sekarang ini telah memberikan kesempatan kepada setiap individu, kelompok dan masyarakat untuk

berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan untuk berpartisipasi sudah terbuka lebar bagi siapapun saat ini. Warga negara yang aktif tidak hanya semata-mata belajar tentang bagaimana “aturan main” di masyarakat dan bagaimana berpartisipasi dalam hal pengembangan sebuah model dan struktur saja, melainkan warga negara yang aktif secara lebih luas kepada kegiatannya dalam literasi politik dan pemberdayaannya, membuka hubungan kerjasama politik dimana hal ini sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang kuat dan keadilan sosial yang baik (Lister dalam Packham, 2008). Warga negara yang aktif adalah bagaimana setiap orang dapat mendukung dan mengembangkan kohesi sosial dan solidaritas masyarakat untuk memperkuat kehidupan masyarakat secara luas dan memberdayakan warga negara secara individual. (Take Part dalam Packham, 2008).

Fenomena festival yang banyak bermunculan akhir-akhir ini diberbagai tempat di belahan dunia khususnya Indonesia dilakukan dengan serius sebagai kebutuhan untuk mempromosikan pariwisata sebuah negara (tempat) kepada masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Event yang sangat positif seperti ini pasti akan disambut antusias oleh warga masyarakat, selain bersifat menghibur, namun festival juga dapat dilihat dari perspektif keadaban warga negara (*civic virtue*), partisipasi warga negara (*civic engagement*), dan kesukarelaan (*volunteerism*). Tiga indikator tersebut merupakan bagian kajian dari Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini memberikan pemahaman dari sebuah festival yang dapat dilihat dari sudut pandang dari ketiga indikator tersebut.

Sebuah kegiatan festival membutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat (Hixson, 2014; Lee et al., 2016), oleh karena itu “*civic engagement*” adalah hal utama dalam membangun kehidupan sosial yang baik (Matheson dan Tinsley, 2016; Arcodia dan Whitford, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tiga universitas di Amerika Serikat, Doolittle dan Faul (2013) mengungkapkan bahwa untuk melibatkan setiap individu, maka individu dan masyarakat harus diberikan

kepercayaan bahwa mereka mampu melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan membangun komunitas masyarakat, dan tidak memandang usia, jenis kelamin, dan ras (Netting, 2011). Kedekatan antar warga masyarakat dengan ruang terbuka publik yang baik merupakan bentuk dari interaksi sosial yang telah berjalan sesuai dengan fungsi dari ruang terbuka publik itu sendiri. Ikatan emosional warga masyarakat juga menjadi hal yang penting dalam merencanakan pengembangan ruang terbuka publik dilihat secara akar historis, sehingga fungsi ruang publik dapat bermanfaat bagi para seniman untuk memiliki ruang kontemplasi, agar penduduk kota yang masih lansia masih bisa bernostalgia, agar para pendatang juga mempunyai ruang interaksi dengan penduduk kota (Persada, 2011).

Penyediaan ruang publik menjadi sangat penting di perkotaan sebagai sarana tempat berinteraksi warga masyarakat dan melihat lingkungan sekitar. Dengan tercipta interaksi yang terjadi diantara warga masyarakat maka akan tumbuh rasa persaudaraan, saling menghormati dan menumbuhkan sifat empati yang terjadi di ruang publik. Niatan untuk saling menjaga ruang publik dan menjaga kedisiplinan dan ketertiban adalah hal yang harus menjadi perhatian dan dipertahankan dengan tujuan untuk menghasilkan harmonisasi dalam pergaulan antar warga masyarakat. Beberapa kota yang sudah mulai mengembangkan ruang publik dengan baik adalah Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya (Persada, 2011).

Ruang publik sebagai tempat warga masyarakat bertemu dan bersosialisasi sebaiknya ditata dengan baik dan mengutamakan fungsi sosialnya dimana kawasan ruang publik menjadi tempat milik bersama yang dapat diakses semua lapisan masyarakat (Persada, 2011). Aktivitas yang dapat diakomodasi adalah yang sesuai dengan tingkat atau jangkauan pelayanan seperti bahwa fungsi sebagai taman skala kota, artinya kebutuhan yang dikembangkan adalah kebutuhan untuk masyarakat perkotaan. Kegiatan yang bersifat aktif seperti pertunjukan seni termasuk festival dan

sebagainya dapat dikembangkan melalui ruang publik dimana para pendatang juga mempunyai ruang interaksi dengan penduduk kota.

Keterlibatan masyarakat pada ruang publik harus diupayakan seoptimal mungkin, hal ini perlu dilakukan selain memang ruang ini adalah “milik masyarakat” juga untuk membangun rasa memiliki dari awal, sehingga nanti masyarakat dapat ikut memelihara dan menjaga. Keterlibatan masyarakat dapat dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan. Contoh bentuk partisipasi pada tahap perencanaan adalah lomba desain ruang publik, dialog interaktif atau seminar-seminar mengenai kawasan tersebut. Bentuk partisipasi dalam pada tahap pelaksanaan adalah keterlibatan swasta sebagai sponsor penyediaan atau pembangunan unsur-unsur pembentuk ruang publik tersebut. Begitu pula pada tahap pemeliharaan, masyarakat harus ikut serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan.

Literatur yang membahas mengenai aspek *community residents' attitudes of social, cultural, economic, and environmental impacts of community-based events or festivals* masih dirasakan kurang (Zhou dan Ap, 2009). *Assert, most research concerning impacts of festivals considers economic aspects but ignores the social and cultural impacts experienced by community residents* (Woosnam et al., 2013; Deery dan Jago, 2010). Dampak sosial yang didapat atau dirasakan oleh individu dan masyarakat akan keterlibatan mereka dalam sebuah *event* merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena festival merupakan sarana bagi setiap individu dan masyarakat untuk mewujudkan *social integration*. Hal ini tentu sesuai dengan kebutuhan manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang disebut “afiliasi”, yaitu terdapat kebutuhan untuk hidup bersama dalam kehidupan sosial. Di dalam hubungan interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu di dalam suatu *event* (Rosenbloom dan Larsen, 2003) mampu memunculkan rasa kepercayaan diri, motivasi untuk aktualisasi diri, dan merasa diterima sebagai bagian dari aktivitas sosial (Maslow, 1970; McClelland, 1985).

Setiap individu selaku warga negara harus benar-benar menyadari keberadaannya di dalam lingkungan dimana ia berada. Individu hidup di dalam lingkungan masyarakat di dalam berbagai macam keadaan situasi. Ada lingkungan sekolah, lingkungan kantor, lingkungan masyarakat, lingkungan akademik, dan berbagai keadaan dan lingkungan lain yang menuntut peran serta sebagai warga negara. Menciptakan kekuatan intelektual di Indonesia dan menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang terbaik dengan memiliki daya saing yang sangat kompetitif, harus dibangun sejak dini. Hal ini diupayakan semaksimal mungkin untuk mewujudkan SDM yang mampu menciptakan, membangun dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Nilai gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang merupakan perekat bangsa Indonesia harus dipertahankan sebagai jiwa pemersatu yang tidak akan pernah pudar/hilang dari Indonesia, yang dapat memperkuat integrasi sosial dalam menghadapi arus globalisasi saat ini. Sehingga penting untuk mengembangkan kecakapan yang dimiliki oleh warga negara agar menjadi pribadi yang kuat dan mampu melihat gejala perubahan sosial masyarakat dan mencari solusi yang terbaik bagi bangsa dan negara dengan semangat nilai-nilai Pancasila.

Banks mengungkapkan hal yang sama agar warga negara mampu berkontribusi di dalam aktivitas kehidupan masyarakat. *“Citizenship depended on membership of the nation, seen as a cultural community, whose members were held together by bonds of solidarity, based on shared history, values, and traditions”* (Banks, 2004: 20). *Gotong royong values are important to implement sustainable development society in Indonesia by encouraging citizens and youth to take an active role in how their action can be run for the benefit of the community. Many Indonesians see gotong royong as a characteristic of the Indonesian national identity. To become active citizens, Indonesians must see the values of gotong royong and how to do it with kindness also that everybody must have all kinds of citizens to be a good citizen* (Adha, 2015).

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gotong royong sangat penting untuk diimplementasikan pada lingkungan masyarakat terutama untuk memotivasi masyarakat agar lebih aktif dan terlibat di dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan tantangan tersendiri karena memerlukan sebuah perubahan bagaimana orang bereaksi, bagaimana orang belajar, dan hubungan antara individu dan masyarakat. *Gotong royong not only stimulates people's interest in and understanding of the problems of their own communities, but also teach them how to go about trying to solve those problems. It is a continuous, never-ending process. Gotong royong invites peoples to learn the social problem process by becoming a part of it. Peoples "do" social process rather than just read or hear about it. And the doing is the start of what can become a life-long disposition towards engaged and empowered citizenship* (Adha, 2015).

Setiap warga negara dapat memberikan kontribusi dan berperan aktif melalui pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan gagasan yang inovatif, kreatif, hasil karya yang aplikatif yang berguna bagi masyarakat luas, dan diimplementasikan di dalam kegiatan yang ada pada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cerdas dan baik dalam membangun masyarakat yang benar-benar demokratis sesuai dengan konteks negara, maka tidak dapat dipungkiri betapa penting pendidikan demokrasi bagi warga negara, yang memungkinkan setiap warga negara dapat belajar demokrasi melalui praktik kehidupan yang demokratis, dan untuk membangun tatanan dan praksis kehidupan demokrasi yang lebih baik di masa mendatang (Winataputra, 2001).

Interaksi warga ditujukan lebih mempererat hubungan antar individu dan masyarakat (Long dan Perdue 1990; Rao 2001) sebagai masyarakat urban (Stone, 2001) dalam pertemuan budaya, dan menjadi tugas individu untuk melestarikan budaya sebagai anggota masyarakat (Sandu, 2015). Oleh karena itu, yang menjadi perhatian mendasar adalah bagaimana memberikan pemahaman mengenai manfaat dan makna budaya, bahwa budaya sangat berarti bagi kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Didukung dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi sebagai peradaban umat manusia yang bergerak sangat cepat, hal ini seharusnya memberikan kontribusi positif dalam pemeliharaan budaya bangsa Indonesia. *Every pluralistic nation-state must also be concerned about unity and a set of shared values* (Banks, 2004: 3). *Furthermore, through their participation in gotong royong, citizens have an opportunity to develop various civic dispositions of pluralistic citizenship, such as a sense of kindness, unity and diversity, improvement of a better social life, commitment to the exercise of the responsibilities of democratic citizenship, individual and community responsibilities, also citizens participation* (Adha, 2015). Beberapa karakter tersebut dapat dikembangkan melalui praktik langsung di lingkungan sosial yang sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi warga negara di dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu kegiatan positif yang dapat dilakukan dalam upaya memelihara, menjaga, dan pelestarian budaya lokal dan nasional adalah melalui festival kebudayaan. Festival dilaksanakan untuk mewujudkan keikutsertaan masyarakat, pihak-pihak terkait (*stakeholders*), dan pemerintah bersama-sama dalam rangka memperkenalkan budaya lokal yang dimiliki, dan menumbuhkan partisipasi masyarakat agar menjadi masyarakat yang saling memahami dan menghormati antara satu dengan yang lain (Kirmani dan Campbell, 2004). Festival adalah ruang positif yang memberikan kesempatan untuk pengembangan budaya lokal/pribumi sebagai bentuk konstruktif atas budaya mereka sendiri (De Bres dan Davis, 2001; Girish dan Chen, 2017) yang nantinya budaya tersebut dapat dikenal dan dihormati baik oleh masyarakat lokal, nasional dan internasional. Festival dimaksudkan sebagai langkah untuk mempertahankan kebudayaan dan tercipta hubungan yang baik antar budaya (Uysal et al., 1993; Phipps, 2010).

Merancang sebuah festival yang dapat mendatangkan banyak warga masyarakat untuk datang berkumpul merupakan hal yang sangat penting karena keikutsertaan masyarakat dan penduduk lokal merupakan dukungan bagi berhasilnya

sebuah kegiatan festival (Lei dan Zhao, 2012). Festival sebagai *social event* harus mampu membangun relasi atau hubungan yang kuat antar sesama warga negara (*social cohesion*), kelompok, dan masyarakat untuk melestarikan budaya, berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan melihat hal-hal atau perkembangan yang baru yang tengah terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Festival memang sangat identik dengan konsep sebuah perayaan, sehingga warga negara dapat memanfaatkan kesempatan perayaan melalui festival tersebut untuk saling mengenal antar satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, saling mengetahui berbagai bentuk kerja sama dengan cara yang menarik dan memberikan manfaat dalam memperkuat hubungan sosial diantara mereka.

Festival Krakatau sebagai *social event* dalam membangun relasi masyarakat, tentu harus mengetahui tipe pengunjung yang datang atau berkunjung ke lokasi tempat penyelenggaraan festival. Sebuah penelitian yang dilakukan di Oxford, Mississippi dengan judul *A case study of a southern food festival: using a cluster analysis approach* pada tahun 2014 mengemukakan beberapa tipe pengunjung pada sebuah festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipe pengunjung antara lain *Apathetic Attendees*, *Satisfied Spenders*, dan *Tentative Tag-a-longs*, dan ketiga tipe tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Latar belakang pengunjung festival berbeda-beda seperti dari kelompok sosio ekonomi tinggi, orang dewasa, orang kaya, berpendidikan tinggi, dan dominan perempuan yang datang melihat festival. *Apathetic Attendees* adalah pengunjung yang secara kebetulan berada di area festival atau diminta untuk hadir (seperti penjual buku, *event organizers*, dan *event sponsors*). *Satisfied Spenders* adalah pengunjung rutin dari sebuah festival, dimana seseorang yang telah merencanakan kedatangannya dan terlibat di dalam festival tersebut. *Tentative Tag-a-longs* adalah pengunjung festival yang baru akan memutuskan untuk ke festival satu minggu atau satu bulan sebelum, setelah mendapatkan saran atau ajakan dari orang lain. Dan tipe pengunjung yang ketiga biasanya akan datang bersama keluarga dan

teman-temannya. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa pengunjung festival dapat dibagi menjadi dua yaitu *demographic* dan *behavioural characteristics*. Dulu, promosi festival lebih bersifat *demographic*, tetapi penelitian ini menyarankan bahwa promosi berdasarkan *behavioural characteristics* lebih efektif untuk menarik minat calon pengunjung.

Media seperti festival dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk mempertahankan intensitas interaksi warga yang berasal dari berbagai kebudayaan, pekerjaan, status yang berbeda-beda dalam satu waktu penyelenggaraan. Dengan berbagai keberagaman dan variasi bentuk kegiatan dalam sebuah festival yang dihadirkan kepada masyarakat semata-mata bertujuan untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat agar dapat tercipta “*engagement*” yang baik terhadap sesama warga. Persiapan dan pelaksanaan festival itu sendiri secara umum dapat terselenggara dikarenakan adanya bentuk kerjasama yang telah disusun dengan baik. Sebuah festival melibatkan berbagai komponen seperti kelompok organisasi, unsur-unsur sektor publik, kelompok bisnis, para relawan, berbagai kelompok/komunitas yang bergabung menjadi satu dalam penyelenggaraan.

Packham menjelaskan beberapa manfaat atau dampak yang berguna bagi diri secara personal (*volunteer* yang terlibat) dan masyarakat. Berikut ini tujuan manfaat yang diidentifikasi oleh Packham:

*Voluntary work experience can increase the range skills and knowledge of a volunteer to their future; Engaging in a voluntary capacity within communities and neighbourhoods contributes to social and individual well being; Social well being contributes toward social cohesion and a reduction in crime, antisocial behavior; Engagement in voluntary activity as part of a group can be an empowering and transformational experience leading to change and improvement (e.g. as part of a pressure or campaign group); Voluntary activity, particularly at the neighbourhood level, can improve the delivery of services and impact of initiatives at local level; Active involvement can increase civic and civil engagement, and improve levels of involvement in governance; Engagement of citizens in policy making can be enable more effective and efficient delivery of services; Enforced community involvement*

*can repay or contribute to society and do good, for example work undertaken by student, refugees and asylum seekers (Packham, 2009).*

Format festival kedepan diharapkan memperhatikan hal-hal berdampak luas di masa yang akan datang. Setiap kegiatan hendaknya direncanakan dengan memperhatikan dampak ke masyarakat. Dengan memulai rencana strategis yang melibatkan pelaku-pelaku usaha secara utuh dan menciptakan kesejahteraan lewat tangan-tangan mereka. Kita harus mulai berani menerima kenyataan bahwa kesejahteraan tidak diciptakan pada dataran makro (negara), tetapi mikro (pengusaha). Masyarakat diberi peluang dan kesempatan yang luas untuk ikut mengembangkan pariwisata (Persada, 2011).

Keterlibatan masyarakat pada ruang publik harus diupayakan seoptimal mungkin, hal ini perlu dilakukan selain memang ruang ini adalah milik masyarakat juga untuk membangun rasa memiliki dari awal, sehingga nanti masyarakat dapat ikut memelihara dan menjaga. Keterlibatan masyarakat hendaknya mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan. Contoh bentuk partisipasi pada tahap perencanaan adalah lomba desain ruang publik, dialog interaktif atau seminar-seminar mengenai kawasan tersebut. Bentuk partisipasi dalam pada tahap pelaksanaan adalah keterlibatan swasta sebagai sponsor penyediaan atau pembangunan unsur-unsur pembentuk ruang publik tersebut. Begitu pula pada tahap pemeliharaan, masyarakat harus ikut serta memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan.

Potensi besar dalam sebuah partisipasi mengandung makna yang sangat besar dalam mendukung kohesi sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Winataputra bahwa pendidikan kewarganegaraan telah membahas mengenai partisipasi warga negara dari beberapa sudut pandang. Konsepsi masyarakat madani sebagai tatanan ideal sosial-kulturalnya, maka pendidikan kewarganegaraan mengemban misi: sosio-pedagogis, sosio-kultural, dan substantif akademis (Winataputra, 2001).

Misi sosio-pedagogis adalah mengembangkan potensi individu sebagai insan Tuhan dan makhluk sosial menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, demokratis, taat hukum, beradab, dan religius. Misi sosio-kultural adalah memfasilitasi perwujudan cita-cita, sistem kepercayaan/nilai, konsep, prinsip, dan praksis demokrasi dalam konteks pembangunan masyarakat madani Indonesia melalui pengembangan partisipasi warga negara secara cerdas dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan sosio-kultural secara kreatif yang bermuara pada tumbuh kembangnya komitmen moral dan sosial kewarganegaraan. Sedangkan misi substantif-akademis adalah mengembangkan struktur atau tubuh pengetahuan pendidikan kewarganegaraan, termasuk di dalamnya konsep, prinsip, dan generalisasi mengenai dan yang berkenaan dengan *civic virtue* atau kebajikan kewarganegaraan dan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (fungsi epistemologis) dan memfasilitasi praksis sosio-pedagogis dan sosio-kultural dengan hasil penelitian dan pengembangannya itu (fungsi aksiologis).

Perwujudan ketiga misi tersebut akan memfasilitasi pengembangan pendidikan kewarganegaraan sebagai *proto science* menjadi disiplin baru dan dalam waktu bersamaan secara sinergistik akan dapat meningkatkan kualitas isi dan proses pendidikan kewarganegaraan sebagai program kurikuler pendidikan demokrasi dan kegiatan sosio-kultural dalam konteks makro pendidikan nasional (Winataputra, 2001).

Pendidikan kewarganegaraan dalam paradigma baru mengusung tujuan utama mengembangkan “*civic competences*” yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), dan *civic skills* (perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan yang seyogianya dikuasai oleh setiap individu warga negara (Winataputra, 2001). Teori tersebut apabila dikaitkan dengan keterlibatan individu dan masyarakat di dalam penyelenggaraannya, maka *civic competences* sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung keberhasilan pelaksanaan festival. Sebuah kegiatan festival

membutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, maka kemudian “*civic engagement*” adalah hal utama dalam membangun kehidupan sosial yang baik dimana individu memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk ikut terlibat dalam aktivitas atau kegiatan yang ada di sekitarnya atau di masyarakat.

Keunggulan dari paradigma baru pendidikan kewarganegaraan dengan model pembelajarannya tak dapat disangkal lagi dipandang dari pemikiran pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar peserta didik aktif (*active students learning*) dan pendekatan inkuiri (*inquiry approach*). Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan paradigma baru memiliki karakteristik sebagai berikut: membelajarkan dan melatih peserta didik berpikir kritis, membawa peserta didik mengenal, memilih, memecahkan masalah, melatih peserta didik dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah dan keterampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri (Winataputra, 2001). Kemudian, pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bentuk kajian lintas bidang keilmuan, ini pada dasarnya telah memenuhi kriteria dasar formal suatu disiplin, yakni mempunyai *community of scholars, a body of thinking, speaking and writing; a method of approach to knowledge* dan mewadahi tujuan masyarakat dan warisan sistem nilai (Somantri dalam Winarno, 2014).

Berdasarkan penjelasan paragraph di atas maka melalui pendidikan kewarganegaraan melalui paradigma yang baru dan terbuka terhadap perkembangan, pembelajar dapat mengakses berbagai informasi baik perkembangan maupun perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini, festival hadir sebagai bentuk fenomena baru dimana saat ini festival terus bertambah dan berkembang hingga hari ini. Kegiatan festival itu sendiri tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat selaku warga negara. Festival hadir sebagai salah satu bentuk kajian yang dapat diperkenalkan di sekolah bahwa melalui konsep festival bahwa masyarakat atau siapapun dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan-hubungan baru

yang akan bermanfaat pada masa yang akan datang dalam hal kolaborasi dan kegiatan positif lainnya.

Elemen penting untuk menyatukan dan mengumpulkan kelompok masyarakat dalam suatu event atau kegiatan kebudayaan dan sekaligus memberikan pengalaman kepada masyarakat dapat dilakukan melalui festival. Saat ini festival menjadi fenomena tersendiri (Frost, 2016) dan berkembang yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia yang dapat meningkatkan industri pariwisata dan sangat signifikan meningkatkan ekonomi, sosial-budaya, dan politik (Arcodia dan Whitford, 2006). Berbagai macam tema yang diselenggarakan di dalam sebuah festival dapat kita jumpai di dalam pelaksanaannya, setiap festival memiliki ciri khas dan karakteristiknya masing-masing. Festival dalam mengisi ruang dan waktu dalam kehidupan masyarakat berkontribusi dalam meningkatkan rasa kepedulian dan keterlibatan/partisipasi masyarakat dimana ia tinggal.

Kesadaran sangat diutamakan dari setiap individu untuk menyadari bahwa saat ini kita tengah berada dalam kehidupan dalam wilayah yang lebih luas (global) dengan tetap berpartisipasi dalam berbagai pengalaman yang juga tentunya mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang memberikan ilmu dan pengalaman dalam mempersiapkan diri dalam kehidupan masyarakat global. *Civic engagement* sebenarnya tidak lagi hanya terbatas pada kehidupan wilayah lokal, tetapi *civic engagement* menginginkan agar setiap individu lebih terlibat baik dalam wilayah lokal, nasional, dan secara global. Keterlibatan warga negara adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas diri, menumbuhkan rasa toleransi terhadap orang lain, membangun masyarakat, mendukung kegiatan dan tujuan bersama (McBride et al., 2004). Waktu dan fasilitas dibutuhkan untuk mengikutsertakan masyarakat untuk peningkatan dan perbaikan secara individu dan komunitas masyarakat.

Keterlibatan warga masyarakat di dalam sebuah festival merupakan hal yang penting, namun hal lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas dari festival itu

sendiri agar dapat menarik minat pengunjung dan masyarakat. Penting untuk memperhatikan penyelenggaraan sebuah festival yang bermutu dan berkualitas baik selama persiapan festival dan pelaksanaannya. Festival yang berkualitas akan memberikan kepuasan bagi pengunjung dan mendapatkan pengalaman yang dapat bermanfaat bagi dirinya. Festival yang berkualitas akan menjadi program yang mempunyai konsep dan isi yang jelas sehingga akan terkenal ke berbagai daerah atau negara lain dikarenakan kualitas yang ditampilkan dan bisa dilihat oleh warga masyarakat yang hadir selama penyelenggaraan. Kualitas penyelenggaraan festival sebisanya harus dipertahankan dan ditingkatkan dengan lebih besar lagi karena memang itu yang menjadi keinginan pengunjung saat mengunjungi festival yang sama (Baker dan Crompton, 2000; Um et al., 2006).

Mempersiapkan sebuah tema yang bagus dan menarik tentu akan memberikan motivasi bagi warga masyarakat/penduduk lokal untuk datang ke festival, dengan demikian adanya tema yang beragam, jenis atau bentuk kegiatannya, dan tempat pelaksanaan festival merupakan kunci utama penyelenggaraan festival (Lei dan Zhao, 2012). Melalui proses perencanaan program komunikasi yang baik dan terarah antara pihak penyelenggara dengan masyarakat dan pengunjung akan dapat memberikan sebuah festival yang efektif dalam rangka pelestarian budaya, sosial kemasyarakatan yang baik pula. Kemudian kerjasama/pengelolaan festival yang baik tersebut menggambarkan bahwa adanya saling mendukung satu sama lain dalam pelaksanaannya, adanya keterlibatan komunikasi secara berkala (koordinasi), dimana hal ini dapat memperkuat hubungan antar pribadi (Snavey dan Tracy, 2002), termasuk saling membagikan informasi yang sebanyak-banyaknya sesama pihak penyelenggara untuk mempertahankan sinergi dan transfer ilmu agar sukses persiapan dan pelaksanaan (Ziakas dan Costa, 2010).

*Rather than purchasing an organisation's offerings, festival-goers buy anticipated benefits which satisfy their particular needs* (Ema dan Andrea, 2016),

*creative industries and industry professionals and practitioners working on the festival circuit* (Alice dan Rebekka, 2013). *Therefore, festival organisers need to discover these benefits in advance in order to execute their marketing efforts effectively* (Crompton dan McKay, 1997). Memunculkan dan melaksanakan festival dengan lebih inovatif dan kreatif tentu akan menarik minat pengunjung dan undangan untuk datang (Wood & Masterman 2007), seperti beberapa festival di bawah ini.

*The Merrie Monarch Festival* adalah festival budaya tahunan yang diadakan di Hilo Hawaii sejak tahun 1893. Festival ini melibatkan berbagai kalangan lapisan sosial yang ada. Festival ini berisikan kompetisi “hula” selama 3 hari, pameran kerajinan tangan, pertunjukan budaya, dan puncaknya adalah pawai budaya (Phipps, 2010). Berikut, adalah *The Garma Festival* yaitu festival budaya tahunan yang diselenggarakan sejak tahun 1999 sebagai tempat berkumpulnya budaya khas Australia Utara. Festival Garma merupakan strategi dalam mengembangkan dan memperkuat interaksi kebudayaan lokal, membangun sumber-sumber daya baru, melibatkan dan bekerjasama dalam bidang media, hukum, kesehatan, administrasi publik, dan pendidikan. Festival budaya ini menghadirkan musik, tarian tradisional, diskusi pendidikan, dan dialog budaya.

*North Sea Jazz Festival* yang diselenggarakan di Belanda sejak tahun 1976 digagas oleh Paul Acket. Festival ini melibatkan 300 artis dan 9000 pengunjung. Festival ini masuk kedalam 10 Festival Terbaik di Dunia. Tempat pelaksanaan, penyusunan, perencanaan, suasana dan keadaan festival akan berpengaruh dalam menarik pengunjung untuk datang ke festival, “*The place of a festival can thus be important in attracting visitors*” (Aalst dan Melik, p.203, 2011). Berikutnya adalah festival kue tahunan *Kolache Festival* diadakan di Caldwell Texas (Amerika Serikat) yang mendatangkan 20.000 pengunjung selama festival berlangsung. Festival ini unik karena mengangkat budaya Czech melalui berbagai macam bentuk kue, perlombaan, pakaian, makanan dan kerajinan tangan (Woosnam dan Aleshinloye, 2015).

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Woodford Folk Festival* adalah festival musik yang diadakan di Sunshine Coast, Queensland (Australia) selama enam hari enam malam. Setiap tahunnya melibatkan 2000 artis, dan ada 580 jenis kegiatan selama festival berlangsung. Musik yang ditampilkan adalah musik tradisional khas Australia, blues, jazz, rock, pop, berbagai macam atraksi, dan workshop (Julie et al., 2013). Festival berikutnya adalah hasil pengamatan dan keterlibatan peneliti, yaitu *OzAsia Festival* dan *IndoFest Festival* yang merupakan festival tahunan yang dilaksanakan di pusat kota Adelaide di pinggir sungai *Torrens (Elder Park)*. Tetapi untuk *IndoFest Festival* selalu melakukan penyegaran dengan berpindah tempat di dalam penyelenggaraannya. Kedua festival ini sangat inovatif dan kreatif yang menggabungkan unsur teater, tradisi, modern, dan kecanggihan elektronik (*OzAsia Festival*) serta ditambah tempat pelaksanaan festivalnya yang menarik dan sangat mudah dijangkau oleh pengunjung.

Fokus dalam penelitian ini adalah Festival Krakatau XXVII. Festival Krakatau cukup unik, karena salah satu dari rangkaian kegiatan adalah Tour Krakatau. Peserta Tour Krakatau yang telah terdaftar diajak untuk bermalam di Pulau Sebesi sebelum melanjutkan perjalanan ke Anak Gunung Krakatau pada keesokan harinya. Jarak dari Pulau Sebesi ke Gunung Krakatau sekitar 17 km atau satu jam perjalanan dengan kapal. Dari Pulau Sebesi peserta dapat melihat Gunung Krakatau dari kejauhan dan menikmati lingkungan yang masih alami. Panitia pelaksana Festival Krakatau 2017 sangat fokus kepada isi materi festival untuk lebih inovatif dan kreatif, terlihat dari program acara, desain venue festival yang menggabungkan unsur modern dan tradisi Lampung, theme song yang bagus, dan panggung utama yang megah, serta parade budaya yang juga sangat unik dengan diawali parade gajah.

Rangkaian acara yang memang cukup besar menarik minat masyarakat untuk datang adalah pawai budaya atau karnaval yang diisi dengan parade busana tradisional dari dua suku besar di Lampung, yaitu Sai Batin dan Pepadun. Peserta pawai menampilkan kesenian topeng tradisional tuppung dan sekura yang menjadi salah satu

kekhasan seni tradisional Lampung. Karnaval juga dimeriahkan peragaan busana kreasi kontemporer dari bahan kain tapis. Lampung Krakatau Festival 2017 diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Lampung yang bertujuan untuk memperkenalkan Provinsi Lampung dengan memanfaatkan ikon Gunung Krakatau yang sangat terkenal ke seluruh dunia. Gunung Krakatau adalah gunung berapi yang masih aktif dan terletak di lepas pantai Kalianda, Lampung Selatan dan letusannya sangat dahsyat di tahun 1883.

#### **4.3.1.1. Partisipasi Individu dan Masyarakat dan Keadaban Kewarganegaraan**

Festival Krakatau merupakan festival besar yang diadakan setiap tahun. Tahun 2016, penyelenggaraan acara tahunan Festival Krakatau di Provinsi Lampung telah memasuki pelaksanaan yang ke 26 kali. Kegiatan Festival Krakatau 2016 yang bertemakan *Lampung The Treasure of Sumatera* meliputi beberapa kegiatan seperti Jelajah Pasar Seni, Jelajah Layang-layang, Jelajah Rasa (Festival Kuliner), Jelajah Krakatau, Jelajah Semarak Budaya (*Lampung Culture & Tapis Carnival*). Kegiatan-kegiatan dalam Festival Krakatau diharapkan dapat menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Lampung agar dunia lebih mengenal Provinsi Lampung, tak hanya dari kekayaan alamnya, tetapi juga dari sisi seni budaya dan berbagai macam potensinya. Salah satu kegiatan yang selalu rutin dilakukan dalam agenda ini adalah tour ke anak gunung Krakatau di Selat Sunda. Melalui momentum ini di masa mendatang akan terdapat perubahan pengemasan sebuah festival agar sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat dan teknologi serta informasi.

Festival Krakatau diramaikan dengan kegiatan karnaval, atraksi seni tradisional, pameran, dan berbagai lomba lain telah dimulai diadakan sejak tahun 1990. Festival Krakatau di dalam perjalanannya terdapat banyak variasi yang dilakukan, oleh karena itu dari tahun ke tahun, terdapat perbedaan pada konten acara yang ditampilkan dalam festival ini. Salah satu bagian acara yang selalu mendapat perhatian besar dari

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

warga masyarakat adalah karnaval atau pawai budaya yang diselenggarakan di pusat kota, kemudian parade atau pawai budaya melibatkan partisipasi dari semua lapisan masyarakat. Konsep dan desain promosi menjadi aspek penting agar Festival Krakatau dapat benar-benar diminati oleh masyarakat luas dan juga diminati oleh wisatawan dalam dan luar negeri sehingga muncul keinginan mereka untuk berpartisipasi dan terlibat langsung dalam proses penyelenggaraan.

Masyarakat Provinsi Lampung memiliki latar belakang yang beragam. Keragaman ini telah dimulai khususnya saat program transmigrasi dilaksanakan maka banyak warga masyarakat yang datang dari Jawa, Madura dan Bali pada tahun 1930an, kemudian transmigrasi dilakukan kembali pada tahun 1970an dan tahun 1980an dibawah pemerintahan Presiden Soeharto (Chris, 2003). Oleh karena itulah bahwa Festival Krakatau merupakan momen penting untuk menyatukan masyarakat di ruang publik agar mereka saling berinteraksi yang dapat memperkuat “*social capital*.” Masyarakat adalah kekuatan dasar yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari festival itu sendiri, mereka bukanlah objek, mereka adalah subjek atau pelaku, pemilik dan pelestari budaya, biarkan masyarakat yang mengatur persiapannya, pemerintah hanya mendukung dan memfasilitasinya. Keterlibatan masyarakat dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat (*community based tourism development*) (Persada, 2011).

Secara teori terkait bagaimana partisipasi dan karakteristik keadaban kewarganegaraan berdasarkan penjelasan di atas, Aristoteles pernah mengatakan bahwa manusia harus mampu mencapai kebahagiaannya. Apabila seseorang tersebut bahagia maka ia dapat membentuk komunitas masyarakat yang baik. Aristoteles menambahkan bahwa akan lebih mudah mengajarkan keadaban kepada seseorang yang telah memiliki pengetahuan tentang keadaban sebelumnya. Keadaban warga negara dilihat dari konteks filsafat utilitarian John Stuart Mill yang menyatakan bahwa kesenangan seseorang dalam bidang kehidupan tetap harus berada dalam perilaku yang

baik (Olsson, 2014). Keadaban warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang mampu melakukan pertimbangan substansi moral dengan memperhatikan aturan-aturan, memperhatikan sisi pemikiran dengan mengendalikan kepada hal-hal yang positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi merupakan faktor penting, dan menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan melakukan dari apa yang telah mereka katakan (konsistensi).

Berpartisipasi aktif merupakan pribadi yang bertanggung jawab dan mampu bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, kemudian partisipasi secara aktif berarti seseorang secara terus menerus mampu mengembangkan keterampilan sosial dan kompetensi kewarganegaraannya atau meningkatkan keterampilan sosial, kompetensi kewarganegaraannya, sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki karakter diri pribadi atau watak yang baik (Best dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008). Keadaban warga negara dalam konteks perilaku seseorang (*civic virtue behavior*) didasari oleh adanya hubungan yang baik antar sesama manusia, didasari oleh adanya kepuasan atas pencapaian maksimal yang telah dilakukan oleh individu yang ditandai dengan munculnya sikap/perilaku yang lebih terjaga dikarenakan apa yang menjadi harapan dan keinginannya telah terpenuhi, memperhatikan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keadaban yang dimiliki oleh setiap individu akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi lingkungan yang melingkupi (Chambel dan Alcover, 2011).

Keadaban warga negara adalah sebuah pedoman bagi setiap individu dan masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif di dalam kehidupan sehari-hari dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Kerjasama pemerintah, *social capital* dan keadaban adalah bagian yang tidak terpisahkan (Weisband, 2009), artinya bahwa semua komponen harus mampu bekerja sama dengan baik dan melahirkan masyarakat yang lebih sehat (Cohen et al., 1997) dan lebih bijaksana (Triandis et al., 1988). Keadaban warga negara yang harus dilakukan adalah bagaimana warga negara

memiliki rasa tanggung jawab. Kemudian keadaban yang mendasarkan pada etika bertujuan kepada warga negara yang mampu menempatkan diri sebagai individu, memiliki jiwa kesukarelaan, dan memiliki kemampuan dalam merespon apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kemudian “*virtue ethic*” memberikan pemahaman agar warga negara itu mampu memberikan keputusan strategis yang berkeadilan dan menjadikannya sekaligus sebagai diri pribadi yang kuat dengan memperhatikan nilai-nilai sosial atas struktur kebijakan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap warga negara dapat memberikan kontribusi dalam peran aktifnya melalui pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan gagasan yang inovatif, kreatif, hasil karya yang aplikatif yang berguna bagi masyarakat luas, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cerdas dan baik dalam membangun masyarakat yang benar-benar demokratis sesuai dengan konteks negaranya, maka tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendidikan demokrasi bagi warga negara, yang memungkinkan setiap warga negara dapat belajar demokrasi melalui praktik kehidupan yang demokratis, dan untuk membangun tatanan dan praksis kehidupan demokrasi yang lebih baik di masa mendatang (Winataputra, 2001).

Keadaban warga negara berkontribusi dalam memberikan pengertian mengenai cara-cara untuk memotivasi warga negara agar terlibat dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan yang demokratis pada era modern seperti sekarang ini. Keadaban warga negara apabila dilihat dari sudut pandang nilai-nilai kebaikan yang sekaligus dapat mengembangkan kehidupan demokrasi yang diikuti dengan semakin kuatnya masyarakat madani. Kimpel (2015) berpendapat bahwa kedewasaan dalam menentukan langkah dalam kehidupan bernegara dan dalam berbagai tekanan, memberikan kenyataan bahwa apakah seseorang akan bergerak untuk kepentingan bersama atau untuk kepentingan golongan/pribadi. Melalui demokrasi yang sehat maka akan melahirkan nilai-nilai kebaikan. Keadaban warga negara harus terus mengembangkan berbagai pengalaman kehidupan dan dampak yang dihasilkan dari

perilaku individu tersebut, mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik, dan pengembangan nilai. Keadaban warga negara merupakan pembawaan karakter pribadi seseorang yang merupakan bagian dari emosi dirinya, sikap, dan perbuatan yang bisa dilihat dari kehidupan masyarakat sebagai orang yang baik tentunya.

Definisi lain dari keadaban warga negara yaitu watak masyarakat yang mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan memiliki pertimbangan-pertimbangan untuk hasil yang baik (Herrerros, 2014). Bagaimana warga negara menjadi warga negara yang baik di dalam sebuah negara dan bebas korupsi adalah contoh dari watak kepribadian seseorang yang baik. Pemahaman dan pengertian keadaban warga negara terus mengalami perkembangan dengan melihat hal-hal yang telah terjadi di masa lalu dan dapat dimasukkan dalam kehidupan modern saat ini. Definisi lainnya, keadaban masyarakat menuntut gambaran umum yang lebih besar dari setiap individu, dan bagaimana setiap individu memiliki kesempatan untuk keberhasilan dirinya menjadi hal yang penting untuk tetap terpelihara.

Sikap mental yang baik dari seseorang individu maka dapat menghasilkan perilaku serta pemikiran yang dapat diimplementasikan sekaligus bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pengalaman perilaku yang ditampakkan oleh seseorang merupakan hasil pengalaman yang telah didapat dari hasil pergaulan dan pengalaman hidup sehari-hari. Faktor kesulitan atau kemudahan yang ditemui dalam setiap langkah proses kehidupan seseorang akan membawa kematangan tingkat berpikir dan pengetahuannya serta keterampilan yang dimiliki. Norma dan hasil pengalaman akan membentuk watak, sikap, dan kematangan psikologi seseorang dalam menyikapi segala aktivitas kehidupan yang dilalui.

Partisipasi aktif warga negara memiliki nilai strategis dalam era pembangunan globalisasi saat ini. Setiap warga negara dapat memberikan kontribusi dalam peran aktifnya melalui pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan gagasan yang inovatif, kreatif, hasil karya yang aplikatif yang berguna bagi masyarakat luas. Festival merupakan salah

satu bentuk interaksi warga yang sangat penting untuk membangun dan memperkuat “*social capital*” di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bangsa dan negara. Media seperti festival dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk mempertahankan intensitas interaksi warga yang berasal dari berbagai kebudayaan, pekerjaan, status yang berbeda-beda dalam satu waktu penyelenggaraan. Berbagai keberagaman dan variasi bentuk kegiatan dalam sebuah festival yang dihadirkan kepada masyarakat semata-mata bertujuan untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat agar dapat tercipta “*engagement*” yang baik terhadap sesama warga. *Civic engagement* merupakan salah satu langkah untuk mempersiapkan masyarakat dengan mulai menyadari akan identitas diri individu dan keberadaan mereka sebagai masyarakat, untuk lebih banyak berkomunikasi bersama orang dengan latar belakang yang berbeda, dan membangun jembatan pemahaman/pengertian walaupun berbeda budaya, ras, pendidikan, dan status sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam agar tercipta keterikatan hubungan sosial yang kuat.

*Displaying ambivalence and multivocality and breathing new life into the urban space, festivals are a device to promote a coherent, healthy picture of the city planned well in advance of the festival* (Johansson dan Kociatkiewicz, 2011). Memberikan pengalaman bagi pengunjung dan masyarakat, dibutuhkan panitia pelaksana yang menyusun acara dengan baik, stakeholders, pengunjung itu sendiri, dan partisipasi terbaik dari masyarakat untuk menciptakan baik perubahan secara fisik dan kohesi sosial. Mengingat pengetahuan, kemampuan dan kebutuhan manusia selalu berkembang, maka kebudayaan pun senantiasa mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan dapat disebabkan oleh faktor dari dalam dan dapat pula disebabkan kena pengaruh dari luar. Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya dan beretika tidak lain adalah makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan. *The result is a carefully crafted urban space aimed at producing authentic experiences and how the urban festival has been mobilized to*

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*assist in the process* (Johansson dan Kociatkiewicz, 2011) *and the festival also promotes cultural contact also usually graced by people from all works of life* (Fahm, 2015). Memperkuat hubungan identitas antar budaya dan antar etnik di dalam masyarakat, tentu dibutuhkan media agar kelompok masyarakat dapat berkumpul yang disatukan melalui kegiatan yang positif dan membangun “*social capital*” yang melahirkan rasa kepedulian, dan menghormati antar individu.

Internalisasi pendidikan kewarganegaraan khususnya *civic engagement* sangat urgensi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik. *Civic engagement* bertujuan untuk mempersiapkan dan memberikan motivasi kepada setiap individu dan masyarakat agar dapat berpartisipasi dengan baik di lingkungan masyarakat (*society*) dan sekaligus memberikan pengalaman bagi diri mereka serta memunculkan sikap leadership. Pengetahuan mendasar bagi individu untuk mengerti mengenai kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat perlu dilakukan dan dipelajari untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan. Pertanyaan yang diajukan pada *civic engagement* adalah sejauh mana keberadaan *civic engagement* bagi setiap individu. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pemahaman setiap orang mengenai kehidupan sosial, demokrasi, masyarakat, lingkungan dan lain-lain. Kemudian perhatian berikutnya adalah bagaimana individu dan masyarakat benar-benar memahami *civic engagement* dan proses implementasi di dalam kehidupan nyata masyarakat.

Individu sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari segala aktivitas yang dilakukan, secara tidak langsung telah memberikan gambaran bahwa manusia dilihat dari pola dasar yang melatarbelakangi aktivitas yang dihasilkan. Sebuah pribadi atau kepribadian yang utuh, kemudian mencapai titik keseimbangan dalam proses pemikiran dan interaksi perilaku merupakan kajian secara fundamental yang secara signifikan berkorelasi dengan tumbuh kembang individu sendiri. Pengetahuan dan kemampuan khususnya kecakapan atau keterampilan sangat dibutuhkan untuk

berpartisipasi di dalam masyarakat. Manusia adalah sosok individual cerdas yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan intrinsik dan ekstrinsik sebagai makhluk yang paripurna sebagai pemimpin baik bagi diri sendiri dan pemimpin bagi yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diuraikan bahwa manusia memiliki nilai-nilai utama kebajikan yang menjadi bagian dari diri yang mutlak mengimplementasikan hasil karya kreatifitas diri dan kebiasaan kepada masyarakat. Kemudian peningkatan akan kualitas diri adalah hal terpenting dalam pencapaian kemampuan diri dalam aktualisasi kehidupan seorang individu.

Karakter warga negara Indonesia yang diharapkan tidak terlepas dari sikap warga negara (setiap individu) itu berkembang dan melakukan perubahan diri yang mampu mendukung keberlangsungan kehidupan kenegaraan yang baik untuk seterusnya. Watak dan sikap warga negara sangat menentukan akan hal karakter tersebut. Apabila sikap dan perilaku warga negara itu baik, berarti secara karakter memang di dalam diri seorang warga negara itu telah tertanam nilai-nilai kebajikan atau kebaikan pada dirinya sendiri dan dapat membawa pengaruh yang baik pula bagi lingkungan masyarakat. Hubungan antara kematangan seseorang individu dalam berpikir dan bertindak akan berkorelasi pada perubahan di lingkungan.

Semakin dewasa proses berpikir warga negara pasti sangat menyadari akan keberadaan diri di dalam pergaulan masyarakat, sehingga individu tersebut mulai merencanakan dan mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan lingkungan masyarakat. Secara mendasar, seseorang yang mengaplikasikan perbuatan baik dimanapun ia berada, merupakan hasil pengalaman yang didapatkan dari kehidupan sehari-hari. Porsi pemikiran dan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak sangat berbeda dengan porsi permasalahan atau pemikiran orang-orang yang telah dewasa. Sudut pandang *civic engagement* sangat penting dalam memberikan rambu-rambu pemahaman apa yang akan dilakukan oleh setiap individu bagi pengembangan diri secara pribadi dan masyarakat.

Mengakomodir hal tersebut, maka kegiatan positif yang dapat dilakukan dalam upaya memelihara, menjaga, dan pelestarian budaya lokal dan nasional adalah melalui festival kebudayaan. Partisipasi dan keterlibatan warga negara sangat dibutuhkan dalam kegiatan festival. Festival dilaksanakan untuk mewujudkan keikutsertaan masyarakat, pihak-pihak terkait (*stakeholders*), dan pemerintah bersama-sama dalam rangka memperkenalkan budaya lokal yang dimiliki, dan menumbuhkan partisipasi masyarakat agar menjadi masyarakat yang saling memahami dan menghormati antara satu dengan yang lain. Memperkuat hubungan identitas antar budaya dan antar etnik di dalam masyarakat, tentu dibutuhkan media agar kelompok masyarakat dapat berkumpul yang disatukan melalui kegiatan yang positif dan membangun “*social capital*” yang melahirkan rasa kepedulian, dan menghormati antar individu. Membangun bangsa dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya (estetik, moral, spiritual) yang tinggi dapat menghasilkan penguatan budaya bangsa dengan menyebarkan nilai-nilai budaya yang memperkuat karakter dan moralitas (Sedyawati, 2014).

Manfaat dan makna budaya harus menjadi perhatian mendasar sebagai proses pemahaman, bahwa budaya sangat berarti bagi kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Dukungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai peradaban umat manusia yang bergerak sangat cepat, hal ini seharusnya memberikan kontribusi positif dalam pemeliharaan budaya bangsa Indonesia. Namun disisi lain seni tradisional suku-suku bangsa di Indonesia tidak berkembang dikarenakan perkembangan industri populer barat yang lebih kuat (Sedyawati, 2014). Penerimaan dan penyerapan unsur-unsur budaya asing yang kurang terarah dapat menyebabkan nilai-nilai dasar yang ada pada masyarakat selama ini dapat membuat kepribadian dan nasionalisme menjadi lemah (Ranjabar, 2013).

Festival dimaksudkan sebagai langkah untuk mempertahankan kebudayaan dan adanya hubungan yang baik antar budaya. Adanya perbedaan antara kebudayaan yang

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu dengan kebudayaan yang lain, adanya anggapan budaya yang inferior, adanya jarak atau pemisahan antara budaya yang satu dengan yang lain, dan adanya ketidakterlibatan individu dalam komunitas masyarakat, perlu dilakukan suatu cara untuk mempersatukan dan melibatkan setiap individu agar saling memahami. Mengatasi adanya jarak antar budaya maka perlu diadakan kegiatan festival yang menyatukan semua warga negara atau masyarakat untuk saling mengenal budaya dengan melakukan festival kebudayaan (Vij, 2012), khususnya dalam penelitian ini mengangkat budaya Jepang dan festival dari kebudayaan lain yang menuju kepada hubungan relasi sosial transnasional.

Festival adalah ruang positif yang memberikan kesempatan untuk pengembangan budaya lokal/pribumi sebagai bentuk konstruktif atas budaya mereka sendiri yang nantinya budaya tersebut dapat dikenal dan dihormati baik oleh masyarakat lokal, nasional dan internasional (Felsenstein dan Fleischer, 2003; Xie, 2008; Phipps, 2010; Larson, 2011). Festival tidak hanya menarik perhatian pihak-pihak yang terkait saja, tetapi festival dapat mempertemukan setiap orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (multikultur) yang seringkali disebut sebagai diplomasi budaya (Tkaczynski dan Toh, 2014; Solter, 2015).

Festival berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan suatu tujuan dengan meningkatkan pemahaman identitas masyarakat dan memberikan kesempatan belajar tentang warisan budaya (Pardy, 1991; Kim et al, 2016; Johansson dan Toraldo, 2015), “*the curated programme is that festival goers could develop both a sense of the national cultures and histories depicted*” (Bruveris, 2015: 220; Johansson dan Toraldo, 2015; Everett dan Parakoottathil, 2016). Karakteristik utama sebuah festival adalah individu merasa sebagai bagian dari kelompok masyarakat, dimana mereka dapat berinteraksi dan mengakses festival dengan bebas yang di dalamnya terdapat media seperti seni dan kerajinan, pertunjukan dan demonstrasi (Arcodia dan Whithford, 2006; Muller dan Pettersson, 2006). Berbagai kegiatan yang ada di dalam

festival dilaksanakan dalam ruang dan waktu dan saat ini festival memiliki posisi nasional yang lebih kuat (Einarsen dan Mykletun, 2009) sehingga masyarakat mengetahui festival, dan berkeinginan untuk hadir/berpartisipasi dan berkumpul bersama di dalam festival tersebut.

Memberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan membangun komunitas masyarakat beserta norma dengan baik. Masyarakat sebagai sumber daya manusia yang sangat berharga yang selalu berpartisipasi akan meningkatkan kepercayaan diri di dalam masyarakat itu sendiri.

Budaya yang dibawa oleh masing-masing orang dan bertemunya antara dua buah kebudayaan dalam satu lingkungan tentu akan menimbulkan perbedaan-perbedaan pemahaman atau cara pandang. Hal ini menjadi tantangan dalam kebudayaan itu sendiri agar lebih memperkaya budaya itu sendiri dengan unsur-unsur budaya lain. Terlebih dengan era globalisasi seperti sekarang ini memungkinkan *cultural clashes* itu terjadi, dikarenakan pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat yang lainnya yang tidak dapat ditahan karena zaman saat ini adalah era komunikasi dan telekomunikasi sehingga pergerakan manusia itu terjadi dengan lebih cepat (transnasional). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stephan Fuchs bahwa, *“culture is not in the mind. Minds may contribute something to culture, but only after a culture has trained and prepared them. That which a mind can “know” is limited. A mind can do very little; networks a lot. The mind can focus on something, such as writing or reading this text here and now, but there are also all the other minds, belonging to different persons, who focus on something different. The mind’s focus is also quickly changed or lost—for example, by a loud noise, a different focus, getting tired, and so on. In the meantime, the network continues its work”* (Fuchs, 2001: 139).

Budaya atau kebudayaan itu tidak dapat hanya disimpan atau dihafal saja dalam pikiran individu. Melainkan budaya dapat diperoleh melalui hasil komunikasi dan

interaksi antar individu yang berlainan latar belakang budayanya. Apabila budaya hanya ada dalam alam pikiran saja, maka kebudayaan dapat dengan begitu saja hilang dan tidak dapat dikembangkan. Pluralisme di Indonesia mutlak adanya yang harus diterima secara sadar oleh warga masyarakat Indonesia dikarenakan pluralisme akan berlangsung secara terus-menerus melalui kegiatan interaksi warga masyarakat. Pluralisme tidak bisa dihindari dan dibiarkan begitu saja. Melainkan perbedaan yang ada menjadi kajian yang cukup baik bagi Indonesia untuk menciptakan rasa kebersamaan dan hidup harmonis dalam satu kesatuan Indonesia (*Unity and Diversity*).

Banks (2004: 3) mengemukakan bahwa, “*However, every pluralistic nation-state must also be concerned about unity and a set of shared values.*” Keanekaragaman budaya mulai mendapat perhatian serius pada pergantian abad ini. Namun makna sesungguhnya dari terminologi yang luas ini sering diartikan bermacam-macam dan juga berubah-ubah. Sebagian memandang keanekaragaman budaya sebagai sesuatu hal yang positif karena bertujuan untuk berbagi kekayaan yang dikandung dalam tiap budaya di dunia dan, oleh karenanya, menyatukan kita semua melalui berbagai proses pertukaran dan dialog (www.unesco.org, 2014).

Sudah saatnya Indonesia melalui pendidikan kewarganegaraan, muncul pada diri siswa untuk mengedepankan bahwa konsep lokal mampu berkompetisi dan meningkat kepada sistem global/internasional. “*Citizenship education should also help students acquire the attitudes, knowledge, and skills needed to function in cultural communities other than their own, within the national culture and community, as well as within the global community*” (Banks: 2004: 7). Warga masyarakat harus sadar bahwa pluralisme bukan mempersempit pola kehidupan masyarakat, tetapi memberikan rangkaian pemahaman suatu proses nilai secara utuh dari keseluruhan yang ada di Indonesia. Mentalitas yang tanggap terhadap kemajuan Iptek dan ekonomi global, maka diperlukan mentalitas pembangunan, dan proses pengembangan mental yang dikenal dengan modernisasi. Saskia Sassin dalam bukunya *A Sociology of*

*Globalization mengemukakan “Although localized in national, indeed, in subnational settings, these processes are part of globalization in that they involve transboundary networks entities connecting multiple local or national processes and actors, or the recurrence of particular issues or dynamic in a growing number of countries or localities” Sassin (2007: 6).*

Sikap tenggang rasa, kepekaan untuk tidak berbuat semena-mena yang merugikan pihak lain, dan selalu siap untuk bekerjasama dengan bangsa lain sangat penting. Mentalitas kegotongroyongan efektif untuk menetralisasi tekanan-tekanan dari perkembangan masa kini yang tidak jarang mengarah pada asal untung sendiri, yang menipiskan kepedulian terhadap sesama manusia. *“Gotong royong is a part of Indonesian heritage especially for national, regional, and local identity. The relationship between kindness and gotong royong is about how citizens doing a good thing who appear from the inside of their heart and implement this to all society in daily life activities (Adha, 2015).*

Pluralisme menjadi nilai utama untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada masyarakat global bahwa Indonesia mampu menjawab kebutuhan dasar warga negara dalam sudut pandang nilai-nilai individual menuju kepada nilai kebersamaan komunitas. Konsep pemahaman aktualisasi nilai-nilai kemasyarakatan yang dibentuk akan mendukung proses penyatuan Indonesia secara utuh. Lebih spesifik dalam hal ini dilihat dari sudut pandang kegotongroyongan masyarakat Indonesia. *In Indonesia, in accordance with tradition, gotong royong should not far from the people/each region characteristic. It should express national, regional, and local identity by means of implementing, characteristics, cooperation, traditional values, togetherness to the strengthen Bhninneka Tunggal Ika (Adha, 2015).*

Sudut pandang nilai-nilai individual, pluralisme sangat erat kaitannya dengan identitas warga negara maupun identitas seorang individu. Seperti yang dinyatakan oleh Meyer *that social practices into “identities” is forged from the interaction*

*between people and that state* (Meyer, 2005: 5). Islam menyambut dengan baik konsep perbedaan antar satu dengan yang lainnya. Dalam Al-Quran jelas diungkapkan bahwa manusia itu diciptakan bersuku-suku, bermacam ragam kebudayaan, memiliki kebiasaan yang menjadi pola kehidupan masing-masing. Kemudian, dengan kehidupan yang berbeda-beda tersebut, umat manusia harus menjadi satu, karena multikultur dan kehidupan plural adalah suatu kenyataan yang harus diakui oleh umat manusia. Saling melengkapi, menghargai, menghormati, dan menyayangi adalah yang utama dan pertama yang menjadikan keharmonisan kehidupan dalam memperkuat rangkaian tatanan kehidupan yang dapat diaktualisasikan dengan baik. Setiap perubahan akan melahirkan sesuatu yang baru, yang dapat mendorong adanya perubahan terhadap minat, semangat, dan kebutuhan hidup manusia (Wahab, 2006).

*“Citizenship is a set of characteristics of the citizen of the 21st century, given and agreed upon by a panel of experts, including educational, political, socio-cultural and economic dimensions at the local, national and international level”* (Cogan dan Derricot, 1998: 13). Definisi kerja tentang *citizenship*, lebih mengarah pada karakteristik warga negara abad ke-21 dan bersifat komprehensif karena menyangkut berbagai dimensi, seperti dimensi pendidikan, politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Lalu pada manusia abad ke-21 harus mampu mencakup spektrum yang luas yang meliputi lokal, nasional dan internasional. Substansi materi PKn harus dapat mempersiapkan materi dan metode mengajar yang dapat menghasilkan warga negara yang memiliki karakteristik warga negara abad ke-21. Konsep kewarganegaraan merupakan isu yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat terutama keberagaman khususnya latar belakang etnik dan agama yang berbeda (Pietsch & Clark, 2014; Gifford et al., 2014), dan kelompok politik (Polat dan Pratchett, 2014), serta bahasa dan nilai moral (Gifford et al., 2014).

Perkiraan kecenderungan global menurut para ahli pakar berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian menyarankan bahwa gaya mendidik kewarganegaraan saat ini

belum cukup untuk memasuki abad baru (Cogan, 1998). Warga negara dituntut agar dapat memfokuskan kajian pada unsur-unsur, isu-isu, dan konteks yang berbeda-beda secara berkelanjutan agar dapat memenuhi ketercapaian menghadapi abad baru (James, 2014). Tercapai kesepakatan untuk merekomendasi bahwa kebijakan pendidikan di masa depan harus berdasarkan pada suatu konsepsi kewarganegaraan multidimensional sebagai konsepsi yang cocok dengan kebutuhan dan keinginan warga negara pada awal abad ke-21, *global citizenship education* (Cogan, 1998; UNESCO, 2013).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tantangan yang dapat dijawab secara positif dengan mengedepankan aspek kehidupan demokratis di dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Rasyid dalam Sundawa, 1997). Sementara itu dalam menghadapi global konteks seperti saat ini sangat penting untuk memusatkan perhatian kepada pendidikan kewarganegaraan yang bersifat global, berkaitan terhadap pemecahan permasalahan sosial, politik, budaya, dan isu-isu global lain (Winataputra, 2016). “*Global citizenship education aims to empower learners to engage and assume active roles both locally and globally to face and resolve global challenges and ultimately to become proactive contributors to a more just, peaceful, tolerant, inclusive, secure and sustainable world*” (UNESCO, 2013: 2). Pendidikan kewarganegaraan global adalah pendidikan yang melibatkan peserta didik baik secara lokal dan global agar pribadi yang baik dan mewujudkan “*better world and future*”.

**Tabel 4.3. Keterlibatan individu dan masyarakat**

Level	Peran	Kemampuan	Bentuk Keterlibatan	Manfaat Internal	Manfaat Eksternal
<b>Individu</b>	Pengunjung Volunteer Siswa Mahasiswa Tokoh adat Peneliti	Pengetahuan, Kemampuan praktis, Pengalaman	Partisipasi, Koordinasi, Teknis dan non teknis, Minat atau kemampuan	Pengalaman, Pengetahuan, Informasi, Kerjasama, Strategi, Kedisiplinan, Manajemen.	Pengalaman, Informasi, Komunitas, Mendukung proses dan hasil, Kepercayaan.
<b>Masyarakat</b>	Instansi Delegasi Organisasi	Program kerjasama Pendampingan Sponsor	Kolaborasi, Partisipasi vertikal dan horizontal,	Pengetahuan, Pengalaman, Meningkatkan kolaborasi,	Memperkuat interaksi, Menciptakan pola baru,

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelompok masyarakat Tokoh masyarakat	Leadership Pengalaman	Aspek lokal dan global	Keyakinan dalam kolaborasi	Solidaritas, Memperkuat kearifan lokal
--------------------------------------	-----------------------	------------------------	----------------------------	--

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan uraian dan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Festival Krakatau bersifat multi aspek, multi region, dan harus bersinergitas antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Keterlibatan masyarakat yang besar merupakan hal yang utama sebagai bentuk memperkuat kohesi sosial. Festival adalah sebuah media yang merupakan tempat bagi masyarakat bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Individu selaku bagian dari masyarakat/warga negara memiliki tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi dengan mengaktifkan kolaborasi yang positif secara maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek keterlibatan masyarakat diperlukan pola perencanaan bagi sebuah festival untuk mendapatkan perhatian dan keterlibatan masyarakat dilakukan dengan menetapkan tujuan kegiatan, menentukan tempat dan tema yang menarik minat masyarakat, dan agenda/program kegiatan festival yang memenuhi ekspektasi masyarakat dengan menggabungkan konsep secara budaya dan kontemporer. Dengan demikian dapat memunculkan keinginan yang kuat dan ikut berperan serta di dalam event yang diselenggarakan. Aspek keterlibatan individual, ditemukan bahwa penyelenggaraan Festival Krakatau menghasilkan kepemimpinan (*leadership*) yang berwawasan lingkungan, kepariwisataan dan komitmen yang tinggi bagi pemimpin daerah dan dinas untuk kemajuan daerah. Komitmen kemajuan daerah tersebut dilakukan dengan pelatihan SDM di bidang pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), transportasi, pekerjaan umum, dan mengikutsertakan keterlibatan *stakeholders*.

#### **4.3.2. Proses Keterlibatan Warga Negara Muda Khususnya Tenaga Sukarelawan (*Volunteer*) di dalam Penyelenggaraan Festival Krakatau untuk Mewujudkan Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan**

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengembangkan sumber daya manusia khususnya warga negara muda agar mereka memiliki kesadaran terhadap apa yang ada di sekitarnya dan menambah *civic skills*. Sangat penting melibatkan warga negara muda di dalam berbagai aktivitas terutama memberikan ruang bagi kaum muda untuk berkarya dan berprestasi. Aktivitas *voluntary* adalah salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada orang-orang muda dalam era millennial seperti sekarang ini agar mereka mengetahui jenis-jenis pekerjaan, mengetahui bagaimana strategi bekerja dengan efektifitas waktu, sebagai tempat untuk berbagi ilmu dan informasi, dan bertambahnya jaringan yang akan berguna bagi dirinya dan orang lain. Tentu akan berbeda antara individu yang seringkali terlibat dalam aktivitas *voluntary* dengan individu yang tidak pernah sama sekali.

Selama tiga hari penyelenggaraan Lampung Krakatau Festival XXVII sangat terlihat jelas aktivitas dan keterlibatan anak-anak muda di lokasi festival, mulai dari panitia, *event organizer*, peserta bazaar, pengisi acara, dan *volunteer* bekerja bersama-sama. Mereka yang terlibat disini adalah warga negara muda yang mempunyai ide-ide segar dan kreatifitas untuk mendukung penyelenggaraan festival. Memberikan ruang bagi warga negara muda adalah salah satu cara untuk menghimpun mereka melalui kegiatan yang positif, dimana mereka bisa menyalurkan kemampuan atau keterampilannya secara maksimal. Kaum muda harus belajar secara faktual atau secara nyata atas apa yang terjadi saat ini sehingga dapat memahami nilai-nilai atau norma yang patut dijalankan sehingga akan menjadikan diri mereka sebagai warga negara muda yang dapat berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Penyelenggaraan Festival Krakatau sampai dengan tahun 2015 dilakukan sendiri oleh Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Namun dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 dan 2017, pihak Dinas Pariwisata Provinsi Lampung melakukan kerjasama dengan event organizer di dalam menyelenggarakan Festival Krakatau. Tahun 2017 adalah untuk pertama kali, kelompok *volunteer* Generasi Pesona Indonesia

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(GenPI) yang diluncurkan oleh Kementerian Pariwisata ikut serta bersama-sama dalam penyelenggaraan Festival Krakatau. Penting sekali untuk melibatkan berbagai komunitas khususnya *volunteer* untuk mendukung pelaksanaan festival yang dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang *volunteer* menyatakan bahwa sebagai seorang blogger merasakan manfaat yang sangat berguna dan produktif melalui keterlibatan di dalam Festival Krakatau. *Volunteer* bisa mendapatkan konten materi untuk mengisi blog pribadi yang mereka kelola. *Volunteer* juga mendapatkan banyak teman baru dari teman-teman blogger dan komunitas lain dari seluruh Indonesia. Keterlibatan *volunteer* di dalam Festival Krakatau tetap berada dalam arahan atau bimbingan Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Selama mengikuti kegiatan festival sebagai *volunteer*, mereka dapat mengerti dan lebih memahami mengenai keberadaan masyarakat dan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat dan berharga.

*Citizenship and civic engagement are important for many reasons* (Pancer, 2015), dan *people's lack of connection with other members of their community has placed the pillar of community in grave danger and threatens to push us into another dark age of cultural collapse* (Jacobs dalam Pancer, 2015). Kedua teori tersebut menyiratkan bahwa setiap individu harus melakukan sesuatu yang bermanfaat/berguna bagi lingkungan sekitar. Menghidupkan komunikasi dengan berbagai komunitas yang ada di dalam masyarakat adalah sebagai salah satu cara untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mewujudkan *civic engagement* masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan oleh warga negara muda khususnya *volunteer* untuk dapat berpartisipasi di dalam setiap kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata sebagai warga negara.

Sepanjang sejarah *voluntary service* atau *voluntary activities* telah dikenal luas di berbagai tempat jauh sebelum Perang Dunia Kedua, hanya saja dulu bentuknya masih bersifat penggalangan amal. Ada pihak yang mengumpulkan bantuan amal dan ada pemberi bantuan untuk amal, seperti yang dijelaskan oleh Prochaska. “*Volunteers*

*have existed throughout history, and at different times the four elements identified in the United Nations definitions have had different degrees of prominence”* (Packham, 2009). Kemudian dijelaskan pula bahwa *“traces the development of what he terms ‘charity’ and philanthropy in an English context. He identifies that in the Victorian period most Victorians thought voluntary activity and charitable activity to be the most wholesome way of promoting individual reformation and social harmony* (Prochaska dalam Packham, 2002). Kemudian, aktivitas *voluntary* dan *volunteer* menjadi lebih berkembang dan dilaksanakan dengan program-program yang telah dipersiapkan dengan baik terutama setelah Perang Dunia Kedua. Termasuk di Indonesia baru dimulai dalam bentuk program kerjasama setelah masa kemerdekaan pada tahun 1950.

Kegiatan *voluntary* dengan mengirimkan *volunteer* ke Indonesia telah diperkenalkan dan diimplementasikan sejak tahun 1950-1963. Saat itu kerjasama di bidang *volunteer* dilaksanakan antara dua negara yaitu Indonesia dan Australia. Program pengiriman *volunteer* dari Australia ke Indonesia saat itu dinamakan program *Volunteer Graduates Scheme* (VGS). Program VGS secara khusus ditulis dalam bentuk tesis oleh Betty Feith berjudul *Putting in a Stitch or Two* sebagai tugas akhirnya dalam menempuh pendidikan *Master of Educational Studies* di Monash University pada tahun 1984. Program VGS yang pertama sekali mengirimkan empat orang *volunteer* antara lain Gwenda Rodda, Herb Feith, Betty Feith, dan Ailsa Thomson yang ditempatkan di IPBI (Inspeksi Pengajaran Bahasa Inggris) Jakarta pada pertengahan tahun 1950an yang bekerja sama dengan Kurnianingrat, Harumani Rudolph-Sudirdjo.

Salah satu *volunteer* di dalam program ini bernama Ollie McMichael mengatakan bahwa, *“Every Indonesian I’ve met has a pride and enthusiasm in the revolution and in the new society... (Purdey, 2017, hal: 2). Pride* atau rasa bangga yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia didukung oleh rasa nasionalisme yang kuat, dan keinginan memiliki kehidupan masyarakat yang lebih baik. Program VGS dirasa sangat tepat untuk memberikan bimbingan dan membantu warga masyarakat yang

kemudian akan berdampak kepada perbaikan posisi ekonomi saat itu dan permasalahan pendidikan khususnya permasalahan kemiskinan dan buta huruf di Indonesia.

Program *voluntary* VGS tidak hanya berfokus kepada pengembangan kemampuan secara teknis bagi para *volunteer* yang terlibat, melainkan program ini adalah untuk mengatasi kekurangan tenaga terampil atau tenaga ahli (terlatih) diberbagai bidang di Indonesia termasuk juga memberikan bekal keterampilan bagi para *volunteer* dari Australia. Program VGS secara filosofi adalah untuk membantu warga negara Indonesia dan memberikan efek jangka panjang baik nilai-nilai dan perubahan sikap bagi para *volunteer* yang terlibat. *Volunteer* dalam program VGS memiliki tugas untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan sesama anggota *volunteer*, bekerja setiap hari untuk membangun solidaritas kelompok dan hubungan personal yang baik termasuk menciptakan hubungan relasi yang kuat antara *volunteer* dan masyarakat sekitar, sehingga tercapai, “*common values and sense of moral obligations... A desire to help break down barriers between people and between cultures* (Purdey, 2017). Kemudian yang terpenting menurut Jemma adalah “*putting in a stitch or two in its spirit of inclusiveness, critical enquiry and dedication to the cultivation of social, educational and religious, institutions that foster human flourishing, regardless of gender, nationality, ethnic group or other such factors*”.

Para *volunteer* pada program ini ternyata menemukan berbagai hal yang terjadi di lapangan (masyarakat). Sehingga saat itu *volunteer* merasa apakah program yang mereka jalankan telah mengalami kegagalan dan mereka merasa bersalah karena tidak memenuhi harapan masyarakat. Perasaan gagal ini muncul dikarenakan ada kesenjangan antara program yang telah direncanakan dengan keadaan yang ada di masyarakat. Justru dalam hal ini, *volunteer* harus mampu mengambil sikap/aksi baik selaku pribadi dan organisasi untuk mencari solusi.

Penjelasan di atas adalah mengenai awal mula aktivitas *voluntary* dilaksanakan di Indonesia dalam rangka untuk mengatasi kekurangan tenaga ahli atau tenaga

terampil. Kegiatan *voluntary* merupakan salah satu jawaban atau strategi yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan dan membekali warga negara dengan pengetahuan dan keterampilan praktis. Bangkitnya aktivitas *voluntary* juga dilakukan oleh negara lain yaitu Amerika Serikat untuk membentuk warga negara menjadi warga negara yang peduli lingkungan sekitar dan mengajak warga negara untuk aktif di dalam masyarakat.

Pelaksanaan program *voluntary* di Amerika mulai bermunculan setelah Perang Dunia Kedua, karena dirasakan adanya kekhawatiran rasa ketidakpedulian antar sesama warga negara. Pada masa Presiden Franklin D. Roosevelt, para sarjana direkrut untuk dijadikan konsultan, dimana pada masa Perang Dunia II, Franklin D. Roosevelt melakukan kerjasama antara perguruan tinggi dengan pemerintah untuk mencari pemecahan masalah atas permasalahan-permasalahan baru yang timbul. Kerjasama ini sangat dirasakan perlu yang kemudian melakukan pengembangan pada dunia pendidikan khusus di tingkat sekolah dasar dan menengah. Melalui strategi Roosevelt tersebut bahwa sebagai sasaran adalah warga negara muda, agar dapat diwujudkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu memberikan yang terbaik untuk masyarakat dan lingkungan, yang sekaligus menumbuhkan semangat *voluunterism*.

Tahun 1961 kemudian diresmikan *Volunteers in Service*, dimana keterlibatan mahasiswa sudah dapat dilihat melalui program ini dan menjadi bagian program nasional di Amerika. Meskipun sebelum tahun 1960 perhatian masih kurang terhadap *civic engagement* tetapi ada sejarah panjang yang melibatkan mahasiswa dalam *community service* seperti yang dilakukan oleh Pramuka, perkumpulan persaudaraan, perkumpulan perempuan dimana kampus menjadi sponsor sebagai keterlibatan mereka dalam masyarakat yang disebut dengan “*service learning*” yang digabungkan dengan *community service* dan studi akademik (Jacoby, 2009). Pada awal 1960an dan 1970an banyak kampus yang memulai program bersamaan dengan regional dan pihak konsorsium, kemudian dibentuk program magang dimana pada tahun 1978 *the*

*National Society for Internships and Experiential Education* membagi beberapa kelompok untuk ditugaskan untuk mendapatkan pengalaman pendidikan (magang).

*Campus Compact* yang dibentuk pada tahun 1985 di Amerika memberikan wadah bagi kampus/universitas untuk mengembangkan pendidikan dan tanggung jawab warga negara. *Campus Compact* beranggotakan ribuan anggota yang didedikasikan bagi institusional dan individual *civic engagement* di perguruan tinggi. Didukung oleh *the National Society for Experiential Education*, *Campus Compact* dan *Campus Outreach Opportunity League*, sejak saat itu *community service* dan *service learning* berkembang dengan pesat di berbagai kampus pada tahun 1980an dan 1990an.

Tahun 1990, Presiden George H.W. Bush *the National and Community Service Act in 1990* disahkan dan didirikan *the Commission on National and Community Service* dimana komisi ini mendukung pelayanan terutama program *service learning* untuk para pelajar, mahasiswa bersama-sama pemerintah.

Pada tahun 1993, *The National and Community Service Trust Act* berada dibawah Bill Clinton yang juga sama untuk mendukung beberapa program bagi orang Amerika untuk terlibat dalam masyarakat. Secara mendasar *civic engagement* yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan mengerti permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan isu-isu yang beredar di masyarakat dan memulai mencari solusi. Pada tahun 1990 penguatan *civic engagement* semakin baik terbukti pihak universitas semakin fokus pula terhadap keterlibatan kampus.

Tahun 1990, Boyer memberikan penekanan kembali bahwa para sarjana harus lebih banyak lagi memunculkan ide-ide berdasarkan hasil pengalaman belajar di dunia akademik. Boyer juga mengatakan agar para sarjana memunculkan kerangka berpikir intelektual dan ide yang dibuat untuk menghubungkan antara dunia akademik dengan masyarakat. Boyer menyarankan agar para sarjana lebih banyak terlibat dengan menghubungkan antara sumber keilmuan yang mereka dapat dari sumber penting yang ada di universitas untuk diberikan kepada masyarakat, bagi kewarganegaraan, dan

untuk penyelesaian permasalahan etika. Dan sejak tahun 1990an, *civic engagement* di Amerika tidak hanya pada skala lokal tetapi juga sudah pada skala internasional.

Jacoby dalam buku yang berjudul *Civic Engagement in Higher Education* menjelaskan mengenai kemunculan *civic engagement* di Amerika secara khusus berawal dari keprihatinan oleh kalangan pendidikan saat itu. Hal ini dirasakan ada perubahan sikap-sikap kemandirian dan tanggung jawab dari anak didik yang semakin berkurang yang ditandai kemunculan sikap individualis di dalam kehidupan para remaja itu sendiri. Oleh karena itu diupayakan langkah strategis untuk dapat melibatkan peran serta mahasiswa baik di dalam kampus dan di dalam masyarakat, sehingga mahasiswa/para remaja dapat membekali diri sebagai pribadi yang mampu bekerja sama dan mencari solusi alternatif dari permasalahan itu sendiri (Jacoby, 2009). Keterlibatan warga negara muda dalam aktivitas kemasyarakatan sangat dirasakan perlu untuk membantu pemerintah secara tidak langsung dalam mengatasi beberapa persoalan/permasalahan yang ada di dalam masyarakat.

Hasil penelitian Checkoway yang berjudul *What is youth participation?* mengenai keterlibatan warga negara muda bahwa keterlibatan warga negara muda atau kaum muda adalah untuk memperkuat pengembangan kemampuan pribadi dan sosial dengan menyediakan program latihan, dan menciptakan sikap yang demokratis bagi mereka. Partisipasi kaum muda berkontribusi bagi pengembangan keilmuan mereka dan menguasai bidang keahlian tertentu (Checkoway, 2011; Pancer, 2015). Kemudian di tahun 2013, Checkoway dan Aldana melakukan penelitian kembali berjudul *Four forms of youth civic engagement for diverse democracy*. Penelitian ini menekankan empat bentuk keterlibatan warga negara muda yaitu *grassroots organizing, citizen participation intergroup dialogue, sociopolitical development*. Keempat bentuk ini berkontribusi bagi pengembangan kualitas diri pribadi warga negara muda untuk menjadi lebih demokratis.

Penelitian yang dilakukan oleh Schuster dan Pritzker berjudul *Strengthening youth participation in civic engagement: Applying the convention on the rights of the child to social work practice*, membahas mengenai keterlibatan warga negara muda melalui kerja-kerja sosial. Penelitian ini menggali mengenai penerapan *convention on the rights of the child* (CRC) melalui kerja-kerja sosial di Amerika. Kerja-kerja sosial ini memberikan posisi yang bernilai bagi warga negara muda melalui keterlibatan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CRC sangat potensial memberikan dukungan bagi keterlibatan warga negara muda (Schuster dan Pritzker, 2015).

*Civic engagement* yang diimplementasikan di perguruan tinggi adalah untuk memberikan semangat kepada mahasiswa untuk memandang dirinya sendiri sebagai seorang yang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi disekitar tempat mereka tinggal sekaligus mengembangkan atau mengasah kemampuan mereka dalam hal bekerjasama dengan orang lain untuk sebuah perubahan yang baik. Oleh karena itulah perguruan tinggi harus memberikan kesempatan yang terbuka lebar bagi para mahasiswa untuk belajar dan praktek dalam program *civic engagement* yang nantinya dapat membentuk identitas kewarganegaraan diri mereka sendiri, “*We must provide opportunities for students to learn about and practice civic engagement so they can create their own civic identities.*” (Jacoby, 2009: x). Tentu keterlibatan mahasiswa nanti apakah di dalam kehidupan bertetangga dalam lingkungan masyarakat, apakah sebagai anggota keluarga, anggota sebuah perkumpulan, sukarelawan, anggota atau pemimpin organisasi, advokat dan aktivis, professional, politisi, pegawai negeri, dan apakah sebagai pebisnis dan lingkungan sosial maka diperlukan bekal untuk mereka.

Fokus kepada pengembangan implementasi *civic engagement* sangat penting, maka muncul beberapa lembaga atau yayasan yang memberikan semangat kepada pihak kampus untuk terlibat dalam konteks *civic engagement*. Seperti contoh *the Carnegie Foundation* yang hadir kurang lebih 50 tahun yang lalu, fokus melaksanakan pengembangan *civic engagement* yang dinamakan dengan *community engagement*.

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiap kampus dapat terlibat dalam kegiatan *civic engagement* di dalam program Carnegie apabila telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. *The Carnegie Foundation* sebagai tonggak awal kemajuan *civic engagement* yang memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai *civic engagement* di perguruan tinggi di Amerika.

Organisasi yang lain dengan *framework* yang sama adalah *Campus Compact*. *Campus Compact* didirikan pada pertengahan tahun 1980an sebagai langkah dalam memberikan kesempatan yang luas kepada pihak kampus dan mahasiswa untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Pada awal berdiri, *Campus Compact* tidak berjalan seperti yang diharapkan dikarenakan tidak mudah dalam pengelolaan keterlibatan pihak kampus di dalam masyarakat dalam menciptakan kesempatan seperti apa yang akan dilakukan di dalam masyarakat. Mengapa pada awal proses *civic engagement* yang digagas oleh *Campus Compact* berjalan lambat?, hal ini dipengaruhi oleh format yang tidak jelas atau sistem *civic engagement* yang dijalankan. Hal ini dikarenakan selama ini mahasiswa dan fakultas berpikir bahwa pengabdian kepada masyarakat hanya dilakukan setelah pulang sekolah. Maka dari itu, sejak tahun 1990 telah ditekankan bahwa *civic engagement* tidak lagi dilihat sebagai tujuan dari setiap institusional semata, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum yang disebut dengan “*community service learning*”. (Jacoby, 2009: vi).

*Civic engagement* memberikan keyakinan kepada kita semua dikalangan akademik dan perguruan tinggi bahwa melalui *civic engagement* akan memberikan dan memunculkan rasa tanggung jawab/warga negara. Maka dari itu peran perguruan tinggi sangat dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat global yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern saat ini dan menemukan banyak pengalaman dengan bertemu kehidupan manusia yang terus berkembang, dan berubah. “*Civic values are embedded throughout the curriculum*” (Reuter, 2004) dengan demikian sangat baik apabila program *civic engagement* tersebut “*link to the curriculum*” untuk hasil yang maksimal. “*Values can also play role in initiating civic involvement. Social*

*responsibility values can lead to civic behaviors such as volunteering, while social justice values might be expected to lead to involvement in social activism. Individuals may also engage in civic activities for instrumental purposes, in that they expected to receive personal benefits from their activities”* (Pancer, 2015).

Kesadaran dari para pendidik sangat diutamakan untuk menyadari bahwa saat ini kita tengah berada dalam kehidupan dalam wilayah yang lebih luas (global) dengan tetap mengikutsertakan mahasiswa dalam berbagai pengalaman yang mengarah kepada kegiatan-kegiatan yang memberikan ilmu dan pengalaman guna mempersiapkan diri dalam kehidupan masyarakat global. Melihat konsep di atas maka sebenarnya *civic engagement* tidak lagi hanya terbatas pada kehidupan wilayah lokal, tetapi *civic engagement* menginginkan agar setiap individu lebih terlibat baik dalam wilayah lokal, nasional, dan secara global. *Civic engagement* memberikan semangat dan kesempatan bagi tiap-tiap individu untuk berbuat atau melakukan kegiatan secara lebih luas, tidak hanya pada area lokal dan nasional saja, tetapi juga dapat melangkah pada kawasan internasional atau global, “*Although they are partly enacted at the national scale, they are to a large extent novel and self evidently global formations.*” (Sassen, 2007).

Saat ini masih menjadi sebuah pertanyaan dikalangan pendidik bahwa apa yang dimaksud dengan *civic engagement* itu. Apakah *civic engagement* itu merupakan wilayah konsep/konten, pengembangan *skills* tiap diri pribadi, atau hanya sekedar gaya hidup?, kemudian apakah sebagai *program pedagogy*? atau filsafat. Jawaban akan hal ini bisa saja dari semua konsep yang disebutkan di atas, karena menurut Levine bahwa penggunaan atau sebutan istilah lain dari *civic engagement* tergantung pada cakupan/konsep apa yang menjadi topik pembahasan oleh banyak orang saat itu (Jacoby, 2009). Menurut Levine sangat tidak mungkin untuk mendefinisikan *civic engagement* tanpa memahami secara jelas apa yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat dan menciptakan lingkungan masyarakat untuk menjadi lebih baik.

Tantangan yang lain adalah penggunaan istilah *community service* dan *civic engagement* adalah hal yang sama. Di beberapa kampus dan universitas di Amerika bahkan memberikan nama *community service* dan *service learning* dengan penggunaan tanda kutip *civic engagement*. Tetapi hal ini hanya merupakan terminologi dari *civic engagement* dan yang terpenting adalah berjalannya program yang telah disusun.

Peneliti setuju dengan argumentasi Barbara Jacoby bahwa definisi *civic engagement* adalah suatu hal yang bertujuan untuk mengajarkan kepada warga negara muda untuk mengerti hak dan kewajiban sebagai warga negara untuk lebih aktif berperan dalam lingkungan masyarakat yang beranekaragam. Oleh karena itu dibutuhkan tidak hanya pengetahuan, kecakapan, tetapi juga dibutuhkan nilai-nilai, motivasi dan komitmen untuk terlibat dalam lingkungan masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat dan kegiatan *voluntary*. Senada dengan yang dikemukakan oleh Pancer bahwa, “*individuals who participated more reported receiving significantly greater benefits from their participation. Learning new skills and gaining information were the benefits that best discriminated among the various levels of participation. This study demonstrates how community can inform us about civic engagement and how communities can foster civic participation*” (Pancer, 2015).

Pada *College Learning for the New Global Century, The Association of American Colleges and Universities* menyatakan bahwa dalam ruang demokrasi ada keberagaman, secara global dituntut untuk terlibat, kemandirian warga negara yang bertanggung jawab, setiap mahasiswa tetap mencari dan mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat atau informasi untuk perubahan yang lebih baik. Asosiasi ini mengarahkan warga negara muda untuk terlibat secara aktif terutama dalam pengumpulan informasi yang berguna bagi keikutsertaan di dalam program.

Terkait dengan ruang demokrasi, Barry Checkoway dalam tulisan yang berjudul *Renewing the Civic Mission of the American Research University* (2001) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat beragam atau

bervariasi dalam masyarakat demokratis dimana semua komunitas saat ini tidak bersifat “monokultural” tetapi saat ini semua orang saling berbagi pada tatanan kehidupan sosial dan karakteristik budaya yang menjadi “multikultural” dimana masing-masing memiliki perbedaan secara prinsip yang dipegang teguh. Kemudian agar mahasiswa di masa mendatang menjadi orang-orang yang sukses, mahasiswa harus dipersiapkan untuk mulai menyadari akan identitas dirinya sendiri, banyak berkomunikasi bersama dengan orang yang berbeda latar belakang, dan membangun jembatan antar kultur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Menurut peneliti interaksi lintas budaya dan communities merupakan poin penting dalam membangun kohesi sosial melalui *voluntary activity*.

*Civic engagement* merupakan komitmen untuk memiliki rasa tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mementingkan kepentingan pribadi. “... *civic engagement is feeling responsible to part of something beyond individual interest.*” Lawry dalam Jacoby (2009: 8). Sehingga dengan demikian hampir keseluruhan program yang dijalankan berkaitan dengan *civic engagement* atau *voluntary activity* pada dasarnya menginginkan setiap individu mengembangkan keterlibatan dirinya, memiliki kontribusi yang konkrit, atau bertanggung jawab terhadap beberapa kelompok atau konteks sosial yang ada. Hal ini diupayakan untuk membangun partisipasi aktif warga negara agar memiliki komitmen untuk membuat kehidupan di dunia menjadi lebih baik melalui kerja-kerja sosial yang dilakukan.

Bangsa Indonesia dikenal dengan kegotongroyongan di dalam aktivitas kehidupan masyarakat dengan saling bantu membantu dan saling meringankan pekerjaan yang berat bersama-sama masyarakat. *The idea of “mutual assistance” (gotong royong) in Indonesia has been the basis for political discourse concerning the nature of authority, the characteristics of village society, and the legitimacy of demands for labor by the state. This article traces the way in which both changing political ideologies and state-village relations have been mediated by the term gotong*

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*royong, and suggests that its multiple meanings have been central to its semantic, political, and economic roles* (Bowen, 2011).

Identifikasi pendefinisian *civic engagement* diklasifikasikan oleh *Coalition for Civic Engagement and Leadership at the University of Maryland* (2005) bahwa *civic engagement* tetap memperhatikan tanggung jawab warga negara, mengembangkan rasa kebersamaan warga negara, partisipasi warga negara dalam membangun masyarakat, dan untuk kebaikan bersama. Untuk lebih jelas, berikut ini yang merupakan pemahaman atau kajian yang dapat dilakukan berkenaan dengan *civic engagement*: 1) *learning from others, self, environment to develop informed perspectives on social issues*; 2) *valuing diversity and building bridges across difference*; 3) *behaving, and working through controversy, with civility*; 4) *taking an active role in the political process*; 5) *Participating actively in public life, public problem solving, and community service*; 6) *assuming leadership and membership roles in organizations*; 7) *developing empathy, ethics, values, and sense of social responsibility*; 8) *promoting social justice locally and globally*. Bagaimanapun penggunaan istilah selain *civic engagement* di setiap institusi boleh untuk memilih definisi yang disesuaikan dengan pendekatan-pendekatan yang ada yang searah dengan misi dari institusi masing-masing, budaya dan tradisi. Menurut peneliti, kedelapan identifikasi di atas merupakan rangkaian komponen yang juga dilakukan oleh *volunteer* dalam *voluntary activities*.

Beberapa kampus di Australia menyertakan program *volunteering* yang dapat diambil oleh mahasiswa dan mendapatkan transkrip akademik dan disertakan pada saat kelulusan. Hasil penelitian Campbell menjelaskan bahwa penyesuaian diri bagi siswa internasional untuk tinggal di lingkungan budaya yang asing/baru sangat membutuhkan bantuan pada saat masa transisi. Penelitian tersebut menjelaskan sebuah "*buddy project*" yang digunakan dalam kelas komunikasi antar budaya di mana setiap siswa menjadi teman bagi siswa internasional yang baru tiba selama satu semester. Tujuan dari proyek ini adalah untuk memberikan dukungan sosial kepada siswa

internasional pada beberapa bulan pertama menggabungkan pembelajaran dengan pengalaman praktis dan bermakna bagi teman sebaya dari budaya yang berbeda (Campbell, 2012).

The University of Western Australia memiliki program *volunteer* yang diikuti oleh setiap mahasiswa dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan *volunteer* yang dilakukan mahasiswa dihitung sebagai kegiatan perkuliahan yang dimasukkan ke dalam transkrip mereka dan memberi siswa kesempatan untuk membuat perbedaan di dunia nyata. *Through this program there are opportunities to volunteer at social activities and during excursions* (uwa.edu.au, 2018). Kegiatan kesukarelaan ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan hal-hal baik bagi orang-orang dan planet dengan cara yang memperluas pikiran mahasiswa, mengenalkan orang-orang baru kepada mahasiswa, dan memberikan bekal keterampilan yang tidak didapatkan di dalam kelas. *Guild Volunteering* juga menyediakan sejumlah peluang relawan yang telah memenuhi syarat untuk memasukkan kegiatan yang mereka lakukan ke dalam transkrip akademik. *Guild volunteering* dapat membantu mahasiswa untuk memulai transkripsi mereka sendiri dengan program sukarela yang diakui dengan program magang (uwa.edu.au, 2018).

*Vollies* adalah *volunteering program* yang terdapat pada Victoria University. *We volunteer in fun activities on campus and in our local community*. Kegiatan *volunteer* yang dilakukan lebih kepada aktivitas yang menyenangkan baik di dalam maupun di luar kampus. Kegiatan *volunteer* yang dilaksanakan oleh Victoria University menawarkan beberapa program yang mengenalkan pada orang-orang baru, pengembangan personal dan profesional, dan dapat dimasukkan sebagai pelengkap kontribusi mahasiswa di dalam transkrip akademik. Program-program yang ditawarkan oleh pihak kampus diberikan/dibuka setiap tahun. *Our Vollies assist in a range of activities, including: welcoming new students; promoting university activities; event*

*delivery, support and assistance; attending and participating in leadership workshops and councils; various external opportunities in the community* (vu.edu.au, 2018).

UNSW Sydney memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengikuti kegiatan *volunteer* yang dipersiapkan oleh pihak kampus. Kesukarelawanan adalah cara terbaik untuk memberi kembali atau berbagi kepada komunitas untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan ini memberikan pengalaman pada bidang studi yang sedang ditempuh atau menjelajahi bidang minat lain dengan mengembangkan keterampilan seperti kepemimpinan, kerja tim, pemecahan masalah dan komunikasi yang dibutuhkan di dunia kerja. Program *volunteer* bernama *UNSW Advantage*, telah mengakreditasi lebih dari 400 peluang pengembangan kegiatan *volunteer* dan profesional. Kampus juga memastikan bahwa pengalaman ini tercantum dalam *Australian Higher Education Graduation Statement* (AHEGS) pada saat lulus. Semua pengalaman ini membantu mengembangkan diri, dan mendapatkan ketrampilan dan kepercayaan diri untuk menjadi terbaik, di UNSW dan lingkungan sekitar (unsw.edu.au, 2018).

**Tabel 4.4. Perkembangan *volunteerism* di tiga negara**

Tempat	Waktu	Aktivitas <i>Voluntary</i>
Indonesia	- Masa kerajaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan kemanusiaan disertai semangat kegotongroyongan, kekeluargaan, dan kebersamaan.</li> <li>- Menampilkan nilai-nilai sosial politik, kenduri, serta sedekah keagamaan dengan hidup rukun damai dan penuh toleransi.</li> <li>- Kerjasama seperti hubungan bidang pemasaran dan perdagangan.</li> <li>- Pembuatan rumah-rumah ibadah, dan fasilitas kesejahteraan warga masyarakat seperti membangun waduk, dan pertanian.</li> </ul>
	- Masa perjuangan kemerdekaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muncul organisasi kepemudaan bertekad untuk lepas dari penjajahan sebagai gerakan nasional sebagai bangsa merdeka.</li> <li>- Implementasi nilai-nilai kegotongroyongan yang bertekad untuk membentuk Bangsa Indonesia yang kuat, bebas dari bayang-bayang kekuasaan dan hegemoni sosio budaya bangsa lain.</li> </ul>

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

---

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk kantong-kantong di tiap onderdistrik militer yang mempunyai pemerintahan gerilya (<i>wehrkreise</i>) yang totaliter.</li> <li>- Menyusun strategi yang melibatkan rakyat, pertahanan rakyat (<i>Total People's Defence</i>), negara dibagi atas wilayah-wilayah.</li> <li>- Peran serta masyarakat dalam membantu pejuang gerilyawan dengan memberikan makanan bagi mereka.</li> </ul>
	- Masa setelah perang dunia kedua	- Program pengiriman volunteer dari Australia ke Indonesia yaitu program <i>Volunteer Graduates Scheme</i> yang diimplementasikan tahun 1950-1963. Program VGS tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan teknis, melainkan untuk mengatasi kekurangan tenaga terampil (terlatih) diberbagai bidang di Indonesia dan bekal keterampilan para <i>volunteer</i> dari Australia.
<b>Amerika</b>	- Tahun 1800an	- Berbentuk penggalangan dana dan sosial kemasyarakatan, fokus kepada kegiatan amal oleh kelompok-kelompok <i>philanthropic</i> , dan pada tahun 1869 dibentuk <i>Charity Organization Society</i> .
	- Awal tahun 1900	- Dibentuk <i>Juvenile Organization Committees</i> (1916), <i>Local Youth Committees</i> (1939), <i>The Challenge of Youth</i> (1940), organisasi yang memberikan dukungan dan bantuan dalam kegiatan kesukarelaan yang melibatkan orang-orang muda.
	- Masa setelah perang dunia kedua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun 1961 diresmikan <i>Volunteers in Service</i>, melibatkan mahasiswa dan menjadi program nasional di Amerika.</li> <li>- <i>Campus Compact</i> dibentuk pada tahun 1985 memberikan wadah bagi universitas untuk mengembangkan pendidikan dan tanggung jawab warga negara.</li> <li>- Di tahun 1993, <i>The National and Community Service Trust Act</i> berada dibawah Bill Clinton untuk terlibat dalam masyarakat.</li> </ul>
<b>Australia</b>	- Setelah Perang Dunia Kedua	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dilakukan pengiriman mahasiswa atau volunteer ke berbagai negara untuk memperkuat alih informasi dan tenaga ahli untuk peningkatan kemampuan atau kapabilitas diri individu.</li> <li>- Di Australia, kegiatan voluntary telah diaplikasikan secara luas di sekolah, universitas, dan organisasi</li> </ul>

---

Sumber: hasil pengolahan data

Program-program *civic engagement* yang direncanakan secara baik dan tepat akan memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat, termasuk didalamnya sosialisasi dengan warga sekitar. Kehadiran mahasiswa selaku pemuda yang memiliki potensi yang besar diperlukan untuk menyokong perubahan dan pembaharuan bagi masyarakat dan negara dan dilakukan disemua bidang adalah agenda mahasiswa kearah masyarakat yang lebih baik. Peran

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa sekarang dalam era globalisasi seperti sekarang ini dituntut untuk lebih aktif dan sekarang harus lebih banyak lagi membangun jaringan serta mampu bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar karena melalui pemuda maka akan timbul semangat yang dapat membuat sebuah bangsa menjadi besar. Penurunan sosialisasi di masyarakat tidak lepas dari kecanggihan teknologi (serba instan), mudah dan cepat tanpa harus bersusah payah. Namun yang membanggakan bahwa secara nyata banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan sosial di masyarakat seperti menjadi panitia acara keagamaan, amal, kesehatan, sosial, perayaan dan kegiatan positif yang lain.

Peran mahasiswa dalam masyarakat dapat ditingkatkan dengan mengadakan kegiatan yang signifikan dan bermanfaat bagi masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu menginisiasi dan mendorong konsep pembangunan dan pengembangan lingkungan masyarakat untuk penguatan kelembagaan lokal, guna mendorong kesadaran semua elemen masyarakat untuk terlibat aktif mendorong percepatan pembangunan. Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Tingkat partisipasi mahasiswa tergantung berbeda satu dan yang lain.

*Civic engagement* tidak terlepas dari konsep keanekaragaman yang ada di sekeliling kehidupan mahasiswa sehari-hari. Melihat hal itu perlu dilakukan semacam kegiatan-kegiatan yang lebih banyak melibatkan aktivitas mahasiswa dalam suatu program yang memberikan kesadaran bahwa mahasiswa adalah bagian dari masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat bersifat khusus atau umum, lalu kemudian kegiatan dilakukan lebih bersifat variatif sehingga memberikan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa. Proses pembelajaran yang bermakna inilah yang akan memberikan ilmu sekaligus pemahaman bagi mahasiswa untuk berperilaku dan berperilaku di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Proses penguatan *civic engagement* khusus di dalam pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan bekal kepada mahasiswa dalam pengelolaan resolusi konflik dalam interaksi sosial sehari-hari. *Civic engagement* membekali

mahasiswa untuk memahami etnisitas yang ada dan faktor-faktor lain termasuk agama, ras, dan perbedaan-perbedaan yang harus diwujudkan dalam keharmonisan sosial. Keterlibatan warga negara mampu mengembangkan atau membangun ide-ide yang mereka miliki terhadap suatu masalah tertentu sebagai wujud warga negara yang baik dan cerdas.

Konteks proses perkembangan mahasiswa dalam berpartisipasi di perguruan tinggi memang tidak terlepas dari dua hal yaitu bagaimana mahasiswa terlibat secara langsung dalam perkuliahan di kelas dan kegiatan di luar kelas. Keterlibatan warga negara muda di lingkungan masyarakat, dapat mengembangkan diri atau *self-efficacy* diri pribadi. Kegiatan di luar kelas merupakan wadah yang sangat positif dalam mengembangkan *civic engagement* mahasiswa, sehingga mereka mampu berperan sebagai *partner* masyarakat dalam menjalankan tugas kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. *Civic engagement* sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan, diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan unggul, serta memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan di lingkungan masyarakat. Kesadaran individu bahwa mereka akan memasuki dunia global maka akan memotivasi mahasiswa untuk lebih terlibat, “*Today, our students will leave school and enter a global world ...*” (Arends, 2010: 7).

Berdasarkan paragraf di atas peneliti ingin menjelaskan bahwa, aktivitas *voluntary* memberikan keterampilan kepada *volunteer* untuk dapat membuka diri melalui belajar dari orang lain dan mengerti permasalahan sosial. *Volunteer* belajar untuk membangun kebersamaan walaupun datang dari latar belakang yang berbeda dan dapat dilakukan melalui strategi bekerja sama dan berperan dengan baik. Kemudian berpartisipasi aktif di dalam masyarakat merupakan nilai utama dari konsep aktivitas *voluntary* sehingga akan berdampak positif bagi masyarakat, memunculkan sifat dan sikap kepemimpinan, sikap empati, bertanggung jawab, dan mampu bersikap adil. Sejauh mana kemampuan *civic engagement* yang dimiliki oleh generasi muda, tentu

hal ini tidak terlepas dari pemahaman generasi muda terhadap kehidupan sosial, demokrasi, masyarakat, lingkungan dan proses implementasi.

Generasi muda tidak boleh terjebak dalam aktivitas yang bersifat antisosial, karena ini dapat menghentikan kreatifitas dalam membangun sistem sosial dengan penetrasi yang kompetitif saat ini. Warga negara muda harus lebih banyak lagi dalam memunculkan ide-ide berdasarkan hasil pengalaman belajar di dunia akademik. Memunculkan kerangka intelektual berpikir dan ide yang dibuat untuk menghubungkan antara dunia akademik, pengalaman dengan masyarakat. *Young citizen* harus lebih banyak terlibat dengan menghubungkan antara sumber keilmuan yang mereka dapat untuk diberikan kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Aktivitas *volunteer* saat ini semakin berkembang dan semakin banyak dengan melibatkan kalangan muda dan komunitas lainnya di berbagai tempat. Kemudian dengan adanya *volunteer* adalah salah satu cara tidak harus mengeluarkan uang banyak untuk membayar tenaga ahli, melainkan dengan kata lain “*volunteer can be used as a money-saver*” (Purdey, 2017). Tidak hanya sebagai *money saver*, tetapi aktivitas *volunteer* juga memberikan manfaat yang luas tidak hanya bagi diri pribadi *volunteer*.

Penelitian berjudul *A social capital approach: An examination of Putnam’s civic engagement and public relations roles*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan secara signifikan ( $p < .05$ ) dengan mengikuti kegiatan organisasi sukarelawan (*volunteer*) meningkatkan kecakapan diri baik terlibat dalam kegiatan sekolah, lingkungan rumah, organisasi, olahraga, agama dan lain-lain (Dodd et al., 2015). *Volunteerism* memiliki pengaruh positif lain dalam hal pengalaman untuk bagaimana bekerja dengan baik disertai tanggung jawab yang tinggi atas pekerjaan yang dilakukan. Melakukan pekerjaan yang telah dipercayakan merupakan suatu momen tepat untuk melatih diri pribadi *volunteer* menjadi warga negara yang baik dan sekaligus mampu melihat gejala-gejala perubahan yang terdapat di sekitar kehidupan para *volunteer* itu sendiri. Meleburkan diri dalam bekerja secara tim dan belajar

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimana untuk mengorganisasi bagian dari pekerjaan yang diberikan, memerlukan komitmen yang kuat dari setiap diri *volunteer*. Cara pandang, ketelitian diri dalam bekerja, memobilisasi rekan sesama sukarelawan harus terus diutamakan dan dipelajari untuk menumbuhkan komitmen yang kuat dan memunculkan sikap kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Saat ini banyak kegiatan yang sedikit banyak telah menggabungkan unsur tim kerja inti bersama-sama dengan *volunteer*. *Volunteer* diikutsertakan untuk mendukung dan mengupayakan kontribusi secara maksimal untuk memperlancar dan menghasilkan kegiatan secara signifikan. Kegiatan *volunteer* seringkali bergabung dalam aktivitas sosial kemanusiaan seperti mengajar di pedalaman, pengumpulan bahan pangan untuk masyarakat miskin, bakti sosial dan lain-lain. Kemudian *volunteer* juga terlibat pada pertolongan penanganan bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, dan juga tsunami. Lalu, *volunteer* juga terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan atau seni seperti parade budaya, festival, dan lain-lain termasuk kegiatan olah raga yang melibatkan *volunteer*.

Keikutsertaan seseorang menjadi *volunteer* dapat merubah cara pandang seseorang tersebut mengenai keadaan lingkungan sekitar dan peka terhadap gejala-gejala sosial yang perlu mendapatkan perhatian secara spesifik. Seorang *volunteer* mampu melihat apa yang menjadi perhatian yang harus mendapatkan perubahan untuk menjadi lebih baik di masa mendatang. Maka dari itu, wawasan yang bertambah, memiliki solusi alternatif, mampu melakukan koordinasi dengan jaringan atau sesama *volunteer* lain merupakan kekuatan tersendiri yang melekat pada diri pribadi *volunteer* yang sangat berguna ke depan. Keterlibatan *volunteer* dalam suatu program dapat dilakukan melalui mendaftarkan diri secara langsung berdasarkan informasi yang diumumkan oleh pihak terkait yang menyelenggarakan kegiatan (Packham, 2008).

*Volunteerism* pula yang mempersatukan orang pada sebuah asosiasi berdasarkan kepedulian atas masalah sosial tertentu. Misal, mereka yang peduli

terhadap pengendara kendaraan bermotor untuk mematuhi peraturan lalu lintas, kepedulian dalam penyelenggaraan sebuah festival yang membutuhkan banyak tenaga *volunteer*.

*Volunteer* dalam bekerja tidak untuk menggalang, mencari, dan mengumpulkan hal yang bersifat pengajuan bantuan kepada lembaga donor melalui proposal, tetapi *volunteerism* adalah untuk membangkitkan dan memunculkan keinginan anggota masyarakat untuk bekerja bersama-sama dengan ikhlas. Bergabung dalam keanggotaan *volunteer* merupakan murni kemauan dan kesanggupan setiap individu untuk ikut membantu sebuah kegiatan tanpa ada tekanan atau paksaan. Maka dari itu kesadaran dan komitmen yang tinggi sebagai warga negara (*civic virtue*) yang baik menghasilkan berbagai kegiatan yang berkualitas yang dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

Nilai kehidupan yang bermanfaat adalah apabila seseorang memiliki niat untuk berubah menjadi lebih baik dan bersama-sama bekerja dengan kelompok masyarakat untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup bersama. Sangat alami apabila seseorang memiliki kepentingan dan aktivitas sendiri namun tidak merugikan kepentingan umum/orang banyak, bahkan individu harus lebih mengutamakan kepentingan umum. Perlakuan yang merugikan orang lain sangat tidak diperbolehkan, mencintai dan menyayangi orang lain adalah hal utama (Dewantara, 2013). *Volunteerism* menggambarkan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab untuk membantu orang lain dan bersama-sama membangun masyarakat yang tertib dan damai serta harmonis antara hidup pribadi dan masyarakat.

Kesadaran warga negara muda meningkat untuk memberikan kontribusi di era seperti sekarang ini terutama didukung dengan kemudahan akses dan fasilitas yang tersedia bagi mereka. Ruang ekspresi tentu menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kalangan muda untuk menghindari anarkis dan perbuatan-perbuatan lainnya yang melanggar peraturan dan norma di dalam masyarakat. Aktivitas *volunteer*

selain memberikan ruang untuk berkontribusi, juga memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi warga negara muda di masa depan.

Berikut pengertian aktivitas *voluntary* seperti dijelaskan di bawah ini:

*Since 1997, volunteering as a principle and practice has been promoted in a range of related areas of policy ... volunteering may indeed extend the social and occupational experience and range of young people. It may also generate personal satisfaction, from helping others and acquiring self-knowledge. Through government funded schemes to encourage and channel voluntary activity, voluntary organizations of all sizes and types may achieve their social, educational or environmental aims. For all that, particular characteristics of this enthusias for volunteering suggest that the success of these initiatives may be limited, and may have unintended (and often unhelpful) consequences ... voluntary work must be voluntary, and the current enthusiasm for ensuring that it occurs, obscures the fact that it is something that people cannot be made or paid to do. Being told that voluntary work is good for you or for the community will not ensure participation unless there is the prior capacity, drive, or motivation to become involved (Garratt & Piper, 2008: 56).*

Dampak secara positif bagi *volunteer* antara lain: muncul kepuasan pribadi, senang dapat membantu orang lain, dan mendapatkan pengetahuan bagi diri *volunteer*. Pengertian *volunteer* adalah sukarelawan, yaitu seseorang yang meringankan pekerjaan orang/pihak lain baik di dalam kegiatan masyarakat dan di dalam berbagai *event*. *Volunteer* secara umum bekerja pada organisasi di luar pemerintahan (*NonGovernmental Organization*). Pada penelitian ini pemerintah setempat mengikutsertakan *volunteer* untuk bergabung dalam penyelenggaraan FK XXVII. Dampak jangka panjang bagi seorang *volunteer* adalah kebermaknaan kehidupan di masa depan. Bekerja secara *volunteer* memberikan manfaat untuk membangun hubungan, kebersamaan, membuka kerja sama, dan menciptakan rasa empati (*empathies*) dengan berbagai komunitas.

*Russel Commision on Youth Action and Engagement* memberikan tiga kriteria bentuk dari sebuah kegiatan *voluntary*:

*There are three key defining characteristic of volunteering. First, the activity should not be undertaken primarily for financial reward, although the reimbursement of expenses and some token payment can be allowed. Second, the activity should be undertaken voluntarily, according to an individual's own free will, although they are grey areas here too, such as school community service scheme which encourage, and sometimes require, students to get involved in voluntary work and food for work programmes, where there is an explicit exchange between community involvement and food assistance. Third, the activity should be of benefit to someone other than the volunteer, or to society at large, although it is recognized that volunteering brings benefit to the volunteer as well. Within this broad conceptual framework it is possible to identify at least four different types of volunteer activity: mutual aid or self help; philanthropy or service to others; participation or civic engagement; and advocacy or campaigning. Each of these parts occurs in all parts of the world (Russell Commission, 2005: 4).*

Berdasarkan kriteria di atas masih menjadi pertentangan apakah *volunteer* diperbolehkan untuk melakukan penggalangan dana atau tidak. Apakah kegiatan *voluntary* yang dilakukan semata-mata untuk membantu meringankan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain, lembaga, komunitas, atau kelompok masyarakat. Konsep *voluntary* secara mendasar adalah agar pihak yang dibantu akan mendapatkan “*benefit*” dan sekaligus memberikan manfaat kepada diri *volunteer*. Manfaat apa sajakah yang didapatkan oleh *volunteer*?. Manfaat atau keuntungan yang didapat oleh *volunteer* antara lain: jaringan (*link*), mengetahui jenis-jenis pekerjaan; pengalaman, pengetahuan, keterampilan; kedisiplinan diri, mengetahui *problem* di masyarakat.

Senada dengan yang diidentifikasi oleh *Russell Commission*, Packham juga mengemukakan beberapa tujuan dari *voluntary community engagement*.

**Tabel 4.5. *Voluntary community engagement interest***

<i>Voluntary Community Engagement Interest</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Voluntary work experience can increase the range skills and knowledge of a volunteer to their future</i></li> <li>• <i>Engaging in a voluntary capacity within communities and neighbourhoods contributes to social and individual well being</i></li> </ul>

- 
- *Social well being contributes toward social cohesion and a reduction in crime, antisocial behavior*
  - *Engagement in voluntary activity as part of a group can be an empowering and transformational experience leading to change and improvement (e.g. as part of a pressure or campaign group)*
  - *Voluntary activity, particularly at the neighbourhood level, can improve the delivery of services and impact of initiatives at local level*
  - *Active involvement can increase civic and civil engagement, and improve levels of involvement in governance*
  - *Engagement of citizens in policy making can be enable more effective and efficient delivery of services*
  - *Enforced community involvement can repay or contribute to society and do good, for example work undertaken by student, refugees and asylum seekers*
  - *Volunteering is viewed as representing a step towards the achievement of full citizenship*
- 

Sumber: Packham, 2009

Peran *volunteer* sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada kenyataannya individu berperan besar dalam perkembangan dan pembangunan masyarakat. Melalui kegiatan *volunteer* juga akan menambah rasa kebersamaan dalam kehidupan bersama dalam rasa kebangsaan. *Volunteer* dapat membantu meringankan berbagai permasalahan atau pekerjaan yang ada di dalam masyarakat dan sektor lainnya. Banyak jenis aktivitas *voluntary* yang ada di masyarakat yang dapat diikuti oleh *volunteer*, antara lain: bidang pendidikan, keagamaan, aktivitas kemanusiaan, membantu korban bencana alam, kesehatan, kesenian, kebudayaan, festival, kebersihan lingkungan, lalu lintas, kegiatan amal, transportasi, dan kebijakan publik.

Hasil penelusuran dan wawancara peneliti kepada beberapa *volunteer*, mereka menyatakan bahwa mereka dengan penuh kesadaran ikut berpartisipasi di dalam Festival Krakatau. *Volunteer* yang terlibat disini sama sekali tidak mendapatkan bayaran atas pekerjaan yang dilakukan, semata-mata agar Festival Krakatau berjalan sukses dan diminati oleh warga masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komitmen *volunteer* untuk bergabung dan bekerjasama dengan pemerintah begitu kuat untuk menghasilkan penyelenggaraan Festival Krakatau yang berkesan bagi setiap pengunjung. Terbukti hasil kerja keras volunteer GenPI selama Festival Krakatau

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilaksanakan tahun ini, mencatatkan Festival Krakatau 2017 berada pada posisi nomor satu *trending topic twitter* Indonesia selama empat hari berturut-turut.

**Tabel 4.6 Bentuk keterlibatan *volunteer* pada Festival Krakatau**

Jenis	Tempat	Aktif/ Tidak Aktif	Proses Keterlibatan
<b>Persiapan</b>	Kantor Dinas Pariwisata Prov Lampung	Bekerja Aktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan promosi dan publikasi melalui media sosial untuk menjangkau masyarakat luas, sehingga dapat menarik kunjungan wisatawan dari luar daerah, termasuk wisatawan lokal dan nasional.</li> <li>- Melakukan hubungan interaksi sosial dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat.</li> <li>- Mengikuti rapat koordinasi persiapan yang dilaksanakan bersama pihak-pihak terkait.</li> <li>- Memperkuat tema dan ikon (<i>branding</i>) yang mampu meningkatkan partisipasi.</li> </ul>
<b>Koordinasi</b>	Kantor Dinas Pariwisata Prov Lampung	Bekerja Aktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saling bekerjasama, pembagian tugas, sehingga ada target dan peran yang dilakukan untuk mendukung Festival Krakatau.</li> <li>- Memberikan akses informasi yang lengkap, mudah diakses baik informasi ataupun tempat pelaksanaan festival, publikasi melalui media sosial dan interaksi antar komunitas.</li> <li>- Melakukan koordinasi secara rutin kepada panitia penyelenggara untuk kemudahan akses informasi dan koordinasi teknis kegiatan.</li> </ul>
<b>Pelaksanaan</b>	Lapangan Saburai Bandar Lampung	Bekerja Aktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan media sosial yang berisikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas, contoh: penyebaran informasi dan berita seputar rangkaian kegiatan Festival Krakatau.</li> <li>- Keterlibatan secara <i>offline</i> adalah melalui pawai budaya dan kegiatan lainnya di lokasi festival, terjadi interaksi langsung dengan pengunjung dan masyarakat.</li> <li>- Membantu peserta rangkaian kegiatan Tour Krakatau pada saat mengunjungi Anak Gunung Krakatau, Tour Krakatau.</li> <li>- Melakukan koordinasi antar sesama <i>volunteer</i> sejauh ini tidak menemui hambatan yang berarti, <i>volunteer</i> berkomunikasi melalui media sosial dan kontak secara langsung.</li> </ul>

Sumber: hasil pengolahan data

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berpartisipasi sebagai *volunteer* berarti membekali diri untuk bersikap terhadap adanya *common values and sense of moral obligations... A desire to help break down barriers between people and between cultures* (Purdey, 2017). Bekerja secara sukarela merupakan hal yang mendasar yang telah dipraktekkan secara luas untuk mendukung aktivitas/kegiatan yang ada, kesukarelaan ditujukan juga untuk meningkatkan pengalaman sosial dan berbagai ruang aktivitas bagi warga negara muda (Packham, 2008: 2). *Volunteer* yang terlibat di dalam Festival Krakatau berusia antara 25-40 tahun. Tentu festival merupakan *event* yang sangat strategis untuk memberikan ruang kegiatan bagi masyarakat dan *volunteer* secara bersamaan.

Fungsi dari keikutsertaan di dalam kegiatan *volunteering* mencakup antara lain: (1) *a way to enable community members to be contributing social citizens in relation to their communities, i.e. civil engagement*; (2) *a means of enabling community organization and self help (which could be viewed as counter to democratic and centralized systems*; (3) *contributing to local and national decision making through democratic civic structures, e.g. as school governors*; (4) *self interest and the development of individual experience, skills and knowledge*; (5) *an increasingly compulsory and punitive activity* (Packham, 2008: 45).

Berdasarkan paragraf di atas dapat dijelaskan bahwa partisipasi aktif warga negara adalah warga negara yang memberikan perhatian yang besar terhadap permasalahan publik sebagai wujud dari kebajikan sebagai warga negara. Sikap kebajikan warga negara tersebut lebih berdasar kepada adanya hubungan kesejawatan atas dasar persamaan dan tidak melihat sekat-sekat pembatas seperti misal hierarki. Keadaban kewarganegaraan adalah mengedepankan rasa saling percaya, meningkatkan rasa solidaritas dan toleransi antar warga negara, mempertahankan kehidupan persahabatan yang tertanam dalam bentuk kerjasama, solidaritas, dan semangat pengabdian kepada masyarakat, dan hal ini merupakan ciri dari *civic community* atau masyarakat kewargaan atau masyarakat madani (Winataputra & Budimansyah, 2012).

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memperkuat integrasi sosial seperti yang telah dijelaskan di atas tentu dibutuhkan peran pemerintah yang besar untuk memberikan ruang dan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menghasilkan ikatan persaudaraan yang lebih kuat dan saling *support* antar sesama masyarakat. David Blunkeet mengidentifikasi, “*The key government themes as being a’ shared belief in the power of education to enrich the minds of citizen, a commitment to develop a mutually supportive relationship amongst the members of a democratic community and a determination to strengthen citizens’ role in shaping the public realm*” (Home Office, 2003: 3).

Terkait dalam pembahasan mengenai pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Pariwisata Provinsi Lampung telah berupaya secara maksimal agar FK XXVII 2017 berjalan sukses dan dapat dikenal secara nasional dan internasional. Dari hasil observasi yang saya lakukan, ditemukan bahwa peran pemerintah (Quinn, 2005; Aalst & Melik, 2011) sangat kuat dalam mendukung LKF. Dinas Pariwisata Provinsi Lampung membentuk tim kerja dan selalu berkoordinasi dengan mitra kerja, stakeholders, kalangan akademisi, budayawan, satuan unit kerja yang ada di Provinsi Lampung untuk festival yang terbaik, dan *volunteer* GenPI (Generasi Pesona Indonesia). Berbagai komponen seperti yang dinyatakan oleh (Yoon et al., 2010) *identified five dimensions of festival quality as major contributors to festival value: information service, program, souvenirs, food, and facilities*, telah dilakukan oleh pemerintah setempat.

Peran *local government* memang sangat penting selain melakukan *marketing*, sosialisasi, sebagai leader, dan yang terpenting bahwa *local government* memiliki tanggung jawab agar festival memberikan kesan yang positif (Schuster, 1995; Quinn, 2005; Getz, 2008; Johansson & Kociatkiewicz, 2011) bagi siapapun yang ingin berkunjung ke festival tersebut. Festival Krakatau telah menjadi bagian dari masyarakat Lampung dan telah memberikan dampak yang sangat positif dimana program ini sangat ditunggu masyarakat. *Moreover, when they are successful over*

*time, festivals can become central to the host city's identity* (Gibson & Davidson, 2004). Menurut peneliti festival bermanfaat bagi warga negara muda, masyarakat, dan pihak lain yang terlibat, *furthermore, cultural festivals develop local skills in leadership, organization, management, and cultural performance* (Gibson et al., 2010).

Pemerintah Provinsi Lampung sangat serius dalam menyukseskan Festival Krakatau, yang diuraikan di dalam maksud dan tujuan dilaksanakannya Lampung Krakatau Festival XXVII, yaitu: 1. Menciptakan kesempatan bagi dunia usaha maupun masyarakat untuk mempromosikan dan memasarkan produk saat festival berlangsung; 2. Mempromosikan atraksi dan daya tarik wisata unggulan Lampung berikut fasilitas penunjang; 3. Menciptakan peluang bisnis bagi para pelaku pariwisata; 4. Diharapkan dapat menjadi wahana dan ajang puncak kreativitas serta penghargaan terhadap seniman, budayawan dan masyarakat Lampung, dalam rangka pengembangan dan peningkatan Kebudayaan Lampung. Menurut peneliti, maksud dan tujuan pada nomor 1, 2, dan 3 hanya fokus kepada pengembangan sektor ekonomi, menurut saya juga penting untuk memberikan *experiencing the festival atmosphere as part of the festival experience* (Ballantyne et al., 2014).

Masyarakat yang mandiri memiliki kebebasan dan kemampuan untuk menentukan aktivitas atau kegiatan *voluntary* yang dianggap sesuai dengan kapabilitas dirinya untuk bergabung. Bagian yang paling penting adalah kemandirian dalam memutuskan keikutsertaan sebagai anggota masyarakat untuk terlibat aktif di dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat yang sudah paham dan mengerti akan kegiatan *voluntary*, maka akan tumbuh berkembang berbagai perangkat nilai dan kesadaran serta komitmen yang tinggi dalam mewujudkan fungsi sebagai sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan berkualitas. *The notion of citizenship and defining what it takes to be a good citizen has been debated since Aristotle first reasoned that to be a good man one must also be a good citizen. The concept of social citizenship is critical in the contemporary Australian political system. Here we use*

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*governmentality as a theoretical framework to understand how governing bodies seek to shape the conduct of young people and use volunteer-type programmes to create good citizens* (Warburton dan Smith, 2003).

Kemandirian individu dalam menentukan sikap dan tindakan di dalam masyarakat merupakan cerminan nilai budaya masyarakat yang memiliki kesadaran untuk ikut ambil bagian dalam proses pembangunan. Menurut mengatakan bahwa kemandirian dibangun melalui pendekatan budaya dan pendidikan yang memiliki andil yang besar untuk mewujudkan individu dan kelompok masyarakat yang mampu melaksanakan dan mengelola aktivitas/kegiatan sebagai bentuk partisipasi di dalam masyarakat (Suryadi, 2004). Mewujudkan kemandirian, maka pendidikan dibangun berlandaskan azas keunggulan, azas profesionalisme, azas otonomi dan azas demokratisasi, dengan berbasis partisipasi masyarakat yang semakin meluas.

Masyarakat kini semakin sadar dan berkembang untuk dapat terhubung satu dengan yang lain, bekerjasama antara satu dengan yang lain “*people to people link*” telah mampu mendongkrak kematangan kehidupan interaksi sosial yang lebih baik di dalam masyarakat. Hubungan yang solid dan baik dalam “*social capital*,” Suryadi dan Budimansyah (2004) mampu menciptakan produktifitas dan kemakmuran masyarakatnya, telah berhasil menciptakan dan memelihara keadaan dimana profesionalitas, kerja keras, disiplin tinggi, dan orientasi terhadap perubahan dan kekayaan sebagai sistem nilai yang mengikat pola-pola kelakuan masyarakatnya. “*In addition to the direct effect of volunteering activities to help individuals and communities function better, volunteerism benefits society by increasing social capital*,” (Briggs, 2010: 61).

Berbagai lembaga disertai tanggung jawab dalam proses sosialisasi untuk meningkatkan rasa kebersamaan sosial yang mengarah pada pembinaan produktifitas warganya. Lembaga-lembaga pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk melaksanakan pewarisan, pengembangan, dan penerimaan nilai yang berorientasi

produktivitas (Packham, 2008; Suryadi dan Budimansyah, 2004). Nilai-nilai produktivitas seperti belajar cepat, kerja keras, disiplin tinggi, dan berorientasi terhadap inovasi dan menghasilkan karya yang bermutu terus ditanamkan baik melalui pendidikan maupun melalui aturan-aturan hukum dalam masyarakat. Moral menjadi poin penting, karena moral adalah sikap mental yang merupakan faktor penggerak bagi proses perubahan yang berkelanjutan dalam tindakan individu dalam masyarakat.

Melibatkan individu atau kelompok masyarakat untuk berperan dalam kegiatan sebagai *volunteer* memiliki beberapa faktor yang harus diperhatikan yang tidak hanya menjadi perhatian dari *volunteer* itu sendiri, tetapi juga menjadi bagian yang penting bagi pihak penyelenggara dan koordinator penyelenggara (manajer kegiatan) untuk melihat kebutuhan dan pengorganisasian dari para *volunteer* yang terlibat. Terkait dengan manajemen *volunteer* menjelaskan bahwa koordinator penyelenggara sebuah kegiatan, mampu menempatkan *volunteer* agar dapat bekerja secara efisien dan dinamis dengan memperhatikan perubahan yang akan didapatkan dengan keterlibatan *volunteer*, tingkat kekuatan/kemampuan bekerja *volunteer*, dan mengarahkan sikap atau semangat para *volunteer* (Nesbit et al., 2016).

Menurut Nesbit et al., hal ini menjadi tanggung jawab dari koordinator penyelenggara kegiatan untuk melihat perkembangan dan cara bekerja yang ditampilkan oleh *volunteer* agar mencapai apa yang telah menjadi tujuan kegiatan tersebut. Hasil temuan penelitian Nesbit et al mengatakan terlepas dari pelatihan atau pengalaman yang dimiliki oleh para *volunteer*, peran koordinator penyelenggara kegiatan akan memberikan implikasi yang baik apabila dilaksanakan dengan baik. Berikut, sangat penting bagi koordinator penyelenggara kegiatan untuk memiliki persepsi ekspektasi, dan mampu mengelola konflik agar pekerjaan yang dilakukan oleh *volunteer* lebih efisien dan dinamis, dengan demikian apabila tanggung jawab dilaksanakan dengan baik untuk mengorganisasikan kegiatan dengan tampilan

pekerjaan yang baik oleh setiap *volunteer* maka tentu akan berpengaruh dalam keberhasilan kegiatan.

Meniti suatu proses kesadaran individu dan kelompok masyarakat untuk ikut serta sebagai *volunteer* dalam era modern seperti sekarang saat ini, kegiatan *volunteerism* mengalami perkembangan yang lebih baik, Packham (2008) kegiatan *voluntary* pada awal hanya berupa kegiatan-kegiatan yang terbatas pada pengumpulan dana atau kegiatan amal lain, saat ini telah berkembang pesat menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat secara luas untuk pengembangan intelektualitas dan keterampilan diri semata, tetapi juga untuk mengembangkan sektor kehidupan masyarakat secara umum dan negara secara khusus. Perubahan dan perkembangan kegiatan *voluntary* menumbuhkan berbagai kegiatan yang produktif yang sangat bermanfaat bagi kelompok masyarakat.

Pergeseran makro dalam struktur ekonomi dan struktur angkatan kerja merupakan proses industrialisasi atau modernisasi (Suryadi dan Budimansyah (2004). Pergeseran juga berakibat pada tumbuhnya masyarakat kelas menengah yang lebih profesional dalam aspek sikap, perilaku, kecakapan, keterampilan, dan keahlian yang dapat mendukung produktifitas. Semakin terbentuk masyarakat yang semakin paham dan berkembang saat ini, kemudian muncul keinginan individu dan kelompok masyarakat untuk berbuat lebih bagi lingkungan sekitar dan bagi orang lain, terutama dalam hal meringankan beban pekerjaan orang lain, instansi maupun lembaga dengan melibatkan diri sebagai *volunteer*. *Volunteer* berperan penting, maka dari itu penting untuk mengetahui tiga konsep teori peran (*role of theory*) menurut Biddle dalam Nesbit et al (2016) yaitu (a) *roles: patterns of behaviors typically assumed by an individual in a specific situation or context*; (b) *expectations: the norms, beliefs, and preferences that people attach to behaviors within a specific role*; and (c) *social positions: the identity and status associated with a given role, especially in relationship to others within the social system*.

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melalui peran *volunteer* dalam kegiatan yang diikuti memberikan dampak yang positif bagi pengembangan diri pribadinya dan juga bagi pengembangan kelompok masyarakat (Packham, 2008). Kemudian, kepuasan menjadi ukuran bagi keterlibatan seorang *volunteer* dalam aktivitas yang dilakukan, menurut Nesbit (2016) mengatakan bahwa walaupun penelitiannya belum mencapai kesimpulan yang sempurna namun hal penting yang perlu diperhatikan bagi para *volunteer* adalah kedudukan atau peran mereka. Kemudian dari penelitian ini menghasilkan pertanyaan yang menarik bagaimana persepsi mereka para *volunteer* bekerja dari suatu bidang kerja ke pekerjaan lain dengan penghargaan yang diterima, harapan mereka sebagai *volunteer*, bagaimana mereka harus bersikap, dan posisi dalam kehidupan sosial.

Jamison (2003) menjelaskan di dalam temuan penelitian bahwa letak tingkat kepuasan *volunteer* adalah sebuah proses dimana mereka dapat bekerja dengan baik. Terdapat hubungan yang positif antara posisi atau status mereka sebagai individu dengan kepuasan sebagai *volunteer*, maksudnya adalah apabila seseorang telah memiliki bekal keterampilan yang cukup, maka dari tingkat kepuasan yang rendah dapat berubah menjadi tingkat kepuasan yang tinggi dan tentu saja bekal keterampilan tersebut bisa didapatkan dari pelatihan atau pengalaman. Jamison juga menjelaskan bahwa tantangan dan penghargaan yang diberikan oleh pihak penyelenggara atas pekerjaan yang telah dilakukan merupakan hal yang penting untuk memberikan kepuasan bagi para *volunteer*. Kepuasan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka selaku individu dan meningkatkan kapabilitas diri dari berbagai pengalaman yang telah didapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk melihat sejauh mana dedikasi atau motivasi *volunteer* yang terlibat dalam sebuah kegiatan, dapat dilihat dari pendekatan pengorganisasian pola kerja, keterlibatan, hubungan yang terjalin dengan baik, dan identitas untuk berperan di dalam aktivitas *voluntary* (Laverie dan McDonald, 2007). Dalam konteks ini, menciptakan hubungan yang akrab dan dekat dengan para *volunteer*

akan membuat perubahan yang signifikan dalam hubungan masyarakat secara luas. Dengan demikian untuk mengetahui motivasi apa yang mendorong *volunteer* untuk ikut terlibat adalah dengan melihat apa yang melatar belakangi mereka untuk berperan serta, siapa yang paling mampu bekerja secara professional, dan bagaimana mereka mampu bekerja dengan baik sebagai bagian dari anggota masyarakat. Meskipun “*volunteer labor is a mainstay of nonprofit organizations,*” *volunteer* diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik dan mempertahankannya serta memberikan pelayanan yang beragam dan memperbanyak keterlibatan dalam kegiatan *voluntary*. Sehingga *volunteer* diharapkan untuk terus mampu mempertahankan kekuatan kualitas dirinya saat ia bekerja sebagai *volunteer* dengan memberikan waktu dan energi yang maksimal dalam kegiatan *voluntary* yang sedang dilakukannya. Tentu, motivasi antara *volunteer* yang satu dengan *volunteer* yang lain akan berbeda sehingga akan terlihat *volunteer* yang sangat termotivasi di dalam melakukan pekerjaan.

Suryadi dan Budimansyah (2004: 65-66) menjelaskan perubahan struktur pekerjaan dan keterampilan apa yang dibutuhkan mengakibatkan terjadinya pergeseran kebutuhan akan jenis-jenis pengetahuan dan keterampilan pekerja atau volunteer yang terlibat. Dalam era industri seperti sekarang ini, jenis-jenis pekerjaan tradisional atau subsistensi yang mengandalkan keterampilan motoris akan terus berganti dengan jenis-jenis pekerjaan yang berlandaskan pada otomatisasi dan pengolahan informasi. Jenis-jenis pekerjaan dalam era teknologi yang diperkirakan akan berkembang yaitu:

**Pertama**, berkembangnya apa yang disebut *mind worker* yaitu pekerja yang lebih mengandalkan usaha manusia mendayagunakan kemampuan intelektual dan daya inovasi. Dalam era industri, jenis-jenis pekerjaan industri konvensional yang ditandai dengan pengulangan (*repetition*), pemilahan (*fragmentation*), dan tidak manusiawi (*dehumanization*) akan semakin tidak relevan dengan era teknologi tinggi. Sebaliknya, industri berteknologi tinggi menciptakan jenis-jenis pekerjaan besar yang dijabarkan menjadi satuan-satuan jenis pekerjaan kecil sebagai bagian dari pekerjaan besar tadi.

Jenis-jenis pekerjaan tersebut lebih membutuhkan keterampilan, keahlian, dan kreatifitas, yang didukung kemampuan profesional para pekerja *mind worker* tersebut bersandarkan pada kemampuan berpikir, kemampuan mengabstraksikan, serta artikulasi dan estetika.

**Kedua**, berkembangnya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri (*self-training skill*) agar dapat ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan tingkatannya. Para pekerja harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang tujuan mereka mengerjakan sesuatu walaupun sangat kecil dan fragmental. Mereka (yang bekerja) dituntut untuk dapat memadukan satuan-satuan pekerjaan yang bersifat fragmental tadi ke dalam suatu kesatuan sistem yang lebih besar. Dengan demikian, para pekerja industri tidak dituntut semata-mata untuk menjadi pelaksana yang hanya memiliki sifat penurut tetapi terdiri dari mereka yang mampu menunjukkan jiwa kreatifitas, bekerja secara mandiri, belajar terus, dan tidak menjadikan dirinya menjadi komponen dari mesin-mesin industri.

**Ketiga**, perkembangan kompleksitas keahlian dan keterampilan yang diperlukan (*multiskilling*). Dalam era industrialisasi dan modernisasi, perubahan jenis keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan serta perubahan dalam tingkat kompleksitas telah diteliti di dalam suatu studi yang dilakukan di Jepang yang berjudul “*Ageing Labour Force and Effective Use of Human Resources*” tahun 1992, yang mengemukakan bahwa: *it is wrong to think that adoption of mechatronics will simplify the professional tasks through bipolar disintegration of skilled. Their implication will in fact tend to create a complex job, compounding several tasks – programming, maintenance, monitoring, operation of equipment – to be taken care by a single worker. In addition, he or she is required to possess logical mental power, problem solving ability and adaptability to go through the changes.*”

**Tabel 4.7 Manfaat Keterlibatan *volunteer***

Level	Nilai	Deskripsi Manfaat Keterlibatan
-------	-------	--------------------------------

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Pribadi/ individu</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedisiplinan</li> <li>- Kemandirian</li> <li>- Inisiatif</li> <li>- Kreatifitas</li> <li>- Solidaritas kelompok</li> <li>- Hubungan personal</li> <li>- Keterampilan</li> <li>- pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan dampak yang positif bagi pengembangan diri pribadi, bersikap, dan posisi dalam kehidupan sosial</li> <li>- Menciptakan kerja sama dan membentuk pribadi untuk dapat berkomunikasi dengan sesama anggota <i>volunteer</i> secara baik, membangun solidaritas kelompok dan hubungan personal dan masyarakat yang baik</li> <li>- Mempersiapkan dan membekali individu (<i>volunteer</i>) dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang membentuk warga negara yang lebih peduli akan lingkungan sekitar dan mengajak warga negara untuk aktif di dalam masyarakat.</li> <li>- Menciptakan kemandirian dan tanggung jawab bagi diri <i>volunteer</i>, mencari solusi alternatif dari sebuah permasalahan.</li> <li>- Menciptakan hubungan yang akrab dan dekat dengan para <i>volunteer</i> dan hubungan masyarakat secara luas.</li> </ul>
<b>Masyarakat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan</li> <li>- Keterampilan</li> <li>- Komunikasi dan interaksi</li> <li>- Kerjasama</li> <li>- Perubahan sikap</li> <li>- Produktifitas</li> <li>- Kohesi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membentuk masyarakat yang semakin paham dan berkembang, kemudian muncul keinginan dari komponen kelompok masyarakat untuk dapat berbuat lebih bagi lingkungan sekitar dan bagi orang lain.</li> <li>- Menciptakan masyarakat dengan intelektualitas yang berkembang termasuk memberikan keterampilan agar dapat mengembangkan sektor kehidupan masyarakat secara umum dan negara secara khusus.</li> <li>- Masyarakat yang semakin sadar untuk terhubung satu dengan yang lain, bekerjasama “<i>people to people link</i>”</li> </ul>
<b>Penyelenggara Festival</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Efektifitas dan efisiensi pola kerja</li> <li>- Hubungan dengan masyarakat</li> <li>- Partisipasi masyarakat</li> <li>- Pengetahuan dan keterampilan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdampak pada pengetahuan masyarakat sekarang semakin baik tentang Krakatau dan sebuah dampak yang cukup baik. Informasi dan penyebaran berita mengenai Krakatau bersifat berantai dan terus menyebar dengan luas yang dapat dilihat melalui penggunaan media sosial, informasi mengenai Krakatau menyebar dari satu orang ke orang lain memberikan efek yang positif.</li> <li>- Membangun kesadaran masyarakat bahwa sebenarnya Festival Krakatau merupakan bagian dari tanggung jawab bersama masyarakat Lampung.</li> <li>- Menciptakan dan menambah konektivitas dan promosi kepada berbagai pihak dan masyarakat luas.</li> <li>- Meningkatkan partisipasi warga masyarakat dan individu lainnya untuk lebih mengambil peran di dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar untuk kemajuan daerah.</li> </ul>
<b>Pemerintah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepercayaan diri</li> <li>- Kohesi sosial</li> <li>- Interaksi dan komunikasi kepada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun partisipasi bagi individu dan masyarakat baik pada tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan (<i>event</i>) sebagai penyedia atau pembangunan unsur-unsur pembentuk ruang publik untuk memperkuat kohesi sosial.</li> <li>- Pemeliharaan budaya dan lingkungan, termasuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan.</li> </ul>

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

---

berbagai pihak - Pelestarian budaya - Pelestarian lingkungan - Kerjasama - Daya saing	- sumber daya pendukung di dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan <i>supporting event</i> dan <i>core event</i> FK. - Sebagai pendukung program kerja pemerintah dan termasuk penyebarluasan informasi maupun promosi kegiatan yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja pemerintah, karena kegiatan yang dilakukan lebih kepada <i>multi sector</i> - Menciptakan kebanggaan sebagai warga Lampung dan dapat bekerjasama dengan <i>volunteer</i> , memberikan kepercayaan diri bagi pemerintah yang lebih kuat bahwa Lampung memiliki potensi yang besar untuk bersaing baik dalam skala nasional maupun internasional.
---	--

---

Sumber: hasil pengolahan data

Semakin berkembang aspek kehidupan di masyarakat maka semakin kompleks dan rumit jenis-jenis pekerjaan, oleh karena itu kemampuan para volunteer dituntut untuk mampu menguasai cara-cara belajar cepat dan membuka diri untuk memperoleh keterampilan dan keahlian baru yang lebih bervariasi, serta mampu merakit berbagai jenis tugas di dalam suatu kesatuan yang lebih besar.

Cabral dan Krane berdasarkan penelitian yang berjudul *Civic festivals and collaborative governance*, tahun 2016 menjelaskan bahwa festival bagi warga masyarakat (*civic festival*) menawarkan laboratorium untuk studi tata kelola kolaboratif karena festival ada di mana-mana dan diikuti oleh mitra publik dan swasta yang terlibat dalam festival. Sebagai contoh, melalui festival Karnaval Salvador, Brasil, peneliti menganalisis model pemerintahan kolaboratif agar pemerintah bersiap dengan konteks festival yang lebih besar. Hasil mengungkapkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi proses kolaborasi adalah budaya, hubungan informal, pengambilan keputusan dan kepercayaan, faktor penting untuk tindakan kolaboratif. Karnaval dapat mengeksplorasi hubungan kepedulian antar berbagai identitas masyarakat dan meningkatkan intensitas kolaborasi (Cabral dan Krane, 2016).

Elten Briggs et al (2010) menjelaskan bahwa *volunteering* adalah kunci utama dari basis kelompok masyarakat atau *cooperative models of economic exchange termasuk customer coproduction*. Maksud dari *customer coproduction* adalah memberikan pelayanan, bantuan dalam sebuah kegiatan agar volunteer lebih memiliki

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sikap *pro-social attitudes*. Konsep *Behavioral Reasoning Theory* (BRT) yang dilakukan oleh Briggs dkk, menghadirkan kerangka berpikir untuk memahami bahwa bagaimana nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang *volunteer* dan atas alasan apa agar *volunteer* dapat lebih memiliki sikap *pro-social attitudes*. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa, “*being a younger volunteer is positively correlated with higher levels of values and reasons for volunteering that are self-focused,*” dengan demikian para *volunteer* yang berusia muda berkorelasi positif dengan tingkat pemaknaan nilai yang tinggi dan memiliki alasan yang tepat akan keterlibatan mereka dalam aktivitas *volunteering*. “*In this way, phenomena in other sectors of society that connect to the marketplace, such as volunteering in the nonprofit sector, becomes important for macromarketers*” (Briggs et al, 2010). *Macromarketers* dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kontribusi yang unik dimana para *volunteer* secara langsung maupun tidak langsung berada di tengah-tengah masyarakat dan berfungsi dalam aktivitas pada ruang publik, baik keterlibatan di dalam sektor pemerintah dan non pemerintah.

Bussell dan Forbes (2002) mengemukakan bahwa untuk memahami bagaimana menarik minat dan melibatkan para *volunteer*, hal yang terutama yang harus diperhatikan adalah motivasi dari diri mereka sendiri, dan kemudian dapat melahirkan *pro-social attitudes* yang erat hubungan dengan perilaku yang baik. Briggs (2010) memberikan data keterlibatan individu dalam kegiatan *volunteering* di dua negara yaitu Amerika dan Australia. Di Amerika, sepanjang tahun 2006 hingga bulan September, tercatat ada sejumlah 61,2 juta orang *volunteer* dalam sebuah kegiatan paling tidak sebanyak satu kali dalam *voluntary*, dan ini mewakili 26,7% dari populasi yang ada di Amerika Serikat. Kemudian di Australia ada sejumlah 5,2 juta orang *volunteer* yang terlibat sepanjang tahun 2006, dalam hal ini mewakili sebanyak 34% dari jumlah populasi yang ada di Australia dengan kontribusi sebanyak 713 juta jam keterlibatan mereka di dalam kelompok masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa, keikutsertaan seseorang dalam kegiatan *volunteering* memberikan dampak yang sangat positif dan

sekarang para volunteer mengetahui bahwa mereka bisa ikut ambil bagian dengan percaya diri, dengan kemampuan yang mereka miliki, dan memiliki kebebasan untuk memilih kegiatan *voluntary* yang diinginkan dalam rangka mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar mereka, termasuk ikut serta dalam penanganan sistem kesehatan, kemiskinan, ancaman terhadap lingkungan hidup, tingkat kriminalitas dan penyakit masyarakat (Bornstein dalam Briggs, 2010).

Keterlibatan individu dan kelompok masyarakat dalam kegiatan *voluntary* khususnya dalam Festival Krakatau diharapkan lebih mampu menghasilkan manusia dan masyarakat yang tidak hanya mengenal parade budaya yang diselenggarakan saat festival berlangsung, tetapi lebih kepada menumbuhkan sikap saling menghargai, mau bekerjasama dengan baik antara sesama *volunteer*, *volunteer* dengan pihak penyelenggara, dan penyelenggara bersama *stakeholders* dan termasuk bekerja sama dengan pemerintah provinsi. Berdasarkan tantangan untuk mampu memberikan kerjasama yang baik dan menyadari akan penting nilai-nilai kesukarelaan dalam *volunteering*, maka wawasan harus diperluas. Sumber daya manusia yang bermutu bukan semata-mata dilihat dari aspek teknis tetapi juga menyangkut nilai sosial-budaya sebagai faktor penggerak bagi sumber daya manusia untuk tumbuh dan berkembang dalam era modern seperti sekarang ini.

Berbicara mengenai *volunteer* berarti terkait erat dengan produktivitas diri pribadi, oleh karena itu produktivitas sebagai *active citizen* harus didukung dengan keterampilan dan mampu bekerja secara professional sehingga mampu menjalankan kegiatan produktif. Dari beberapa contoh di negara-negara maju nilai-nilai dan sikap mental modern merupakan unsur penggerak yang paling ampuh dalam mencapai perkembangan yang diharapkan dalam bidang kehidupan ekonomi, politik, sosial-budaya (Suryadi dan Budimansyah, 2004). Kemampuan manusia dalam menguasai suatu cabang keahlian, keterampilan, dan iptek sudah tentu sangat diperlukan untuk mendukung produktivitas, namun belum dapat dikatakan mencukupi (*sufficient*).

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan teknis tersebut perlu terus diperbaharui sejalan dengan aspirasi dan teknologi yang terus berkembang. Untuk itu diperlukan penanaman sistem nilai budaya yang dapat mendorong dan memberikan semangat untuk terus meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Dalam kaitan ini, pendidikan tidak hanya berperan dalam peningkatan penguasaan keahlian dan keterampilan dalam iptek, tetapi juga mengembangkan nilai dan sikap pribadi.

Manusia yang produktif adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk selalu belajar dan menyesuaikan aspirasi, cara berpikir, serta metode kerja agar tetap sejalan dengan proses perubahan. Mereka yang produktif selalu berorientasi ke depan, mempelajari tantangan perubahan dan kecenderungan di masa depan sebagai landasan untuk berpikir dan bertindak pada masa sekarang serta melakukan antisipasi yang lebih realistis.

Keterlibatan para *volunteer* diharapkan dapat melakukan inovasi untuk memperbaharui cara dan pendekatan berpikir sehingga dapat menyempurnakan cara kerjanya agar dapat menghasilkan karya yang bermutu. *Volunteer* diharapkan selalu tertarik dan peka terhadap hal-hal baru, mereka selalu menghargai karya yang bermutu tinggi sebagai faktor pendorong peningkatan produktivitas karena karya yang bermutu itulah yang menjadi panutan. Oleh karena itu perlu dikembangkan iklim yang dapat menciptakan dorongan untuk belajar secara terus menerus dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas diri pribadi dan produktivitas. Seperti contoh yang dijelaskan berikut ini, “*showed that children who had observed a charitable adult were more like to behave charitably themselves even four months after they had observed the adult making a donation*” (Rice dan Grusec dalam Pancer, 2015). Menurut Pancer bahwa *this kind of learning leads to the internalization of an important standard of behavior known as the “norm of social responsibility” which dictates that we should help those who are dependant on us, dan ini yang disebut sebagai developmental psychology of civic behavior* (Pancer, 2015).

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian menemukan bahwa individu khususnya *volunteer* dalam *nonprofit organization* harus mampu berkreatifitas, mempersiapkan kegiatan dengan baik, bagaimana proses pelaksanaannya, dan bekerja secara maksimal (*meaningful work*) (McAllum, 2014). Studi yang dilakukan oleh McAllum menggunakan *hybrid phenomenological perspective* untuk lebih mengeksplor kegiatan *volunteering* sangat bermanfaat bagi diri *volunteer*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) partisipasi *volunteer* dalam *volunteering* adalah sebagai wakil atau lebih bersifat sebagai penghubung dalam bentuk yang dinamis dalam pelaksanaannya; (2) bagaimana dampak atau implikasinya terhadap teori dan praktik bagi *volunteer* yang bekerja tanpa standar tertentu (*nonstandard*).

Ketidakteragaman di dalam pendefinisian *volunteer* disebabkan karena keterlibatan *volunteering* yang sudah sangat luas cakupannya baik dalam konteks formal dan informal, “*One reason for the lack of precision is that any definition of volunteering needs to embrace increasingly diverse individuals who engage in a wide range of activities within formal and informal organizational structures.*” (McAllum, 2014). Pendefinisian *volunteer* itu sendiri dapat diterjemahkan secara bebas, padahal tujuan keterlibatan *volunteer* lebih dipertimbangkan agar bagaimana mereka mampu bergabung dalam *voluntary*, bernegosiasi, keinginan mereka untuk memilih jenis *voluntary* yang mereka inginkan, dan sejauh mana kontribusi *volunteer* bagi kelompok masyarakat.

Kesukarelaan dalam mengatasi persoalan sosial (*volunteerism*) menjadi isu sentral pendidikan kewarganegaraan. *Volunteerism* menjadi inti keadaban warga negara (*civic virtue*), yang mendorong orang terlibat dalam kerja-kerja sosial baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama anggota masyarakat yang lain. Sifat kepedulian individu terhadap sesama yang tinggi dan kesadaran akan keterbatasan kemampuan yang mereka miliki sehingga individu tidak dapat memenuhi kepentingan primer sendirian tanpa bantuan orang lain merupakan salah satu penyebab terbentuknya

kelompok *volunteer*. Keadaban warga negara harus selalu dipelihara dan dikembangkan agar setiap warganegara menjadi warganegara yang baik (*to be good citizenship*), yakni warganegara yang memiliki kecerdasan, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab; dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara agar tumbuh rasa cinta tanah air.

Berkontribusi dan menjadi produktif, manusia atau individu tidak hanya perlu dibekali dengan kemampuan dalam menguasai cabang-cabang keahlian, keterampilan tetapi juga dengan dibekali nilai dan sikap sebagai pedoman bagi dirinya sendiri dan sebagai landasan semangat untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Berbagai tata nilai yang memedomani kelakuan manusia bersumber dari suatu sistem yang disebut sistem nilai budaya (*cultural value system*) yaitu suatu "...tingkat yang paling abstrak dari adat dan kebiasaan hidup manusia dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam kehidupan (Suryadi dan Budimansyah, 2004).

Anjuran tolong menolong dalam Islam. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan menyendiri dari pergaulan. Mereka selalu hidup secara berkelompok dan saling membantu untuk dapat menjalani kehidupan yang baik dan damai. Oleh karena itu sangatlah penting adanya persatuan dan tolong-menolong. Anjuran untuk saling tolong menolong dan persatuan banyak kita temui dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Diantaranya diriwayatkan dalam hadits berikut:

#### 1. Hadits riwayat Muttafaq Alaih

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّبَعْضُهُ بَعْضًا (ثُمَّ سَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ)

Artinya: "Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seumpama bangunan saling mengokohkan satu dengan yang lain. (Kemudian Rasulullah SAW merapatkan jari-jari tangan beliau)." (HR. Muttafaq Alaih).

#### 2. Hadits riwayat Asyasyihaab

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

الْمُسْلِمُونَ يَدُورِحْدَةً عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ

Artinya: “Kaum muslimin ibarat satu tangan terhadap orang-orang yang di luar mereka.” (HR. Asyasyihaab).

### 3. Hadits riwayat Ahmad

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْمَرْءِ مَا كَانَ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: “Allah selalu menolong orang selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim).”

### 4. Hadits riwayat Muslim

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ عَنِ أَخِيهِ

Artinya: “Barangsiapa yang berusaha melapangkan suatu kesusahan kepada seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan melapangkannya dari suatu kesusahan di hari kiamat dan barang siapa yang berusaha memberi kemudahan bagi orang yang kesusahan, maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Barang siapa yang berusaha menutupi kejelekan orang Islam, Allah akan menutupi kejelekannya di dunia dan akhirat. Allah selalu membantu hamba-Nya selama hamba itu menolong sesame saudaranya.”

Allah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong, namun hanyalah tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa kepada-Nya. Tolong menolong (*Ta'awun*) dalam al-Qur'an disebut diantaranya yaitu:

#### 1. Surat al-Maidah Ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

#### 2. Surat At-Taubah ayat 71

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ يَأْمُرُونَ بِعَصْرِ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنُونَ  
حَكِيمٌ عَزِيزٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَيَرْحَمُهُمْ أَوْلِيَاءَ وَرَسُولُهُ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah bersabda:

حدثنا مسدد حدثنا معتمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( انصر أخاك ظالما أو مظلوما ) . قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما ؟ قال ( تأخذ فوق يديه )

Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari Anas. Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya.

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, setiap orang setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.

Tolong menolong dalam kebaikan juga dapat mempererat tali persaudaraan dan persatuan. Hal ini tersurat di dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ  
إِخْوَانًا

Artinya: ‘Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara’.

Kita sebagai makhluk Allah harus selalu saling menolong dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Islam menganjurkan kepada umatnya agar selalu tolong menolong antar sesama manusia. Hal ini bertujuan demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Pertolongan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan dapat disesuaikan sesuai kemampuan setiap orangnya. Dalam kegiatan tolong menolong maka manusia memelihara hubungan yang rapat dengan Allah Subhanahuwata‘ala (*hablu min Allah*) dan, pada waktu yang sama, memelihara hubungan sesama manusia (*hablu min ‘an nas*).

Perspektif tingkat berpikir kritis seseorang dapat menghasilkan beberapa asumsi sebagai cara untuk ikut intervensi di dalam lingkungan sosial masyarakat dan biasanya hal ini diimplementasikan melalui hasil-hasil penelitian sebagai bentuk langkah evaluasi dan perkembangan. Dari sudut pandang Brechin (2000) ada 3 tipe atribut atau kemampuan yang hendaknya dimiliki oleh individu dalam keikutsertaannya di dalam masyarakat: (1) *an open minded and reflective approach*; (2) *working from a firm foundation of values and assumptions*; (3) *the ability to engage in a process of continual review and professional enquiry*”. Pendapat dari Brechin menyatakan bahwa hal tersebut akan memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk dapat terus berkembang dan melaksanakan dari “*critical practice*” menjadi “*practice model*.” Sedangkan menurut Butcher et al., dalam Packham (2008) mengemukakan bahwa komponen penting bagi individu untuk lebih memahami proses secara keseluruhan adalah dengan bertindak mulai dari ‘critical consciousness, kemudian menuju ‘*critical theorizing*,’ kemudian mengarah kepada ‘critical action,’ dan melakukan ‘*critical reflection*.’ Menurut (Putnam, 2000) melalui “*critical*

*perspective makes a structural analysis of causes of inequality and injustice, not one primarily based on the deficits of the individual. It therefore necessitates an approach where whole communities act in inclusive ways, which serve to bridge as opposed to bond and isolate.*” Dapat dijelaskan bahwa perspektif yang kritis dapat menghasilkan struktur analisis yang berbeda yang tidak hanya mengamati menurunnya perilaku individu tetapi juga digunakan untuk melihat adanya ketidaksamaan dan ketidakadilan.

Masyarakat Indonesia mengimplementasikan gotong royong sebagai ciri khas identitas nasional Indonesia yang memperkuat Bhinneka Tunggal Ika (*unity in diversity*). Situasi dan kondisi di Indonesia saat ini, dapat kita lihat dari aspek-aspek seperti: aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan lingkungan religius. Nilai Gotong royong penting untuk menerapkan masyarakat pembangunan berkelanjutan di Indonesia dengan mendorong warga dan pemuda untuk berperan aktif dalam bagaimana tindakan mereka dapat dijalankan untuk kepentingan masyarakat. Kewarganegaraan yang bertanggung jawab harus diinformasikan dan dipahami tentang lingkungan kehidupan sosial terutama di era globalisasi ini. Gotong royong pada intinya membawa kebaikan, toleransi, kepedulian, kerendahan hati, tolong menolong, rasa sayang terhadap sesama, kerja sama, hubungan interpersonal yang peduli, rasa hormat dan tanggung jawab.

Mengetahui suatu nilai juga berarti memahami bagaimana cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi di masyarakat. Gotong royong tidak hanya dalam skala besar tetapi juga dalam tindakan kecil seperti jika ada orang yang terluka karena terjatuh di jalan maka orang yang melihat harus membantu dan sebaliknya. Membantu orang lain akan menjadikan individu sebagai warga negara yang baik, dan membuat individu merasa lebih baik pada saat membantu orang lain (kepedulian). Lingkungan masyarakat harus menyediakan lingkungan moral yang meniru nilai-nilai yang baik dan dilakukan secara sadar oleh setiap individu. Warga membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan baik agar menjadi pribadi yang baik.

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Many citizens take advantage from gotong royong activity/values and gotong royong can connect all people with the multitude of society activities/community. The objective of the gotong royong is to strengthening the citizen solidarity and relationship/togetherness in implementing the values amongst all the society* (Adha, 2015). *Citizenship depended on membership of the nation, seen as a cultural community, whose members were held together by bonds of solidarity, based on shared history, values, and traditions* (Banks, 2004: 20). Nilai gotong royong penting untuk diterapkan di dalam pembangunan berkelanjutan masyarakat di Indonesia dengan mendorong warga dan pemuda untuk berperan aktif dalam bagaimana tindakan mereka dapat dijalankan untuk kepentingan masyarakat. Banyak orang Indonesia melihat gotong royong sebagai ciri khas identitas nasional Indonesia. Untuk menjadi warga negara yang aktif, orang Indonesia harus melihat nilai gotong royong dan bagaimana dilakukan dengan baik juga bahwa setiap orang harus berkontribusi untuk menjadi warga negara yang baik.

*Education has an important role to play in the process of changing society* (Adha, 2015). Brownhill dan Smart menyatakan bahwa *education was an instrument of social control, It taught respect for one's betters and the acceptance of authority, and created a population used to discipline* (Brownhill & Smart, 1982: 2), *education is very important or urgent to be aware to the rapidly changing structure of society and to reassert* (Slattery, 1995), *most teachers believe that efforts to raise expectations for all students are a good thing* (Arens, 2010: 4). Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang siap memasuki abad 21, dimana gotong royong diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia dan kepada siswa.

Tabel 4.8. *Volunteerism* dari Perspektif Agama, Keilmuan, dan Kebudayaan

Perspektif	Implementasi	Deskripsi
Agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu orang lain</li> <li>- Menolong tanpa melihat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Mereka selalu hidup secara berkelompok dan saling membantu untuk dapat menjalani kehidupan yang baik dan damai. Oleh karena itu sangatlah penting adanya persatuan dan tolong-</li> </ul>

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	latar belakang	menolong. Dalam kegiatan tolong menolong maka manusia memelihara hubungan yang rapat dengan Allah SWT ( <i>hablu min Allah</i> ) dan, pada waktu yang sama, memelihara hubungan sesama manusia ( <i>hablu min 'an nas</i> ).
	- Menolong dengan ikhlas	
Keilmuan	- Pengetahuan - Keterampilan - Solusi alternatif - Program/ implementasi	- Memberikan bimbingan dan membantu warga masyarakat yang kemudian akan berdampak kepada perbaikan posisi ekonomi, perbaikan kesehatan, mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan, pendidikan, permasalahan kemiskinan. - Membentuk warga negara menjadi warga negara yang lebih peduli akan lingkungan sekitar dan mengajak warga negara untuk lebih aktif di dalam masyarakat. - Memulai program bersamaan dengan regional dan pihak konsorsium, yang kemudian dibentuk program magang, memunculkan kerangka intelektual berpikir dan ide yang dibuat untuk menghubungkan antara dunia akademi dengan masyarakat
Kebudayaan	- Festival kebudayaan, - kajian budaya, - tradisi dan kontemporer.	- Memperkuat hubungan identitas antar budaya dan antar etnik di dalam masyarakat, tentu dibutuhkan media agar kelompok masyarakat dapat berkumpul yang disatukan melalui kegiatan yang positif dan membangun " <i>social capital</i> " yang melahirkan rasa kepedulian, dan menghormati antar individu. Membangun bangsa dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya (estetik, moral, spiritual) yang tinggi dapat menghasilkan penguatan budaya bangsa dengan menyebarkan nilai-nilai budaya yang memperkuat karakter dan moralitas.

Sumber: hasil pengolahan data

Gotong royong berarti bahu membahu, saling bergandengan tangan, atau memikul beban secara bersama sebagai bagian dari pemberdayaan diri secara kolektif untuk menyelesaikan atau mengatasi suatu persoalan dan sekaligus juga untuk menggapai tujuan kebaikan bersama. Gotong royong mengandung makna kebersamaan, kesetaraan, keadilan dan kebersamaan dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan bersama (Khasanah, 2013). Gotong royong juga dapat dimaknai sebagai praktek pemberdayaan masyarakat, karena sebagaimana disinggung di atas, ia merupakan modal social untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat, negara, dan masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Selain juga dikarenakan konsep gotong royong mengandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal*, dan

*sovereignty*. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu (Khasanah, 2013).

Hasil perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan secara mendasar merupakan bagian dari modal sosial yang dikembangkan oleh para tokoh kemerdekaan melalui nilai-nilai kejuangan dan kegotongroyongan yang bertekad untuk terbentuknya Bangsa Indonesia yang kuat, bebas dari bayang-bayang kekuasaan dan hegemoni sosio budaya bangsa lain yang dikenal sebagai upaya *national character building* (Khasanah, 2013). Soekarno memegang teguh bahwa sifat dan aktivitas gotong royong adalah bagian terpenting dari kehidupan masyarakat Indonesia tanpa memandang latar belakang seseorang menuju kejayaan bangsa Indonesia. Kemerdekaan bangsa Indonesia tidak mungkin dicapai tanpa dukungan kekuatan masyarakat yang tersebar di seluruh tanah air dalam bentuk gotong royong antar masyarakat yang memperkuat energi tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan. Jauh sebelum merdeka, istilah gotong royong merupakan kekuatan sinergis antar masyarakat yang terdapat di Indonesia. Presiden Soekarno pada 1964, menyebut kata gotong royong sebagai perasaan dari dasar negara Pancasila, yang nilai-nilainya digali dari sejarah bangsa Indonesia, dengan demikian gotong royong telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada hampir seluruh suku bangsa, ia juga dapat disebut sebagai inti kekuatan budaya masyarakat Indonesia yang dapat dijadikan landasan semangat dan tindakan kolektif untuk merevitalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam kegotongroyongan (Khasanah, 2013).

Salah satu contoh yang menggambarkan mengenai sikap dan perbuatan kegotongroyongan pada masa revolusi pada tahun 1945 hingga 1949 dapat dilihat pada penjelasan berikut. Realita historis yang dibahas dalam tulisan ini berlangsung ketika Belanda memaksakan kehendak melalui apa yang dalam sejarah Indonesia disebut sebagai Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948 (Sapto, 2013), lalu

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemudian dikeluarkan perintah yang disebut Perintah Siasat No. 1. Mempertimbangkan bahwa Belanda akan kembali melakukan agresinya, MBKD (Markas Besar Komando Djawa) pada tanggal 1 Mei 1948 mengeluarkan Perintah Siasat No. 1 yang isi pokoknya sebagai berikut: a. Tidak akan melakukan pertahanan yang linier; b. Tugas memperlambat kemajuan serbuan musuh serta pengungsian total (semua pegawai, dsb), serta bumi hangus total; c. Tugas membentuk kantong-kantong di tiap onderdistrik militer yang mempunyai pemerintahan gerilya (disebut *wehrkreise*) yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan; d. Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari “daerah federal” untuk *berwingate* (menyusup kembali ke daerah asalnya) dan membentuk kantong-kantong, sehingga seluruh pulau jawa akan menjadi satu medan perang gerilya yang besar (Nasution dalam Sapto, 2013). Dalam mengambil tindakan untuk menyelamatkan negara dan untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum, semua instansi pemerintahan baik sipil maupun militer berada di bawah perintah gubernur militer (Nasution dalam Sapto, 2013).

Pada bidang persenjataan, perlengkapan militer, kemampuan dan pengalaman, tentara Republik tidak sebanding dengan tentara Belanda, akan tetapi, ada sumber-sumber kekuatan yang dapat dipakai mengimbangi kekurangan-kekurangan tersebut dan sumber kekuatan yang pokok ialah semangat kemerdekaan dan semangat perjuangan rakyat. Perang tidak hanya negara melawan negara atau tentara melawan tentara, tetapi juga melibatkan rakyat dalam melawan musuh. Dalam rangka menyusun strategi yang melibatkan rakyat, pertahanan rakyat yang total (*Total People's Defence*), negara dibagi-bagi atas wilayah-wilayah. Masing-masing wilayah faktor politik, militer, psikologi, ekonomi dan sosial yang ada dikembangkan, bertujuan apabila hubungan antar wilayah diputuskan oleh musuh, maka rakyat akan mampu melanjutkan perjuangan di masing-masing wilayah (Simatupang dalam Sapto, 2013).

Sejarah Indonesia modern mewariskan beberapa praktek militerisme. Sejarah colonial missal, banyak diwarnai kisah-kisah tentang perang atau perlawanan

bersenjata yang dilakukan masyarakat pribumi terhadap penguasa asing. Kepahlawanan seseorang ditentukan keberaniannya untuk mengangkat senjata dan bertempur sampai darah penghabisan. Perang dan perlawanan bersenjata kembali mendapat tempat dalam sejarah selama masa-masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Seperti halnya perlawanan bersenjata menghadapi penjajahan, kemerdekaan Indonesia hanya bisa dipertahankan melalui perjuangan bersenjata. Sebelum sampai pada kemungkinan perang gerilya memberikan sikap militerisme dalam masyarakat. Perlu dipahami bahwa hubungan antara tentara dan masyarakat juga dapat dibangun melalui karya seni sebagai pengalaman batiniah dalam menyelami pergolakan dan perubahan, tatanan sosial, perubahan politik dan budaya, serta kebangsaan (Pranoto dalam Sapto, 2013).

Berdasarkan paragraf di atas peneliti ingin menyampaikan bahwa nilai-nilai kesukarelaan dari masyarakat pada saat masa perjuangan kemerdekaan sangat kuat. Masyarakat memiliki kekuatan hidup bersama melalui sikap rela berkorban untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Bentuk kesukarelaan lain yang dapat disimak dari artikel Sapto adalah peran serta masyarakat dalam membantu pejuang gerilyawan dengan memberikan makanan bagi mereka.

*Ning nggunung tak chadongi sego jagung*, perang gerilya lebih banyak memanfaatkan pegunungan dan hutan-hutan, kecuali beberapa kelompok yang sengaja beroperasi di kota dengan strategi dan taktik yang khusus. Di daerah pedesaan pegunungan mereka menyatu dengan masyarakat. Masyarakat juga yang memberi makan gerilyawan dengan nasi jagung. Nasi jagung memberi gambaran jenis makanan apa yang banyak dikonsumsi masyarakat pada waktu itu. Pada zaman susah, seperti revolusi fisik, di beberapa daerah makan nasi jagung lebih tinggi nilainya daripada tiwul. Jadi, pemberian makan nasi jagung dapat dipandang sebagai sebuah perlakuan yang cukup istimewa, atau bisa juga dipandang sebagai sama rasa (Sapto, 2013).

Penjelasan yang telah diuraikan oleh peneliti pada bagian pembahasan ini merupakan komponen yang paling penting dalam membudayakan sikap, nilai kegotongroyongan atau yang biasa disebut dengan kegiatan *voluntary* atau *volunteerism* di dalam lingkungan masyarakat Indonesia secara khusus. Keikutsertaan menjadi bagian dari kegiatan *voluntary* atau menjadi *volunteer* memberikan manfaat yang sangat luas bagi diri *volunteer* yang terlibat di dalam aktivitas yang dilakukan. Tidak hanya mendapatkan sebuah pengalaman yang berbeda dari setiap kegiatan yang diikuti, melainkan menambah pengetahuan baik teori maupun praktis bagi diri mereka, kemudian menambah keterampilan individu dalam melakukan sebuah kegiatan dan strategi yang digunakan dalam mempermudah mereka untuk melakukan kegiatan agar dapat dilakukan secara efisien dan berjalan dengan sukses. Manfaat mengikuti kegiatan dan melibatkan diri menjadi seorang *volunteer* dapat memperluas hubungan atau jaringan-jaringan baru yang bermanfaat di masa mendatang bagi diri pribadi *volunteer*. Semakin banyak kegiatan *voluntary* yang diikuti oleh *volunteer*, maka akan semakin banyak pula pengalaman dan aspek nilai kemanusiaan untuk memperkuat keadaban kewarganegaraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *volunteer* yang expert dengan *volunteer* yang belum berpengalaman, sehingga dapat diklasifikasikan tingkat partisipasi *volunteer* di dalam melakukan *volunteering*: 1) *volunteer* inspiratif; 2) *volunteer* inisiatif; 3) *volunteer* aktif; 4) *volunteer* pasif; 5) *volunteer* integratif. Festival mengaktifkan kerja sosial atau *voluntary activities* yang melibatkan orang-orang muda yang berpotensi dari berbagai latar belakang. *Volunteer* yang melakukan *volunteering* dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan mengasah keterampilan praktis. Konsep *volunteerism* di era millennial menjadi semakin berkembang, terdapat banyak bentuk pilihan *voluntary activities* untuk diikuti dan semakin banyak warga negara muda ingin melibatkan diri, karena *voluntary activities* memberikan kesempatan bagi *volunteer* untuk mendapatkan pekerjaan dan mendukung

karir mereka di masa depan. Festival Krakatau memunculkan *digital volunteerism* dengan melibatkan volunteer yang tidak hanya bekerja di lokasi kegiatan selama event berlangsung, tetapi juga bekerja gotong royong secara daring untuk menjangkau ketersediaan informasi bagi *digital citizen*.

#### **4.3.3. Festival Krakatau Berkontribusi Menjadi Media dalam Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Partisipasi Aktif Warga Negara dan Hubungan Sosial Masyarakat**

Penyelenggaraan Festival harus mampu membawa pengunjung dan berpartisipasi ke lokasi festival (Alice dan Rebekka, 2013). Selain jumlah pengunjung yang banyak datang ke festival, faktor tempat atau lokasi penyelenggaraan festival memegang peranan penting dalam menempatkan sebuah festival (Aalst dan Melik, 2011, Wan dan Chan, 2013). Apakah tempat tersebut unik (Woosnam dan Aleshinloye, 2015), hijau, sejuk, akses yang mudah, bersih, nyaman merupakan bagian yang harus diperhatikan (Getz, 2008). Bisa dibayangkan apabila tempat yang kurang menarik, justru tidak dapat menarik minat warga masyarakat untuk hadir. Tempat memang menjadi salah satu indikator apakah sebuah festival itu berkualitas atau tidak (Wan dan Chan, 2013). Namun apabila jarak atau waktu tempuh menuju lokasi festival cukup jauh, tetapi apabila banyak orang mengenal bahwa tempat atau lokasi festival tersebut adalah tempat yang bagus, unik, dan menyenangkan (Long dan Perdue 1990; Rao 2001), maka masyarakat atau pengunjung akan beramai-ramai datang ke lokasi festival (Colin, 2013; Wan dan Chan, 2013; Lee et al., 2016). Maka dari itu penting bagi, *creative industries and industry professionals and practitioners working on the festival circuit* (Alice dan Rebekka, 2013). *Therefore, festival organisers need to discover these*

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*benefits in advance in order to execute their marketing efforts effectively* (Crompton dan McKay, 1997).

Festival tanpa penonton atau pengunjung adalah hal yang tidak begitu baik bagi sebuah festival. Kemudian, apabila festival ramai dikunjungi tetapi tidak didukung oleh konsep atau materi yang memberikan ilmu dan pengalaman kepada warga masyarakat, maka festival hanya akan menjadi tempat bagi masyarakat hanya untuk sekedar berkumpul bersama, makan dan minum saja di lokasi festival dan tidak mendapatkan manfaat apapun. *Event perception is the cumulative interpretation of associations attributed to events by participants* (Gwinner, 1999). Kirmani dan Campbell *have concluded research on event persuasiveness as an event's ability to affect participants' beliefs, attitudes and intentions* (Kirmani dan Campbell, 2004). Penyelenggara festival harus memperhatikan kesan dan pesan positif (menyenangkan, menghibur, memberikan pengalaman dan lain-lain) yang diterima oleh masyarakat atau pengunjung dari festival yang dilaksanakan. Kesan baik dan positif dari sebuah festival dapat membuat masyarakat atau pengunjung membuat rencana untuk datang kembali ke festival yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti saat terlibat pada beberapa festival baik di dalam dan di luar negeri, peneliti berpendapat bahwa antusiasme dan kehangatan warga masyarakat untuk berpartisipasi dan berkunjung ke festival begitu tinggi. Antusias warga masyarakat yang muncul dikarenakan didukung oleh kerja keras penyelenggara (*local government*) dan masyarakat (*communities*) untuk mendukung festival agar dapat diselenggarakan dengan baik. Sebuah festival yang baik akan tetap fokus kepada beberapa hal seperti: publikasi informasi, pemasaran acara/kegiatan, program acara yang ada di dalam festival.

*“The research have provided support for the value of sponsorship in achieving media (e.g. exposure), marketing (e.g. brand awareness and penetration in new markets), corporate (e.g. image enhancement) and social (e.g. corporate citizenship*

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*and involvement in the community) objectives”* (Papadimitriou dan Apostolopoulou, 2009; Pope dan Voges, 2000). Peneliti melihat bahwa beberapa festival di bawah ini telah memperhatikan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan festival seperti yang dijelaskan di atas. Beberapa festival tersebut antara lain *OzAsia Festival* (Adelaide), *SpringFest Festival* (Adelaide), *IndoFest Festival* (Adelaide), Lampung Krakatau Festival dan Festival Way Kambas (Lampung-Indonesia). Festival-festival tersebut sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat dari latar belakang yang beragam dan telah berhasil menjadi media untuk memperkuat kohesi sosial antar masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa festival telah menjadi daya tarik tersendiri dan mampu membangun motivasi dan keyakinan mereka (pengunjung dan masyarakat) bahwa festival mampu memberikan dampak yang luas dan pengalaman bermanfaat (Ballantyne et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Slabbert dan Saayman yang berjudul *The influence of culture on community perceptions: the case of two South African arts festivals* membahas mengenai kohesi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan persepsi dampak sosial dan partisipasi tiga kelompok budaya kulit putih, kulit hitam dan kulit berwarna. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis pengaruh budaya terhadap persepsi masyarakat mengenai dampak peristiwa di dua festival seni terbesar di Afrika Selatan dimana 90% orang hadir ke festival ini. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelompok budaya, walaupun ini lebih kecil dari perkiraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tua festival, semakin paham masyarakat. Hal ini bisa menjelaskan mengapa masyarakat Grahamstown secara umum lebih positif mengenai dampak positif festival, karena terbiasa dengan acara yang ada. Keterlibatan terus menerus terhadap kegiatan tahunan ini menciptakan kesadaran dan mengarah pada perasaan kohesi di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan anggota masyarakat melalui forum komunitas, perwakilan masyarakat pada badan pemerintahan, dan saluran komunikasi

terbuka. Masyarakat sebaiknya terlibat dalam penyelenggaraan festival dengan begitu akan meningkatkan komunikasi dan rasa kepedulian (Slabbert dan Saayman, 2011).

Pada bagian berikut, peneliti menjelaskan mengenai keterlibatan dan partisipasi aktif warga dan pihak lain di dalam beberapa *event* festival baik di Indonesia dan di Australia. *Pertama*, OzAsia Festival adalah festival besar tahunan yang diselenggarakan di Kota Adelaide, Australia Selatan. Festival spektakuler ini didukung penuh oleh *local government*, dan acara ini secara resmi dibuka oleh pejabat pemerintah setempat. Festival ini dikatakan cukup besar dengan melibatkan ratusan peserta berasal dari seluruh Asia untuk ikut berpartisipasi. OzAsia Festival merupakan kegiatan yang mendatangkan masyarakat untuk berkumpul bergembira bersama dengan menampilkan pementasan kebudayaan dari berbagai negara, penampilan musik, drama teater, pertunjukan kecanggihan teknologi, dan pertunjukan spektakuler lain yang dilaksanakan setiap hari selama dua minggu. Tahun 2017 ini, terdapat enam pertunjukan dari enam negara, 19 pertunjukan dari Australia, 300 artis profesional dari Jepang, Singapura, Indonesia, China, India, Malaysia, Korea, Filipina, dan Hong Kong, ditambah 400 komunitas artis lokal ([www.festivalsadelaide.com](http://www.festivalsadelaide.com), 2017).

*Kedua*, tahun 2016 *SpringFest Festival* diselenggarakan dalam rangka merayakan hari ulang tahun ke 50 Flinders University (Adelaide, South Australia). SpringFest festival telah berhasil memberikan hiburan dan sekaligus pengalaman bagi pengunjung yang datang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pengunjung yang datang berasal dari warga kampus Flinders University dan pengunjung dari luar kampus Flinders. Seluruh pegawai kampus dan masyarakat berkumpul dan berinteraksi di *SpringFest festival*. Di festival ini dapat dijumpai bazar buku, produk kerajinan tangan, makanan, minuman, baju, workshop untuk anak-anak, sirkus dan pertunjukan musik. Khusus untuk workshop anak-anak diberikan secara gratis sebagai ruang dan tempat untuk anak-anak bermain sambil belajar saat festival berlangsung. Tercatat kurang lebih 4000 pengunjung datang ke festival ini. Pengunjung yang datang tampak

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat menikmati dan terlibat dengan festival ini, termasuk berinteraksi langsung dengan sesama pengunjung dan pengisi acara.

*Ketiga, IndoFest Festival* merupakan festival tahunan yang diselenggarakan oleh komunitas warga Indonesia yang berada di Adelaide (Australia Selatan). Festival ini dilaksanakan selama satu hari, dimulai sejak pagi hingga sore hari pada bulan September. Di dalam festival ini semua komunitas warga Indonesia ikut serta berpartisipasi dalam bentuk bazar makanan dan minuman, menampilkan hiburan seperti tarian dan nyanyian serta perkusi, parade budaya dengan mengenakan pakaian adat dan pertunjukan musik tradisional seperti rebana, workshop, demo memasak, produk kerajinan tangan, dan gerai pakaian batik. Festival ini diselenggarakan di tengah kota Adelaide sehingga mudah dijangkau dengan transportasi umum dan kendaraan pribadi. Tahun 2016 IndoFest dilaksanakan di *North Terrace* dan pada tahun 2017 dilaksanakan di *Victoria Square*. Festival ini telah berhasil mendatangkan ribuan pengunjung baik warga Adelaide dan warga masyarakat Indonesia yang berada di Australia.

*Keempat, Festival Way Kambas* merupakan festival besar yang dilakukan di salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Timur. Festival Way Kambas merupakan festival budaya yang cukup unik karena diselenggarakan di lokasi Taman Nasional Way Kambas (tempat latihan gajah yang berada di Sumatera, Lampung-Indonesia). Festival Way Kambas secara rutin dilaksanakan setiap tahun di daerah Way Kambas, Lampung Timur dan telah berhasil mendatangkan puluhan ribu pengunjung dari berbagai wilayah, tidak hanya warga lokal saja tetapi banyak pengunjung yang datang dari luar Provinsi Lampung. Festival Way Kambas dirayakan dengan aneka bazar, produk kerajinan tangan, pergelaran busana, pawai gajah diikuti oleh pawai budaya, festival buah nusantara, *forest photography festival*, jalan-jalan 4x4 (*car adventure*), Way Kambas 10 K (marathon),

*fun bike*, *Way Kambas Idol (singing competition)*, kolosal tari Bedana, festival kuliner, dan pertunjukan musik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hixson yang berjudul: *The impact of young people's participation in events: Developing a model of social event impact*, mengeksplorasi partisipasi warga masyarakat namun lebih kepada dampak perorangan secara positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak sosial bahwa dua peristiwa, *Adelaide Fringe Festival* dan *Clipsal 500*, diikuti oleh warga muda (16-19 tahun) di Adelaide. Tujuan penelitian ini untuk meneliti bagaimana warga muda berpartisipasi dalam peristiwa ini dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi rasa keterlibatan mereka dalam festival dan berkontribusi terhadap pengembangan identitas mereka. Pendekatan *mixed method* diadopsi di mana fokus kelompok dan kuesioner diberikan kepada siswa sekolah menengah. Sebagai studi eksploratori, kelompok (n=24) dilakukan pada tahap pertama penelitian. Hasil *group focus* digunakan untuk mengembangkan kuesioner yang menghasilkan 226 respons. Tahap akhir penelitian mengeksplorasi satu peristiwa secara lebih mendalam untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi yang berbeda. Studi ini menemukan bahwa kaum muda menunjukkan lebih banyak keterlibatan di *Adelaide Fringe Festival* dan identitas mereka lebih dipengaruhi oleh acara ini. Penyelidikan lebih lanjut terhadap *Adelaide Fringe Festival* juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mempengaruhi hasil sosial yang diperoleh, dengan mereka yang berpartisipasi dalam tingkat yang lebih tinggi mencapai keterlibatan yang lebih tinggi dan meningkatkan kesadaran identitas. Hal ini ditunjukkan melalui sebuah model yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana suatu peristiwa mempengaruhi individu berdasarkan peran mereka selama acara berlangsung (Hixson, 2014).

Fokus di dalam penelitian ini adalah *Lampung Krakatau Festival XXVII* atau yang biasa dikenal *Festival Krakatau* yang diselenggarakan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung-Indonesia selama tiga hari pada bulan Agustus 2017. Banyak

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rangkaian kegiatan dilaksanakan di dalam LKF XXVII, seperti demo masak, permainan tradisional, pergelaran busana, kompetisi musik (group band), tour Anak Gunung Krakatau, tarian tradisional, pawai budaya, bazar buku, produk kerajinan tangan, makanan, dan minuman. 30.000 warga masyarakat lokal dan para pengunjung datang ke Festival Krakatau. Lokasi tempat diselenggarakan Festival Krakatau 2017 diselenggarakan di pusat kota sehingga memudahkan masyarakat untuk datang berkunjung. Festival Krakatau adalah *core event* yang diselenggarakan setiap tahun oleh Dinas Pariwisata Provinsi Lampung sejak tahun 1990.

**Tabel 4.9 Partisipasi masyarakat, peserta, *stakeholders*, dan *volunteer* pada Festival Krakatau**

Partisipasi	Aktif/Tidak Aktif	Bentuk Kontribusi
Masyarakat	Partisipasi aktif	Permainan tradisional, pergelaran busana, kompetisi musik (group band), tour Anak Gunung Krakatau, tarian tradisional, pawai budaya, bazar buku, produk kerajinan tangan, kuliner, , sanggar seni budaya, pengunjung.
Peserta	Partisipasi aktif	Pementasan pergelaran budaya termasuk tarian dan lagu-lagu daerah, pergelaran busana, bazar yang diikuti oleh beberapa kedinasan, pemilihan karya sastra oleh komunitas sastra dan budaya, kelompok marching band, kelompok pawai budaya dari berbagai kontingen kabupaten/kota, pemain musik tradisional, desainer kostum.
Stakeholders	Partisipasi aktif	Stakeholders ikut bekerjasama bersama pemerintah dengan memberikan masukan, informasi yang terkait pelaksanaan festival, dan menyebarkan informasi penyelenggaraan Festival Krakatau. Menampilkan keunggulan-keunggulan masing-masing stakeholders, informasi, paket-paket wisata dan informasi seputar Festival Krakatau yang ingin disampaikan kepada pengunjung dan masyarakat.
Volunteer	Partisipasi aktif	Keterlibatan <i>volunteer</i> dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu keterlibatan <i>offline</i> dan <i>online</i> . Aktivitas <i>offline</i> yaitu berinteraksi dengan pengunjung, masyarakat, dan pihak yang terlibat secara langsung. Aktivitas <i>online</i> yaitu melalui media sosial dan akses media internet.

*Sumber: hasil pengolahan data*

Festival Krakatau XXVII pada tahun 2017 telah melibatkan masyarakat, *stakeholders*, komunitas seni dan budaya, siswa dari berbagai sekolah, unit kerja

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(satuan kerja) yang ada di Kota Bandar Lampung, dan *volunteer* Generasi Pesona Indonesia (GenPI). Dukungan dari pemerintah yang kuat telah ikut mendukung keberhasilan penyelenggaraan Festival Krakatau dengan tujuan untuk memperkuat integrasi sosial masyarakat. Pelaksanaan LKF tahun ini berlangsung selama tiga hari dimulai dari tanggal 25-27 Agustus 2017 di Lapangan Saburai, Kota Bandar Lampung. Tempat lokasi pelaksanaan rangkaian acara Festival Krakatau sangat mudah dijangkau baik oleh masyarakat dan pengunjung dikarenakan letak yang berada di pusat kota dan dilintasi oleh transportasi umum dengan infrastruktur jalan yang sangat baik. Lampung Festival Krakatau XXVII sukses diselenggarakan dan hal ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan berbagai pihak termasuk didukung oleh infrastruktur yang baik bagi masyarakat dan pengunjung. Keterlibatan masyarakat adalah poin utama untuk membentuk sikap dan perilaku warga negara di di tengah kehidupan masyarakat.

Kerjasama berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam menyukseskan pelaksanaan Festival Krakatau. Gotong royong bersama-sama dalam melaksanakan festival bersama berbagai komponen masyarakat dan pihak yang terlibat harus didorong untuk menciptakan keterlibatan masyarakat secara keseluruhan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Suprihatin bahwa gotong royong merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada tindakan untuk saling meringankan beban pekerjaan dengan menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat sebagai ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial yang dilakukan oleh warga komunitas baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan (Suprihatin, 2014). Gotong royong merupakan warisan budaya yang telah hidup di dalam sanubari masyarakat Indonesia dan patut dilestarikan hingga generasi masa mendatang.

Mentalitas kegotongroyongan efektif untuk menetralisasi tekanan-tekanan dari perkembangan masa kini yang tidak jarang mengarah pada berkurangnya interaksi dan

sosialisasi masyarakat. Kegotongroyongan hadir sebagai media yang menghimpun masyarakat untuk meningkatkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama manusia. *The Indonesian gotong royong cultural has not been kind to textual documents, just because this value was apparently enormously maintaining in community activities and also people feeling. So that's why we need gotong royong have been put in place to reduce conflict, and eliminate negatif opinion that are found into our community right now. These problems are at our doorstep and a plan is needed to restore and maintain our society environmental necessarily. The entire of Indonesian community/citizens must participate in moving towards a comprehensive working commitment for gotong royong. Action speaks much more cogently than words* (Adha, 2015).

Memperkuat hubungan identitas antar budaya dan antar etnik di dalam masyarakat, tentu dibutuhkan media agar kelompok masyarakat dapat berkumpul yang disatukan melalui kegiatan yang positif dan membangun “*social capital*” yang melahirkan rasa kepedulian, dan menghormati antar individu. Membangun bangsa dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya (estetik, moral, spiritual) yang tinggi dapat menghasilkan penguatan budaya bangsa dengan menyebarkan nilai-nilai budaya yang memperkuat karakter dan moralitas (Sedyawati, 2014). Festival inilah yang dapat dijadikan sebuah media agar masyarakat dapat berinteraksi tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, agama, usia, pekerjaan, dan lain-lain. Festival memiliki tujuan utama sebagai cara untuk melibatkan warga masyarakat agar lebih aktif dan berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Penyelenggaraan Festival Krakatau 2017 merupakan festival budaya yang ke 27. Sejak pelaksanaan yang pertama kali pada tahun 1990, festival ini telah berhasil menjadi *core event* kebudayaan tahunan Provinsi Lampung. *Cultural festivals are one of the few consistently positive spaces for indigenous communities to forge and assert a more constructive view of themselves both intergenerationally and as part of a drive for recognition and respect as distinct*

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*cultures in various local, national, and international contexts* (Lorentzen, 2009; Phipps, 2010; Gibson et al., 2010).

Benturan budaya atau konflik budaya sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Hal ini memang dikarenakan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh setiap individu (Lorentzen, 2009; Woosnam dan Aleshinloye, 2015) yang dijadikan pegangan atau pedoman itu berbeda antara yang satu dengan yang lain, sehingga diperlukan suatu cara untuk bagaimana menyeimbangkan atau menyelaraskan dari benturan budaya tersebut agar tercipta harmonisasi kehidupan (Fahm, 2015). Pertemuan antara dua buah kebudayaan atau budaya dalam satu lingkungan tentu akan menimbulkan perbedaan-perbedaan pemahaman atau cara pandang dan sekaligus hal ini menjadi tantangan dalam kebudayaan itu sendiri. Namun pertemuan budaya tersebut dapat memperkaya unsur-unsur budaya yang satu dengan yang lain. Salah satu faktor pengikat masyarakat adalah interaksi. Interaksi ini merupakan tindakan individu dalam menjalani kehidupan yang diatur oleh norma atau nilai-nilai yang terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Di dalam masyarakat juga dikenal dengan peranan sosial, struktur sosial, dan jaringan sosial yang berdampak pada hubungan yang luas pada aspek sosial budaya di dalam masyarakat itu sendiri. *Social capital argue that communities and nations with high levels of civic engagement are more trusting, happier, and more prosperous also Participation in civic organizations inculcates skills of cooperation as well as a sense of shared responsibility for collective endeavors* (Putnam, 1993).

Pelaksanaan Festival Krakatau sejauh ini telah memberikan warna budaya yang sangat kuat dalam keseluruhan rangkaian acara yang dilaksanakan. Kepercayaan diri dan rasa bangga dapat dirasakan oleh pengunjung dan masyarakat yang datang di dalam kemeriahan Festival Krakatau. Kemudian, Festival Krakatau juga memiliki dampak jangka panjang yang sangat bermanfaat bagi kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan. *Festival organizers are keenly aware of the various reasons why*

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*people might attend a festival, and appreciate the significant experiences that can result from that attendance* (Alice dan Rebekka, 2013). Oleh karena itu pelaksana atau penyelenggara festival berupaya untuk memberikan festival yang bermanfaat dan berkualitas, karena kehadiran atau keikutsertaan masyarakat di dalam sebuah festival melihat dari kesan positif dan pengalaman yang bisa diambil melalui kegiatan festival tersebut. *Participation in the larger society is important because it helps to build the bridges across groups that are essential to solving collective-action problems* (Eric dan Richard, 2003) yang dapat dilakukan melalui sebuah *event* festival.

Penelitian berjudul: *Festival connections* menjelaskan mengenai hubungan sosial masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kontribusi festival berskala kecil dan pedesaan terhadap keberlanjutan sosial masyarakat dimana mereka sebagai tuan rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada empat festival di Northumberland, Inggris. Wawancara perorangan dan diskusi kelompok dilakukan kepada penyelenggara festival, tokoh kunci dan pengunjung. Penelitian menggunakan metode *grounded theory constructivist* dengan empat indikator utama diidentifikasi untuk menentukan kontribusi festival terhadap hubungan sosial masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan (1) tercipta jaringan koneksi budaya, warisan budaya baik bagi individu dan kelompok; (2) Festival skala kecil di lokasi pedesaan dapat berkontribusi pada keberlanjutan sosial jika mereka menunjukkan keseimbangan antara konsistensi dan inovasi dan aksesibilitas dan keterbukaan di dalam wilayah (Black, 2016).

Sama halnya dengan di Indonesia, perkembangan sosial kemasyarakatan saat ini seiring dengan berkembang dan tumbuhnya kesadaran hidup berdemokrasi yang menjadikan aspek kewarganegaraan menjadi pembahasan di berbagai tempat di penjuru Indonesia. Demokrasi lebih terkait kepada bagaimana individu dan masyarakat dapat mengekspresikan dirinya dengan ikut terlibat secara aktif di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh mereka yang ikut

tergabung dalam aktivitas kelompok masyarakat yaitu: “*an open minded and reflective approach, working from a firm foundation of values and assumptions, the ability to engage in a process of continual review and professional enquiry*” (Brechin dalam Packham, 2008: 19). Lalu, hidup berdemokrasi merupakan cara untuk mendengarkan dan menghormati sudut pandang orang lain yang pada akhirnya akan melibatkan diri pribadi untuk berada di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat (Cogan dan Derricot, 1998). Aktivitas warga negara atau masyarakat menjadi faktor utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu peran serta individu dan masyarakat dalam proses interaksi sosial dan saling bekerjasama sangat dibutuhkan untuk memperkuat *social capital*. Di negara yang sudah mapan sekalipun proses demokrasi masih fokus dalam merevitalisasi kajian kewarganegaraan, dimana yang dibahas di dalamnya adalah mengenai berkurangnya tingkat partisipasi warga negara, keterlibatannya, dan pada aspek yang lebih luas lagi yaitu mengenai kohesi sosial (Biesta dan Lawy, 2006; Lawy dan Biesta, 2006).

Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan khususnya kehidupan sosial kemasyarakatan, politik, dan ekonomi yang ada di Indonesia di saat sekarang ini telah memberikan kesempatan kepada setiap individu, kelompok dan masyarakat untuk berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan untuk berpartisipasi sudah terbuka lebar bagi siapapun saat ini. Warga negara yang aktif tidak hanya semata-mata belajar tentang bagaimana “aturan main” di masyarakat dan bagaimana berpartisipasi dalam hal pengembangan sebuah model dan struktur saja, melainkan warga negara yang aktif secara lebih luas kepada kegiatannya dalam literasi politik dan pemberdayaan, membuka hubungan kerjasama politik dimana hal ini sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang kuat dan keadilan sosial yang baik (Lister dalam Packham, 2008). Warga negara yang aktif adalah bagaimana setiap orang dapat mendukung dan mengembangkan kohesi sosial dan solidaritas masyarakat untuk

memperkuat kehidupan masyarakat secara luas dan memberdayakan warga negara secara individual (Take Part dalam Packham, 2008).

Warga negara yang aktif adalah warga negara yang ikut berpartisipasi (Gert, 2009) di dalam kehidupan negara. Warga negara yang aktif dapat dikaitkan kepada aktivitas yang dilakukan seperti: (1) berperan aktif dalam aktivitas politik; (2) berperan aktif dalam sektor ekonomi; (3) berperan aktif dalam kehidupan sosial budaya; (4) pendidikan; (5) pariwisata; dan masih banyak yang lainnya dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat. Pada hakekatnya wujud implementasi warga negara yang aktif adalah untuk perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga warga negara harus mengetahui apa yang boleh dan harus dilaksanakan sebagai diri pribadi untuk mendukung pembangunan masyarakat. Hal ini sejalan dengan wujud peranan (*role*) berupa hak dan kewajiban yang harus dipahami sebagai warga negara sebagaimana yang telah dijamin oleh undang-undang (Cholisin, 1996). Partisipasi aktif warga negara memiliki nilai strategis dalam era pembangunan globalisasi saat ini. Setiap warga negara dapat memberikan kontribusi dalam peran aktif melalui pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan gagasan yang inovatif, kreatif, hasil karya yang aplikatif yang berguna bagi masyarakat luas, “*in which citizens can express their different viewpoints and negotiate a sense of the common interest,*” (Jochum et al., 2005: 7), dan berpartisipasi dalam kegiatan di dalam masyarakat.

*Civil society* adalah suatu ruang partisipasi masyarakat yang terdiri atas organisasi-organisasi termasuk organisasi partai di dalamnya, serikat buruh, perkumpulan gereja-gereja, budaya, kelompok-kelompok donasi, dan perkumpulan-perkumpulan lainnya dimana semua saling berkumpul dan bekerja sama tanpa mengenal ras, jenis kelamin, komunitas tertentu, etnis seseorang, asal seseorang dan yang lainnya (Popper dalam Packham, 2008). Packham membagi *civil society* ke dalam tiga sektor antara lain: (1) “*the business private sector, which is ‘privately’ owned and profit motivated;* (2) *the public sector, owned by the state, discussed here as the*

*statutory sector involved in civic activities; (3) the third sector, the social economy, including a wide range of community, voluntary and non profit activities”* (Packham, 2008: 28). Proses pelaksanaan *civil society* maka penanaman nilai dan etika, dukungan terhadap pemerintah, semangat untuk melakukan perubahan yang lebih baik, dan adanya konsep pola kerja sama dan hasil yang ingin dicapai terlihat dengan jelas dalam interaksi warga pada konsep *civil society*.

#### **4.3.3.1. Peran aktif Pemerintah, Masyarakat, Stakeholders**

Pembangunan nasional manusia merupakan titik sentral pembangunan sebagai subjek pembangunan, karena itu manusia dalam konteks pembangunan harus dikembangkan secara utuh dalam pengertian mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara positif yang sekaligus merupakan tugas dari pendidikan nasional yang hasilnya kelak merupakan sumber daya pembangunan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat dapat membantu dan berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat tersebut. Warga negara yang aktif harus mampu memobilisasi masyarakat dan segala potensi yang dimiliki sampai pada titik tertentu untuk secara sungguh-sungguh memperhatikan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Harus disadari oleh setiap individu bahwa “*active citizenship*” sangat dibutuhkan untuk mewujudkan integrasi sosial yang kuat.

Individu yang kreatif lebih terkait kepada bagaimana individu dan masyarakat dapat mengekspresikan diri dengan ikut terlibat secara aktif di dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh mereka yang ikut bergabung dalam aktivitas kelompok masyarakat yaitu: “*an open minded and reflective approach, working from a firm foundation of values and assumptions, the ability to engage in a process of continual review and professional enquiry*” (Brechtin dalam Packham, 2008: 19). Lalu, hidup berdemokrasi merupakan cara untuk mendengarkan dan menghormati sudut pandang orang lain yang kemudian melibatkan diri pribadi untuk berada di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat (Cogan dan Derricot,

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1998). Aktivitas warga negara atau masyarakat menjadi faktor utama di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu peran serta individu dan masyarakat dalam proses interaksi sosial dan saling bekerjasama sangat dibutuhkan untuk memperkuat “*social capital*.”

Sektor-sektor kehidupan masyarakat harus dapat dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh setiap individu, maka kemudian setiap individu mengerti mengenai konsep nilai yang dibangun melalui *civil society*. Pemahaman setiap warga negara terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, akan dapat memperkuat optimisme dan komitmen terhadap peranan individu di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang ada di setiap tempat sangat menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, begitu pula prinsip-prinsip yang dianutnya seperti prinsip kebebasan/kemerdekaan, persamaan dan toleransi menawarkan penataan kehidupan masyarakat dan bernegara yang lebih baik dan manusiawi. Inilah yang dikatakan sebagai pondasi dalam memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat yang menciptakan peran yang juga akomodatif. Dengan demikian apabila anggota masyarakat dan kelompok masyarakat lain sudah mampu mengembangkan dan memperkuat “*social capital*” maka akan dapat mengantarkan masyarakat kepada kesejahteraan sosial, “...*to deliver welfare services for example, community policing, children and youth services*” (Packham, 2008: 33).

Meningkatkan partisipasi masyarakat dapat berjalan dengan baik, maka berikut ini beberapa prinsip partisipasi masyarakat antara lain: (1) masyarakat dipandang sebagai mitra yang keterlibatannya sangat diperlukan untuk mengembangkan kehidupan kelompok masyarakat; (2) menyusun rencana kegiatan partisipasi masyarakat yang dapat melibatkan masyarakat secara keseluruhan dengan memberikan informasi yang dapat dijangkau oleh kelompok masyarakat; (3) kekuatan dan kelemahan setiap masyarakat harus dikenali dengan baik demikian pula dengan sumber-sumber yang dimilikinya agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya

menurut kemampuan yang dimiliki; (4) meyakinkan anggota masyarakat (formal maupun informal) bahwa penting untuk berpartisipasi; (5) partisipasi warga masyarakat dapat diawali dengan kegiatan-kegiatan sederhana dan kemudian meningkat pada hal-hal yang lebih kompleks; (6) kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat haruslah kegiatan-kegiatan yang hasilnya dapat terlihat (Wahab, 2011).

*Civic engagement* berkaitan dengan cara warganegara berpartisipasi dalam sebuah komunitas untuk mewujudkan suatu kondisi komunitas yang lebih baik di masa depan. Ini mengandung pengertian bahwa *CEng* merupakan satu bentuk nyata dari program dan implementasi ilmu pengetahuan, sebagaimana visi dan misi pendidikan kewarganegaraan (Adler dan Goggin, 2005). Demikian pula (Bringle et al., dalam Jacoby, 2009) memandang *civic engagement* sebagai ... *active collaboration that builds on the resources, skills, expertise, and knowledge of the campus and community to improve the quality of life in communities in a manner that is consistent with the campus mission. The definition of civic engagement indicates that this work encompasses teaching, research, and service (including patient and client services) not only in but also with the community. Civic engagement includes university work in all sectors of society: nonprofit, government, and business.*

*Civic engagement* sebagai gerakan kolaborasi aktif untuk mengembangkan sumberdaya, ketrampilan, keahlian, dan pengetahuan mengenai kampus dan komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas sejalan dengan misi kampus. Definisi keterlibatan warganegara mengindikasikan sebagai pekerjaan yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pelayanan yang bukan hanya komunitas tertentu di masyarakat, melainkan juga mencakup tugas universitas di semua sektor kehidupan masyarakat seperti: nirlaba, pemerintah, dan dunia bisnis (Amus, 2015).

Memahami dengan baik beberapa prinsip di atas akan dapat membantu menentukan langkah-langkah strategis atau pendekatan yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait dalam mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk

menjadi “*active citizenship*” yang kemudian akan memerikan penanaman nilai kepribadian bangsa dan membawa masyarakat kearah nilai-nilai dan norma-norma sosial yang luhur. Pandangan tentang warga negara yang aktif diharapkan dapat memberikan arti dan makna yang luas tidak hanya pada berkumpul dalam satu tempat. Perubahan dan persepsi masyarakat tentang warga negara yang aktif menuntut adanya pemahaman yang lebih jelas mengenai unsur-unsur pendukung warga negara yang aktif. *Active citizenship* secara prinsip berpedoman pada pemahaman dan kesadaran masyarakat bahwa peran serta mereka di masa depan sangat penting, oleh karena itu untuk dapat berpartisipasi di dalam lingkungan masyarakat, maka mereka harus memiliki persepsi ke arah yang lebih positif dan meyakini bahwa apa yang mereka lakukan dapat meringankan beban tugas atau pekerjaan orang lain.

Salah satu pemberdayaan masyarakat agar hadir sebagai warga negara yang aktif, maka masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan maupun aktivitas yang melibatkan mereka. Melalui kegiatan tersebut itulah maka warga masyarakat akan memiliki persepsi yang positif tentang diri pribadi mereka sendiri, dan sebagai “*active citizenship*” mereka akan sadar bagaimana memberikan pola kerja yang baik yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Kemudian yang paling penting individu yang “*active citizenship*” mereka akan memiliki sikap yang positif tentang perubahan dan dapat bekerjasama untuk kemajuan.

Dinas Pariwisata Provinsi Lampung telah berupaya secara maksimal agar Festival Krakatau XXVII 2017 berjalan sukses dan dapat dikenal secara nasional dan internasional. Hasil observasi ditemukan bahwa peran pemerintah (Quinn, 2005; Aalst dan Melik, 2011) sangat kuat dalam mendukung Festival Krakatau. Dinas Pariwisata Provinsi Lampung membentuk tim kerja dan selalu berkoordinasi dengan mitra kerja, stakeholders, kalangan akademisi, budayawan, satuan unit kerja yang ada di Provinsi Lampung untuk festival yang terbaik, termasuk keterlibatan *volunteer* GenPI. Berbagai komponen seperti dinyatakan oleh Yoon, “*identified five dimensions of festival quality*

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*as major contributors to festival value: information service, program, souvenirs, food, and facilities,”* (Yoon et al., 2010) telah dilakukan oleh pemerintah setempat.

Peran *local government* memang sangat penting selain melakukan pemasaran atau promosi, sosialisasi, sebagai leader, dan yang terpenting bahwa *local government* memiliki tanggung jawab agar festival memberikan kesan yang positif bagi masyarakat dan pengunjung (Schuster, 1995; Quinn, 2005; Getz, 2008; Johansson dan Kociatkiewicz, 2011) bagi siapapun yang ingin berkunjung ke festival tersebut. Festival Krakatau telah menjadi bagian dari masyarakat Lampung dan memberikan dampak yang sangat positif karena momen Festival Krakatau menjadi pelaksanaan *event* yang sangat ditunggu masyarakat. *Moreover, when they are successful over time, festivals can become central to the host city’s identity* (Gibson dan Davidson, 2004). Menurut peneliti, di sisi lain, festival tidak hanya memberikan dampak yang positif bagi pemerintah saja, tetapi juga bermanfaat bagi warga negara muda, masyarakat, dan pihak lain yang terlibat. Gibson menyatakan, *“furthermore, cultural festivals develop local skills in leadership, organization, management, and cultural performance”* (Gibson et al., 2010).

*Local government* sangat serius dalam menyukseskan Festival Krakatau. Berikut ini maksud dan tujuan pelaksanaan Festival Krakatau XXVII, yaitu: 1. Menciptakan kesempatan bagi dunia usaha maupun masyarakat untuk mempromosikan dan memasarkan produknya saat festival berlangsung; 2. Mempromosikan atraksi dan daya tarik wisata unggulan Lampung berikut fasilitas penunjangnya; 3. Menciptakan peluang bisnis bagi para pelaku pariwisata; 4. Diharapkan dapat menjadi wahana dan ajang puncak kreativitas serta penghargaan terhadap seniman, budayawan dan masyarakat Lampung, dalam rangka pengembangan dan peningkatan Kebudayaan Lampung. Peneliti berpendapat bahwa maksud dan tujuan pada nomor 1, 2, dan 3 hanya fokus kepada pengembangan sektor ekonomi, namun di sisi lain menurut peneliti

juga sangat penting untuk memberikan *experiencing the festival atmosphere as part of the festival experience* (Ballantyne et al., 2014).

Pada Festival Krakatau XXVII, *stakeholders* yang ikut serta adalah dari pihak pelaku perjalanan wisata, taman wisata, dan perhotelan yang ada di Provinsi Lampung. Stakeholders juga memiliki peran dan memberikan dukungan yang besar untuk keberhasilan Festival Krakatau. *Stakeholders* ikut bekerjasama bersama pemerintah dengan memberikan masukan, informasi yang terkait pelaksanaan festival, dan menyediakan akomodasi yang diperlukan selama penyelenggaraan festival. Sangat penting bagaimana sosialisasi dan pemasaran event festival sehingga diperlukan sebuah tim dalam strategi pemasaran maupun promosi. *The interviews indicate that local governments regard festivals as important urban showcases especially with the icon Krakatau volcano, the number of urban festivals has risen sharply in recent decades* (Gursoy et al., 2004). Kerjasama ini dilakukan sebagai tugas dan bentuk tanggung jawab agar pelaksanaan festival dapat benar-benar dirasakan oleh masyarakat dan memiliki nilai/kualitas. Bentuk dan kualitas sebuah festival menjadi penting dalam cakupan *a multidimensional and hierarchical dimensional structure of festival quality* (Brady dan Cronin, 2001; Dabholkar et al., 1996; Wong et al., 2014; Wu et al., 2014).

Penelitian berjudul *festival stakeholders: exploring relationships and dependency through a four-country comparison*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hal yang berbeda yang diungkapkan responden yang berasal dari Swedia, Norwegia, Skotlandia, dan Australia sebagian besar mengindikasikan bahwa mereka tidak merasa terlalu bergantung pada *stakeholders* manapun, namun diungkapkan beberapa pola umum hubungan *stakeholders* yang membuat menjadi ketergantungan (Getz dan Andersson, 2010). Di sisi lain, sebenarnya melalui event festival merupakan jalan *facilitating fruitful conversation and dynamic interaction between stakeholders with a shared interest in understanding the deep impact of embodied participation in festival spaces* (O'Grady dan Kill, 2013).

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masyarakat dalam konteks tulisan ini adalah komunitas, peserta dan volunteer yang terlibat dalam penyelenggaraan Lampung Krakatau Festival. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa antusiasme warga masyarakat sangat besar untuk terlibat di dalam festival ini. Berbagai komunitas yang ada di Provinsi Lampung ikut turut serta bekerjasama dan memberikan penampilan yang terbaik di dalam festival. Delegasi yang dikirimkan oleh kabupaten/kota menambah kemeriahan festival ini. Beberapa sekolah pun ikut terlibat dalam menampilkan atraksi, parade budaya, memainkan permainan tradisional, dan ikut meramaikan pergelaran budaya baik musik dan tari pada Festival Krakatau. *They have been pursuing the nature and purpose of relational performance within the festival context in order to identify the ways in which these encounters might lead to deep embodied engagement that authenticates the experience of festival as cultural artefact and situates the participant's role within its production. Characterized as having lasting effect this is impact that is embodied and embedded in personal histories and collective memories* (O'Grady dan Kill, 2013).

Dampak positif dari sebuah festival secara signifikan terjadi peningkatan ekonomi (Gursoy et al., 2006), oleh karena itu penting untuk melakukan kerjasama seperti yang dinyatakan oleh Gibson, *“improve local networks, connecting volunteers, diverse paid workers, and local institutions also frequently advance laudable goals of inclusion, community, and celebration”* (Gibson et al, 2010). *Cultural festivals appear a positive, organically generated activity with potential to reverse urban–rural polarization* (Gibson dan Davidson 2004). *The community and its residents that their opinions matter and can potentially reveal that not only is the relationship good with area visitors but that impacts are manageable. One thing, it is important to take the shape of educating local residents about the benefits of tourism* (Woosnam dan Aleshinloye, 2015). Secara tidak langsung festival memberikan pengetahuan, pengalaman bagi masyarakat dan mengambil manfaat dari sebuah *event*.

Kemajuan teknologi informasi turut berpengaruh dan mengubah hubungan antar negara dengan warga negara dan pola hubungan antar sesama warga negara. Dampak positif dari kemajuan teknologi adalah bahwa kemajuan informasi dan teknologi saat ini dapat memberikan kontribusi positif bagi proses pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, walaupun tidak dapat dipungkiri terdapat pula efek negatif dari perkembangan tersebut. Pembentukan opini publik dan muncul berbagai informasi maupun berita masuk ke dalam aktivitas kehidupan sehari-hari individu atau masyarakat, namun di sisi lain kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi akan sangat membantu kegiatan setiap individu.

Peneliti melihat keterlibatan masyarakat selama tiga hari pelaksanaan Festival Krakatau sangat terkoordinir dengan baik. Peserta bazar seperti kerajinan tangan, cinderamata, pakaian, instansi (lembaga), perwakilan stakeholders, dan *volunteer* telah mempersiapkan keperluan bazar mereka. Pengunjung berdatangan dengan membawa keluarga ke lokasi festival dan menikmati program acara yang ditampilkan disini. Walaupun dari latar belakang yang beragam, terlihat di dalam *event* festival telah terjadi komunikasi/interaksi baik dengan sesama pengunjung ataupun bersama keluarga. Terlihat pula percakapan antar pengusaha dan beberapa lembaga tertentu yang memungkinkan adanya kerjasama ke depan, tentu hal ini merupakan kesempatan yang sangat produktif untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Hasil penelusuran dan wawancara peneliti kepada beberapa *volunteer*, mereka menyatakan bahwa mereka dengan penuh kesadaran ikut berpartisipasi di dalam Festival Krakatau. *Volunteer* yang terlibat disini sama sekali tidak mendapatkan bayaran atas pekerjaannya, semata-mata agar Festival Krakatau berjalan sukses dan diminati oleh warga masyarakat. Peneliti mewawancarai 4 orang *volunteer* dari keseluruhan informan yang berjumlah 16 orang informan. 20 orang *volunteer* tersebut adalah mereka yang tergabung di dalam GenPI Bandar Lampung. Untuk GenPI Lampung sendiri, anggota berjumlah 100 orang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa

komitmen *volunteer* untuk bergabung dan bekerjasama dengan pemerintah begitu kuat untuk menghasilkan penyelenggaraan Festival Krakatau yang berkesan bagi setiap pengunjung. Terbukti hasil kerja keras *volunteer* GenPI selama Festival Krakatau dilaksanakan tahun ini, mencatatkan Lampung Festival Krakatau 2017 berada pada posisi nomor satu *trending topic* Indonesia (*twitter*) selama tiga hari berturut-turut.

*Volunteer labor force with substantial resources invested in volunteer training and volunteers performing key functions throughout the organization* (Garner dan Garner, 2011). Kegiatan *volunteer* tidak hanya menambah informasi di dalam daftar riwayat hidup (*biodata*) seseorang, melainkan menambah keterampilan/kecakapan, tidak hanya menambah kepercayaan diri, dapat bertemu orang-orang baru dan menarik untuk bekerja sama, tetapi mengikuti kegiatan *volunteer* bisa mendapatkan manfaat lebih dari hal-hal tersebut.

Berperan serta sebagai *volunteer* berarti membekali diri untuk bersikap terhadap adanya *common values and sense of moral obligations... A desire to help break down barriers between people and between cultures* (Purdey, 2017). Bekerja secara sukarela merupakan hal yang mendasar yang telah dipraktikkan secara luas untuk mendukung aktivitas/kegiatan yang ada, kesukarelaan ditujukan juga untuk meningkatkan pengalaman sosial dan berbagai ruang aktivitas bagi warga negara muda (Packham, 2008). *Volunteer* yang terlibat di dalam Festival Krakatau berusia antara 25-40 tahun. Tentu festival merupakan event yang sangat strategis untuk memberikan ruang kegiatan bagi masyarakat dan *volunteer* pada khususnya.

Mengenai area kegiatan *volunteering* saat ini yang banyak dilaksanakan di berbagai tempat mencakup antara lain: (1) *a way to enable community members to be contributing social citizens in relation to their communities, i.e. civil engagement*; (2) *a means of enabling community organization and self help (which could be viewed as counter to democratic and centralized systems)*; (3) *contributing to local and national decision making through democratic civic structures, e.g. as school governors*; (4) *self*

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*interest and the development of individual experience, skills and knowledge; (5) an increasingly compulsory and punitive activity* (Packham, 2008: 45).

#### **4.3.3.2. Peran dan Keterlibatan Masyarakat**

*Civic engagement* memberikan keyakinan kepada setiap pribadi, lembaga, dan komunitas selaku warga negara, bahwa melalui *civic engagement* akan memberikan hal yang sangat penting yaitu memunculkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara untuk membangun lingkungan dengan kreatifitas yang dimiliki dimana pun kita berada. Melalui Festival Krakatau inilah individu dan masyarakat (*community*) bisa berperan serta untuk mengeluarkan ide inovatif dan kreatif (Wood dan Masterman, 2007), *creative industries and industry professionals and practitioners working on the festival circuit* (O'Grady dan Kill, 2013). *Active citizenship: citizen should be given more opportunity and support to become actively involved in defining and tackling the problem of their communities and improving their quality of life* (Packham, 2008: 30).

Festival yang ada di berbagai tempat pada dasarnya memberikan ruang untuk berekspresi dan berkreatifitas bagi masyarakatnya (Lei dan Zhao, 2012). Melibatkan warga masyarakat adalah salah satu cara agar warga negara dapat lebih aktif dan memberikan kontribusinya dalam mendukung perkembangan dan kemajuan daerahnya sendiri (Persada, 2011). Warga negara yang aktif dalam sebuah festival dapat berbentuk partisipasi sebagai panitia pelaksana, pengamat, volunteer, peserta festival (Gibson et al., 2010), berperan sebagai *stakeholders*, dan sponsor kegiatan. Tentu saja keterlibatan warga masyarakat dapat lebih luas lagi dari beberapa hal yang telah disebutkan tadi. Sejak lama perbincangan seputar aktivitas warga negara, peran dan tugas warga negara menjadi pembahasan di berbagai belahan dunia, dikarenakan aktivitas warga negara adalah penentu dari keberlangsungan dan keberhasilan sebuah negara dalam berkompetisi dalam dunia global seperti sekarang ini. Apapun bentuk dari warga negara yang aktif merupakan sumber kekuatan tersendiri terutama dalam memperkuat kohesi sosial warga.

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebuah kegiatan festival membutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat (Hixson, 2014; Lee et al., 2016), oleh karena itu “*civic engagement*” adalah hal utama dalam membangun kehidupan sosial yang baik (Matheson dan Tinsley, 2016; Arcodia dan Whitford, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tiga universitas di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa untuk melibatkan setiap individu harus dapat diberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan membangun komunitas masyarakat beserta normanya dengan menciptakan hal-hal yang menarik bagi generasi muda khususnya (Doolittle dan Faul, 2013). Hasil penelitian menjelaskan bahwa untuk terlibat dalam pekerjaan sosial dan jenis keterlibatan apapun sebaiknya tidak memandang usia, jenis kelamin, dan ras (Netting, 2011). Justru dengan kolaborasi dan berkontribusi bersama dengan sikap saling menghormati akan membawa perspektif yang lebih baik dalam bekerja pada sebuah *event* seperti festival sebagai strategi untuk memperkuat integrasi sosial di dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan khususnya kehidupan sosial kemasyarakatan, politik, dan ekonomi yang ada di Indonesia di saat sekarang ini telah memberikan kesempatan kepada setiap individu, kelompok dan masyarakat untuk berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan untuk berpartisipasi sudah terbuka lebar bagi siapapun saat ini. Apakah yang dimaksud dengan warga negara yang aktif tersebut? Warga negara yang aktif adalah warga negara yang ikut berpartisipasi (Katz et al., 2009) di dalam kehidupan negara. Kemudian bagaimana warga negara dapat berperan aktif *and how embodied participation is then captured* (O’Grady dan Kill, 2013), tentunya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dan dapat digunakan untuk berperanserta secara efektif dalam masyarakat. Semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat, maka akan meningkat kesadaran dan kemampuan dirinya sebagai warga negara. Berperan aktif sebagai warga negara dibutuhkan pengetahuan menguasai berbagai informasi, memiliki ide-ide

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(O'Connor, 2000: 29), memahami situasi, memiliki karakter kewarganegaraan, dan yang terpenting adalah mempunyai komitmen untuk merealisasikan kegiatan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip yang berlaku.

Komponen yang paling dominan dan dapat mewujudkan warga negara yang mampu berperan aktif adalah dunia pendidikan. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan manusia, warga negara, atau masyarakat yang demokratis. Melalui pendidikan yang baik dapat memberikan pemahaman dan bekal pengalaman kepada setiap warga negara untuk memiliki tanggung jawab, meningkatkan kemampuannya sebagai warga negara dengan memanfaatkan berbagai kesempatan agar dapat berkontribusi di dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya menghasilkan warga negara yang berpendirian teguh, mandiri, memiliki sikap selalu ingin tahu, dan berpandangan jauh ke depan (Winataputra, 2001). *Civic engagement* merupakan salah satu langkah untuk mempersiapkan masyarakat dengan mulai menyadari akan identitas diri individu dan keberadaan mereka sebagai masyarakat, untuk lebih banyak berkomunikasi bersama orang dengan latar belakang yang berbeda, dan membangun jembatan pemahaman/pengertian walaupun berbeda budaya, ras, pendidikan, dan status sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam agar tercipta keterikatan hubungan sosial yang kuat (Mandarano, 2015). Kemudian untuk mewujudkan hubungan sosial yang kuat dan berkembang terdiri atas tiga komponen seperti adanya hubungan kerjasama, kepercayaan, dan norma-norma yang dipatuhi (Mandarano et al., 2010).

Peran aktif warga negara merupakan hal penting yang memberikan manfaat yang sangat besar dan memperkuat kohesi sosial, dan harus disadari bahwa peran serta yang aktif ini benar-benar dilakukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Partisipasi aktif warga negara memiliki nilai strategis dalam era pembangunan globalisasi saat ini. *Volunteerism* sebagai faktor esensial bagi pembentukan masyarakat madani, saat ini sudah sangat luas dan berakar budaya volunteerism dilaksanakan di

berbagai tempat, tidak hanya pada negara-negara yang maju dan besar saja, melainkan sudah mulai diadaptasi di dalam negeri khususnya Indonesia. Tenaga *volunteer* tidak mendapatkan bayaran atau tanpa bayaran atas pekerjaan yang mereka lakukan, namun dengan komitmen diri yang kuat untuk memfasilitasi dan membantu kelancaran sebuah kegiatan voluntary. *The nature of volunteer work implies that those people are serving “out of the goodness of their heart,” rather than depending on the organization for a paycheck* (Garner dan Garner, 2011). *Civic engagement* merupakan partisipasi langsung dari warga negara menciptakan hubungan relasi yang baru untuk memperkuat rasa kepercayaan, yaitu kepercayaan yang mengarah kepada kerja bersama yang lebih efektif, menghasilkan dampak yang positif bagi setiap individu dan masyarakat (Mandarano et al., 2010).

Bangsa Indonesia lahir tidak didasarkan sentimen atau semangat primordialisme agama, maupun etnis, melainkan didasarkan pada persamaan nasib untuk menjadi suatu bangsa yang besar, kuat dan terhormat. Pengertian kesadaran Kebangsaan merupakan perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Kondisi kesadaran Kebangsaan suatu bangsa akan terpancar dari kualitas dan ketangguhan bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman. Kesadaran tersebut dapat menumbuhkan solidaritas sosial sebagai bagian dari bangsa dan sebagai warga negara. Solidaritas sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa. Solidaritas sosial mengandung makna adanya rasa satu nasib dan sepenanggungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hadirnya rasa kepedulian terhadap sesama anak bangsa bagi mereka yang mengalami kesulitan akan mewujudkan suatu rasa kebersamaan sesama bangsa (Mahpudz, 2015). Untuk itulah dibutuhkan warga negara yang dapat terus berperan di dalam aktivitas kehidupan masyarakat.

Sebuah proses perubahan sosial dapat melibatkan individu sebagai agen perubahan. ‘Pemanfaatan’ individu sebagai agen perubahan sosial ini didasarkan pada asumsi dasar bahwa individu yang sudah berubah akan dapat memengaruhi tatanan

sosial (atau kelompok atau organisasi) menjadi lebih baik. Artinya, individu diubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri, melainkan untuk tujuan yang lebih besar seperti untuk keuntungan kelompok atau organisasi atau untuk meningkatkan hubungan antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat. Selain itu, individu merupakan komponen paling kecil dalam sistem sosial, untuk itu, mengubah individu relatif lebih mudah daripada mengubah kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Pemanfaatan individu sebagai sasaran perubahan juga memerlukan waktu yang lebih lama jika perubahan sosial tersebut nantinya diarahkan untuk mengubah kelompok sosial atau struktur sosial (Martono, 2014).

Apabila dirujuk dari teori yang dikemukakan oleh Martono di atas menyiratkan bahwa individu dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan kapabilitas dirinya terlebih dahulu agar dapat mengarahkan kontribusi di masyarakat. Pada dasarnya setiap individu memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan konsep dan program apa yang akan dilakukannya di dalam waktu dekat atau di masa depan untuk dirinya dan masyarakat. Apabila individu digunakan sebagai target perubahan, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, yaitu pertama, strategi psikoanalisis. Strategi ini berasumsi bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai sifat seperti yang dilukiskan Freud, yaitu mempunyai id, ego, dan superego. Aspek kepribadian ini sepenuhnya sadar dan termasuk perilaku narutiah dan primitif. Id adalah sumber segala energi psikis, sehingga menjadi komponen utama kepribadian. Id didorong prinsip kesenangan yang berusaha mendapatkan kepuasan segera dari semua keinginan, dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak dipuaskan secara langsung, hasilnya adalah individu akan mengalami kecemasan.

Peranan warga negara untuk berpartisipasi di dalam aktivitas kehidupan masyarakat disebut dengan *civic engagement*. Internalisasi pendidikan kewarganegaraan khususnya *civic engagement* sangat urgensi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik. *Civic*

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*engagement* bertujuan untuk mempersiapkan dan memberikan motivasi kepada setiap individu dan masyarakat agar dapat berpartisipasi dengan baik di lingkungan masyarakat (*society*) dan sekaligus memberikan pengalaman bagi diri mereka serta memunculkan sikap *leadership*. Pengetahuan mendasar bagi individu untuk mengerti mengenai kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat perlu dilakukan dan dipelajari untuk memperkuat pendidikan kewarganegaraan. Pertanyaan yang diajukan pada civic engagement adalah sejauh mana keberadaan *civic engagement* bagi setiap individu. Tentu hal ini tidak terlepas dari pemahaman setiap orang mengenai kehidupan sosial, demokrasi, masyarakat, lingkungan dan lain-lain. Kemudian perhatian berikutnya adalah bagaimana individu dan masyarakat benar-benar memahami *civic engagement* dan proses berjalannya implementasi dalam kehidupan nyata masyarakat.

Konteks pendidikan kewarganegaraan, *civic engagement* turut mewujudkan pencapaian misi PKn dalam mengembangkan individu yang mampu menetapkan, memelihara dan memperbaiki pengaturan yang demokratik dan kewarganegaraan di negeri sendiri dan di seluruh dunia (Wahab, 2006), warganegara yang bukan saja tahu demokrasi, akan tetapi mau dan mampu berpikir, bersikap dan bertindak demokratis dan bertanggungjawab. Sosok individu demikian sangat kontributif dalam membangun *civic community* (Winataputra & Budimansyah, 2012), sebuah masyarakat dimana warganya memiliki kebajikan warganegara, hubungan kesejawatan atas dasar persamaan dan bukan karena hierarki, saling percaya, solidaritas, kehidupan persahabatan yang tertanam dalam bentuk kerjasama, dan semangat pengabdian kepada masyarakat.

Ketiga, era global menghendaki dan menuntut semua dimensi kehidupan manusia, termasuk pendidikan, agar menerapkan prinsip akuntabilitas, efisiensi, evaluasi dan perbaikan kualitas secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, mahasiswa selaku warganegara harus dilatih dan dibiasakan bekerja dengan mengedepankan prinsip-prinsip akuntabilitas dan efisiensi, terus mengevaluasi diri

untuk menemukan titik-titik kelemahan pribadi maupun lembaga agar melakukan pembenahan dan perbaikan. Mahasiswa harus memiliki kesadaran dan keinginan kuat untuk terus meningkatkan kapasitas dan kapabilitas mereka dalam mengintegrasikan pengetahuan dan kecakapan dengan ketrampilan implementasi teknologi pendidikan dan pembelajaran mutakhir. Mereka dikondisikan agar tidak terjebak dalam budaya menerabas, menggunakan jalan pintas yang tidak pantas. Tuntutan ini harus didukung oleh atmosfer akademik perguruan tinggi yang kompetitif, transparan, equal, dan non-diskriminatif. Perguruan tinggi harus mewadahi dan memfasilitasi tumbuhnya sosok mahasiswa yang memancarkan mata air keteladanan (meminjam istilah Yudi Latif) dalam sikap, pengetahuan, dan tindakan. Bila hal ini telah terinternalisasi atau mempribadi secara utuh, maka dapat menjamin tingginya kualitas layanan pembelajaran dan pengabdian mahasiswa di tengah masyarakat (Amus, 2015).

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara, membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Dalam konteks dengan kompetensi nilai-nilai kehidupan, maka yang layak dikembangkan adalah kompetensi nilai harmoni yang mencakup; harmoni diri (tanggung jawab, keyakinan pada ajaran agama, kepercayaan); harmoni sesama (penghargaan, kejujuran, kepedulian); serta harmoni alam (ramah lingkungan, melindungi). Sedangkan dalam konteks pengembangan nilai kebangsaan, selayaknya Pendidikan Kewarganegaraan dapat diorientasikan pada mengungkap nilai-nilai kebenaran kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, yakni keragaman budaya (Bhinneka Tunggal Ika), nilai dasar berbangsa (Pancasila), nilai dasar

bernegara (landasan konstitusional) UUD 1945, dan keyakinan wujud negara kesatuan Indonesia.

Memperhatikan aspek membelajarkan, memuat nilai etika, dan moral di dalam pendidikan dan proses pembelajaran maka dapat mengembangkan aspek-aspek kemampuan atau kecakapan siswa menjadi lebih terarah dan baik sesuai norma/nilai yang berlaku. *“School have helped build good will, healthy interpersonal relations, respect for individual rights and personal dignity, and understanding of other cultures. Schools are organized and maintained by societies to enhance values and knowledge important to them”* (Stratemeyer et al., 1957: 3).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan guna membangun nusa dan bangsa.

Pendidikan sebagai fenomena yang melekat dalam kehidupan manusia, di dalamnya senantiasa ada upaya yang bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan ke taraf yang lebih baik. Pendidikan adalah salah satu investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia, hal ini terbukti bahwa sejak tahun 1950an pendidikan semakin berkembang di berbagai negara dan mulai menentukan desainnya untuk dapat diimplementasikan dengan tepat (Suryadi, 2015). Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan/ keahlian dalam kesatuan organis

harmonis dinamis, di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Selain itu, pengembangan kepribadian/moral dan kemampuan/ keahlian merupakan sifat dwitunggal pendidikan nasional. Berangkat dari pernyataan dan konsep yang telah dikemukakan oleh Notonagoro tentang pendidikan seperti di atas, maka dapat di tarik asumsi bahwa pengembangan pendidikan pada dasarnya dimaksudkan untuk dua tujuan, yaitu untuk pembinaan moral dan intelektual (Notonagoro, 1973).

Membangun harmonisasi sosial dan integrasi sosial yang kuat berdasarkan paragraph di atas, maka dibutuhkan sebuah ruang bagi masyarakat untuk bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi. Sangat penting untuk membangun kerjasama dengan masyarakat. Hubungan kerjasama ini harus selalu dilandasi dan dijiwai oleh semangat kekeluargaan, gotong royong atas dasar kemitraan yang saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan pembangunan. Hubungan tersebut meliputi: tukar-menukar informasi, kerjasama, koordinasi dan keterpaduan. Melibatkan masyarakat perlu dibuat program yang terencana dengan menggunakan tahapan-tahapan yang logis sesuai dengan keadaan masyarakat agar tercapainya kemajuan pembangunan. Program dan aktifitas di dalam masyarakat harus bersifat edukatif dan bermanfaat dalam pengembangan masyarakat.

Menurut peneliti pengabdian kepada masyarakat yang dijalankan oleh perguruan tinggi merupakan salah satu cara untuk mengimplementasikan *voluntary activities*, karena untuk mengembangkan dan memperkuat keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) dibutuhkan keterlibatan individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu dharma atau tugas pokok dari perguruan tinggi disamping dharma pendidikan atau pengajaran dan dharma penelitian. Pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat dalam realisasinya, juga melibatkan dua dharma lainnya, diharapkan akan selalu ada keterkaitan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Karena itu pulalah diharapkan ada upaya secara sadar untuk dapat menghindari terjadinya isolasi perguruan tinggi dari

lingkungan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat harus disosialisasikan kepada seluruh sivitas akademika, masyarakat dan pmda, serta diupayakan pengembangan pelaksanaannya secara terus menerus, melalui kerjasama yang sangat komprehensif.

Pengertian mengenai pengabdian masyarakat secara filosofis sesungguhnya dapat berkembang dan dikembangkan sesuai dengan persepsi dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Namun secara sederhana pengabdian masyarakat bagi Perguruan Tinggi dapat diartikan sebagai pengamalan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara melembaga melalui metode ilmiah langsung kepada masyarakat dalam upaya mensukseskan pembangunan dan mengembangkan manusia. Menurut peneliti, perbedaan antara konsep *voluntary activities* dan pengabdian kepada masyarakat lebih kepada sifatnya yang formal dan informal. *Volunteer* lebih bersifat informal dan diluar program aktivitas kampus secara formal. Tetapi melalui aktivitas pengabdian kepada masyarakat merupakan cara lain untuk menciptakan “engage” warga negara muda untuk terlibat di dalam masyarakat secara tidak langsung. Peneliti melihatnya bahwa kesempatan pengabdian kepada masyarakat juga termasuk poin penting untuk melibatkan individu dan masyarakat secara bersama-sama.

Secara melembaga berarti bahwa pengabdian masyarakat itu dilakukan oleh, atas nama dan disetujui oleh pimpinan perguruan tinggi bersangkutan. Karena itu kegiatan kelompok ataupun perorangan yang tidak merupakan program yang direncanakan oleh perguruan tinggi, tidak termasuk pengabdian masyarakat ini. Dilakukan secara langsung berarti menyampaikan ilmu pengetahuan tersebut untuk diterapkan, disebarluaskan ataupun didemonstrasikan langsung kepada masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan dan mensukseskan pembangunan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Karena itu pengabdian kepada masyarakat harus selalu diarahkan pada aktifitas yang dampak dan manfaatnya dapat secara langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peran serta perguruan tinggi dalam mengupayakan dan berusaha dalam memperkuat *civic engagement* kepada mahasiswa, juga pihak perguruan tinggi dapat turun langsung ke dalam bagian masyarakat untuk pengembangan kehidupan masyarakat. Peran serta perguruan tinggi inilah yang biasa disebut dengan pengabdian kepada masyarakat. Penting bagi perguruan tinggi sebagai pelaksana/penyelenggara pengabdian kepada masyarakat untuk terlebih dahulu mengetahui potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran (masyarakat) yang dianggap strategis yang akan dilibatkan dalam kegiatan pengabdian itu sendiri. Urgensi pula untuk mendapatkan gambaran kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Pada era globalisasi dewasa ini dan perubahan sosial yang tidak dapat diduga lagi, menimbulkan ketidakpastian dan menyebabkan pergeseran pola kehidupan dan nilai yang dianut masyarakat. Kondisi seperti demikian, menjadi tantangan bagi pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan. Perkembangan pola kehidupan dan aktivitas masyarakat seperti yang telah dijelaskan di awal, saat ini yang berkembang adalah kegiatan festival. Menurut peneliti, festival menjadi kegiatan yang cukup fenomenal di berbagai tempat tidak hanya di luar negeri saja melainkan juga berkembang di Indonesia.

Penelitian ini memberikan perspektif mengenai kegiatan festival yang dilihat dari sudut pandang pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini mengeksplorasi mengenai bagaimana keterlibatan warga negara muda di dalam aktivitas *voluntary* pada sebuah festival di dalam masyarakat, khususnya Festival Krakatau XXVII. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan sosial warga negara. Kemudian, individu diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi pada perubahan dan perkembangan kehidupan sosial dengan diikuti oleh ilmu pengetahuan yang dimiliki dan kematangan afeksi secara keseluruhan (Mahpudz, 2015). Kemampuan untuk mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terus berubah

fluktuatif ini akan menjadi tuntutan dari proses pendidikan terutama Pendidikan Kewarganegaraan.

Partisipasi aktif warga negara memiliki nilai strategis dalam era pembangunan globalisasi saat ini. Setiap warga negara dapat memberikan kontribusi dalam peran aktifnya melalui pemikiran-pemikiran atau ide-ide dan gagasan yang inovatif, kreatif, hasil karya yang aplikatif yang berguna bagi masyarakat luas. Festival merupakan salah satu bentuk interaksi warga yang sangat penting untuk membangun dan memperkuat “*social capital*” di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bangsa dan negara. Media seperti festival dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk mempertahankan intensitas interaksi warga yang berasal dari berbagai kebudayaan, pekerjaan, status yang berbeda-beda dalam satu waktu penyelenggaraan. Berbagai keberagaman dan variasi bentuk kegiatan dalam sebuah festival yang dihadirkan kepada masyarakat semata-mata bertujuan untuk menyatukan berbagai kelompok masyarakat agar dapat tercipta “*engagement*” yang baik terhadap sesama warga. *Civic engagement* merupakan salah satu langkah untuk mempersiapkan masyarakat dengan mulai menyadari akan identitas diri individu dan keberadaan mereka sebagai masyarakat, untuk lebih banyak berkomunikasi bersama orang dengan latar belakang yang berbeda, dan membangun jembatan pemahaman/pengertian walaupun berbeda budaya, ras, pendidikan, dan status sosial dalam kehidupan masyarakat yang beragam agar tercipta keterikatan hubungan sosial yang kuat.

Megginson, Mattews dan Banfiled mengemukakan bahwa “*human resources development is a term used to describe an integrated and holistic approach in changing the behaviour of people who are involved in a work process using a set of relevant techniques and learning strategies*” (Megginson et al., 1993). Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pengembangan sumber daya manusia membutuhkan proses secara menyeluruh untuk merubah kebiasaan seseorang, dan hal tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan cara-cara yang sesuai dan memberikan proses belajar. “*A good*

*start in life makes all the difference ... social benefits to individuals ... reduce likelihood of individuals engaging in risky behaviours and stronger "civic and social engagement"*. (OECD, 2011). Berdasarkan yang dikemukakan oleh OECD tersebut maka penting untuk memulai dengan awalan yang baik untuk membuat sebuah perubahan yang baik pula. Apabila penanaman nilai etika dan moral yang masih minim dalam pelaksanaan pembelajaran, maka sangat tepat apabila saat ini dilakukan penanaman nilai etika dan moral dengan melibatkan siswa secara langsung agar menjadi pribadi yang peka sosial dan menjadi pribadi yang baik.

Tabel 4.10 Keadaban kewarganegaraan melalui partisipasi aktif warga negara

Peran Festival	Indikator	Dampak Positif	Media/Bentuk
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kohesi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daya tarik</li> <li>• Keterlibatan masyarakat</li> <li>• Interaksi</li> <li>• Motivasi yang dibangun</li> <li>• Tumbuh kepercayaan</li> <li>• Keyakinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran warga negara</li> <li>• Komunikasi yang baik</li> <li>• Meningkatkan rasa kepedulian</li> <li>• Meningkatkan partisipasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas voluntary</li> <li>• Kerja sama</li> <li>• Partisipasi (apresiasi dan berkunjung)</li> <li>• Media sosial</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seni dan Budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang nilai historis</li> <li>• Kearifan lokal</li> <li>• Tradisi/adat istiadat</li> <li>• Pesan nilai/norma di dalam budaya</li> <li>• Rasa memiliki budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecintaan terhadap budaya</li> <li>• Pelestarian budaya</li> <li>• Nilai-norma dari pesan budaya yang diterima</li> <li>• Sosial budaya semakin kuat</li> <li>• Pewarisan budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergelaran seni dan budaya</li> <li>• Parade budaya</li> <li>• Karya sastra</li> <li>• Perwakilan/delegasi budaya</li> <li>• Duta Lampung</li> </ul>

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan uraian dan tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa peran aktif warga negara merupakan hal penting yang memberikan manfaat yang sangat besar dan memperkuat kohesi social pengembangan kegiatan kebudayaan. Peran serta yang aktif harus dilakukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Partisipasi aktif warga negara memiliki nilai strategis dalam era pembangunan globalisasi saat ini. *Volunteerism* sebagai faktor esensial bagi pembentukan masyarakat madani, saat ini

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sudah diimplementasikan dengan sangat luas dan dilaksanakan di berbagai tempat, tidak hanya pada negara-negara yang maju dan besar saja, melainkan sudah mulai diadaptasi di dalam negeri khususnya Indonesia. Warga negara yang aktif merupakan salah satu langkah untuk mempersiapkan masyarakat dengan menyadari identitas diri individu dan keberadaan mereka sebagai masyarakat. Membangun komunikasi di dalam masyarakat dengan latar belakang yang berbeda sangat diperlukan untuk menciptakan keterikatan hubungan sosial yang kuat (integrasi sosial). Festival yang baik adalah festival yang memberikan ruang bagi keterlibatan dan kreatifitas masyarakat, keterlibatan komunitas, *stakeholders*, satuan kerja pemerintah (satker), dan didukung oleh pemerintah setempat.

#### **4.3.4. Penyelenggaraan Festival di Kota Adelaide (Australia Selatan) dan Keterlibatan Warga Negara Muda sebagai *Volunteer*.**

Adelaide, Australia Selatan memiliki jumlah populasi 1.7 juta jiwa dimana sebanyak 77 % dari mereka tinggal di sekitar kota Adelaide dan sekitar daerah metropolitan. Luas area negara bagian Australia Selatan seluas 983,482 kilometer persegi, sama luasnya seperti Mesir dan Ontario di Kanada (sa.go.au, 2018). Adelaide dikenal dengan Kota Seribu Gereja, Kota Festival, “and we’ve also been named a *Great Wine Capital of the World* (southaustralia.com, 2018). Sebutan State Festival atau Kota Festival karena Kota Adelaide memiliki agenda festival yang sangat banyak dan telah terjadwal dengan sangat baik. Hal menarik lainnya, kota Adelaide memiliki museum, pantai, gedung-gedung bersejarah, perkebunan buah (anggur, cherry, apel dan lain-lain), keindahan bawah laut, kuliner dan lain-lain.

Ada ratusan acara festival yang dapat dinikmati warga Adelaide sepanjang tahun. Bahkan jadwal acara festival secara detil bias didapatkan di buku panduan yang disediakan gratis di Gedung Adelaide Festival Centre. Informasi festival dapat juga diakses langsung melalui *website* Adelaide Festival Centre, atau *website* agenda festival yang lain yang berisikan berbagai acara festival.

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat dua ratus lebih festival yang dilaksanakan di Kota Adelaide. Festival yang diselenggarakan di Kota Adelaide sangat didukung oleh Pemerintah Australia Selatan. Infrastruktur yang sangat lengkap dan baik kondisinya menambah kemeriahan festival. Berikut ini beberapa festival yang dilaksanakan di Kota Adelaide.

1. Santos Tour Down Under (Januari)
2. Crush Festival (Januari)
3. Laneway Festival (Januari)
4. The Adelaide Fringe (Januari)
5. WOMAdelaide (Maret)
6. Adelaide Festival (Maret)
7. The Superloop Adelaide 500 (Maret)
8. Clare Valley Gourmet Weekend (Mei)
9. The Adelaide Cabaret Festival (Juni)
10. McLaren Vale Sea and Vines Festival (Juni)
11. Winter Reds Weekend (Juli)
12. SALA Festival (Agustus)
13. Adelaide Fashion Festival (Oktober)
14. OzAsia Festival (Oktober-November)
15. Credit Union Christmas Pageant (November)
16. Adelaide Motosport Festival (Desember)

Festival yang diselenggarakan di Adelaide hampir setiap minggu selalu berganti-ganti tema di tempat pelaksanaan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah OzAsia Festival yang diselenggarakan sejak tahun 2007, festival dipusatkan di sebuah taman yang cukup luas dengan sungai yang berada di pinggir taman. Nama lokasi festival ini adalah Elder Park yang berada di pusat kota. OzAsia Festival adalah festival khusus Asia yang terbesar di Australia yang dipersembahkan untuk seluruh orang Asia (Mitchell dan Teychenne, 2018). Sejak tahun 2009, pelaksanaan festival ini mulai

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fokus kepada setiap negara secara bergantian untuk lebih maksimal untuk saling kenal antar artis dan produser, dan menampilkan yang terbaik untuk masyarakat lokal.

Khusus tahun 2015, OzAsia Festival fokus kepada Indonesia. Ini adalah pertunjukan seni dan budaya Indonesia terbesar yang pernah diselenggarakan di dalam suatu festival di Australia (Mitchell dan Teychenne, 2018). Terdapat 20 jenis kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan 100 artis dari Indonesia dan warga diaspora Indonesia yang ada di Adelaide pada tahun tersebut. Di tahun ini semua diaspora Indonesia turut berperan serta.

Delegasi seni dan budaya yang mengisi kegiatan pada waktu itu antara lain: 1) Yogyakarta, Teater Garasi yang memainkan *Papermoon Puppet Theatre*; 2) Solo, pameran yang diikuti oleh Melati Suryodarmo; 3) Maluku Utara, menampilkan tarian tradisional; 4) Jawa Barat, menampilkan Samba Sunda, gamelan Sunda, dan 100 topeng dari Cirebon; 5) Gamelan Sekar Laras berkolaborasi dengan Anon Suneko dan AR Swastiastuti.

Keberhasilan penyelenggaraan OzAsia Festival selain didukung oleh pertunjukan seni dan budaya yang spektakuler, acara ini melibatkan ratusan *volunteer* muda. *Volunteer* yang ingin berpartisipasi di dalam OzAsia Festival terlebih dahulu harus mendaftarkan diri pada website yang telah tersedia. Peneliti menemukan *website* dimana calon *volunteer* bisa mendaftarkan diri melalui [www.festivalsadelaide.com.au](http://www.festivalsadelaide.com.au) dengan menu The Festival Volunteer Network (FVN). *Website* ini bersifat independen, tidak bertujuan profit dan fokus untuk menghubungkan seluruh *volunteer* di 11 festival besar di Adelaide agar festival berjalan lancar. Registrasi *volunteer* yang menjadi tanggung jawab FVN akan disusun untuk mengisi beberapa festival berikut: Adelaide Fringe, Adelaide Festival, WOMAdelaide, DreamBig Festival, Cabaret Festival, Guitar Festival, SALA Festival, OzAsia Festival, Adelaide Film Festival, Feast Festival, South Australia's History Festival.

FVN bertujuan untuk “*created as a one-stop-shop to simplify and enhance volunteering, the Festival Volunteer Network aims to increase the quality of experiences for both volunteers and festivals*” (festivalsadelaide.com, 2018). Website ini telah membuka pendaftaran calon *volunteer* untuk *event* festival di 2019, yaitu WOMAdelaide, Adelaide Fringe, Adelaide Festival. Badan independen seperti ini tentu sangat memudahkan pihak penyelenggara untuk mencari tenaga *volunteer* yang ingin bergabung, dengan demikian *event* organizer akan mendapatkan tenaga *volunteer* yang telah siap bergabung dan melakukan tugas berdasarkan tanggung jawabnya masing-masing. Australia adalah negara yang terkenal dengan *voluntary work* bahkan *volunteering* yang dilakukan oleh *volunteer* Australia telah dimulai sejak tahun 1940an, oleh karena itu keikutsertaan *volunteer* menjadi poin penting di Australia. FVN mendefinisikan “*volunteering is time willingly given for the common good and without financial gain*” (festivalsadelaide.com, 2018), dengan demikian kegiatan sukarela yang dilakukan adalah murni untuk membantu sesama tanpa berharap imbalan. Namun yang paling penting bahwa setiap *volunteer* akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari *volunteering* yang dilakukan.

*Volunteer* yang terlibat pada 11 festival besar di atas harus memenuhi persyaratan umur di atas 18 tahun dan dapat memilih festival apa yang akan diikutinya. FVN yang didirikan sejak 2017 dalam hal ini berfungsi sebagai: 1) *improve efficiency for festivals to recruit volunteers by managing registration and documentation*; 2) *assist in creating quality matches between skills and interests of volunteers and requirements of festivals*; 3) *support festival staff through professional advice, advocacy, and networking* (festivalsadelaide.com, 2018). FVN mendeskripsikan beberapa manfaat dengan mengikuti kegiatan *volunteering*.

1. *The feeling of doing something worthwhile and for the good of the community*
2. *Making new friends and extending social and community groups*

3. *Learning new skills*
4. *Improving self-confidence*
5. *Practicing language skills*
6. *Building career networks and obtaining work references*
7. *Staying active and improving physical and mental health*
8. *Free or discounted tickets to shows/events/festivals*  
(festivalsadelaide.com, 2018)

**SpringFest, Flinders University.** Flinders University didirikan sejak tahun 1966. Kampus ini berhasil memberikan pembelajaran terbaik kepada mahasiswa dan memiliki penelitian yang sangat inovatif. Pada tahun 2016 yang lalu, Flinders University berulang tahun yang ke 50. Pada usia ke 50 tahun, kampus ini terlihat begitu semarak dengan tulisan-tulisan 50 Years. Di momen ulang tahun, kampus ini menyelenggarakan Flinders Spring Fest yang dihadiri oleh ratusan pengunjung mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hadir pula untuk menghibur para pengunjung yaitu pertunjukan sirkus, pentas musik dan bazaar. Perayaan ulang tahun ini, Jembatan Flinders University ikut berpartisipasi dengan menyediakan tempat bagi anak-anak agar ikut dalam workshop pembuatan kuda lumping. Tentu saja workshop ini cukup menarik perhatian para pengunjung karena banyak orang tua dan anak-anak yang bergabung dalam workshop ini, dimana anak-anak bisa terlibat langsung dalam mewarnai dan mendekorasi kuda lumping mereka masing-masing.

Flinders University sangat profesional dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa termasuk kelengkapan fasilitas penunjang bagi perkuliahan dan aktivitas mahasiswa. *Hub and Plaza* yang ada di Flinders University menjadi daya tarik tersendiri, disamping karena bangunan ini masih terhitung baru, tetapi fasilitas yang lengkap hadir di dalam gedung ini yang biasa disebut oleh mahasiswa disini dengan sebutan *hub* (tempat berkumpul). Mulai dari café untuk minum kopi atau teh, restoran, perpustakaan, toko buku, kantor pos, apotik, toko souvenir khusus Flinders university,

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

toko roti, ruang belajar yang sangat luas, dapur yang sangat bagus dan modern dilengkapi dengan pemanggang roti serta *microwave* dan *wifi* yang super cepat tersedia di gedung *Hub and Plaza* ini.

**Workshop pembuatan layang-layang dan kuda lumping.** Workshop ini lebih mengutamakan praktik pembuatan layang-layang dan kuda lumping saat itu. Bahan-bahan untuk pembuatan kedua jenis permainan ini telah dipersiapkan, kemudian anak-anak memberikan dekorasi dan mewarnai layang-layang dan kuda lumping mereka. Ada beberapa sekolah yang mengkonfirmasi untuk workshop ini, karena anak-anak sangat senang sekali bisa menerbangkan layang-layang, mendekorasi kuda lumping. Setiap hasil dari layang-layang dan kuda lumping yang dibuat oleh anak-anak dapat dibawa pulang. Kesabaran, dan ketulusan dalam membelajarkan permainan tradisional Indonesia sangatlah penting, agar bermanfaat bagi anak-anak di masa depan.

**Mewarnai motif batik.** Desain atau motif batik dicetak di atas kertas dengan motif yang berbeda-beda. Motif batik yang diwarnai oleh anak-anak terdapat gambar wayang, motif khas kain, dan kupu-kupu batik. Alat-alat dan pensil warna telah disediakan disini dan anak-anak tinggal mewarnai sesuai dengan warna kesukaannya. Tidak lupa sebelum anak-anak mewarnai, kami membawa kain batik asli untuk diperlihatkan kepada anak-anak mengenai corak dan warna batik. Lalu kain batik tadi kami letakkan di depan kelas agar bisa melihat kain tersebut yang sekaligus dapat memberikan gambaran kepada mereka bagaimana mewarnai motif yang telah dibagikan. Setelah selesai, motif batik yang telah mereka warnai tadi dikumpulkan untuk nantinya dipasang di kelas.

Pertemuan dan kegiatan budaya seperti festival dan kolaborasi seni yang dilakukan oleh kedua negara Australia dan Indonesia merupakan langkah untuk menjembatani pemahaman kebudayaan satu sama lain. Komponen penting yang

diangkat melalui kerjasama ini adalah untuk mengaktifkan kolaborasi kedua melalui diplomasi budaya (Mitchell dan Teychenne, 2018).

#### **4.3.4.1. *Working Integrated Learning (WIL)***

Program *Working Integrated Learning* atau yang biasa disingkat WIL adalah kegiatan sukarela yang dilaksanakan oleh mahasiswa di beberapa kampus di Australia. Pada dasarnya, WIL tidak diwajibkan kepada mahasiswa, mahasiswa diperbolehkan untuk mengambil program ini dengan persyaratan dan kondisi tertentu yang telah di atur oleh pihak kampus. WIL merupakan komponen yang sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri mereka agar mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka saat mereka telah menyelesaikan studi. Penempatan WIL mengharuskan mahasiswa untuk mendaftar terlebih dahulu. WIL merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman dengan cara menyelesaikan program magang atau proyek yang berkontribusi pada akademik yang ditempuh.

*Work Integrated learning* adalah istilah yang diberikan untuk kegiatan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran disiplin akademis dengan aplikasi praktik di tempat kerja. Tujuan program ini adalah untuk memastikan bahwa mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk mengintegrasikan pembelajaran mereka dapatkan melalui kombinasi kegiatan akademik yang berhubungan dengan pekerjaan. Khusus di Murdoch University bahwa aspirasi kampus memastikan bahwa WIL adalah fitur eksplisit dari program sarjana dan pascasarjana, dengan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (Murdoch.edu.au, 2018).

WIL adalah komponen formal dari program gelar dan diakui melalui pemberian penilaian dan kredit poin. Kegiatan pembelajaran secara khusus dirancang yang mengharuskan siswa untuk mengintegrasikan dan menerapkan secara tepat

Muhammad Mona Adha, 2019

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran dan pengetahuan sebelumnya untuk membuat dan mempunyai keputusan dalam konteks yang terkait dengan pekerjaan. Selain itu, siswa diajarkan dan didorong untuk merefleksikan keputusan dan tindakan mereka sendiri dalam kegiatan terkait pekerjaan tersebut untuk menilai diri mereka secara kritis.

WIL dibutuhkan dalam rangka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman dan meningkatkan keterampilan diri mereka. Pengusaha tentu akan mencari lulusan yang dapat menjalankan bisnis, pekerjaan, atau organisasi secara lebih produktif. WIL diakui memberikan kontribusi yang signifikan terhadap para lulusan sebelum mereka mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu ada beberapa kampus berusaha untuk membangun dan memelihara kemitraan kolaboratif dengan bisnis, industri, pemerintah dan organisasi masyarakat untuk mempersiapkan tenaga kerja masa depan.

WIL harus didasari oleh komitmen untuk mempersiapkan para lulusan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif untuk tenaga kerja di masa depan. Universitas harus selalu berusaha memberikan pengalaman belajar yang inovatif, mendukung dan berkualitas tinggi yang menggabungkan pembelajaran di lingkungan pendidikan formal dengan tempat kerja, komunitas dan aktivitas lainnya. WIL memandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk mengambil bagian dalam beberapa bentuk pekerjaan sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran yang integral. WIL secara signifikan meningkatkan keterampilan lulusan mereka, sehingga program ini diaplikasikan secara terencana.

Mengikuti program WIL memiliki persyaratan dan kondisi tertentu. Terdapat perbedaan persyaratan dan kondisi bagi mereka yang undergraduate dan graduate. *Undergraduate industry placement features and eligibility criteria. The features are: 1) Available to domestic, and international students; 2) Can be paid or unpaid depending on the industry partner; 3) Available in a wide range of host organisations, including for profit and not-for-profit; 4) Placements are 20, 30 or 55 days over a 10*

**Muhammad Mona Adha, 2019**

**PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*to 11 week period; 5) Placement includes academic and work supervisor assessment activities; 6) Students can find their own industry placements and projects, but they MUST be approved by the WIL Team and Academic Coordinators as part of the application process to ensure they meet the unit requirements and Monash University guidelines (monash.edu, 2018).*

Mengikuti program WIL, mahasiswa harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak kampus. Berikut ini beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. *The eligibilities are: 1) An industry placement unit(s) counts as an elective unit(s) in your degree; 2) You would normally be expected to have a minimum weighted average mark (WAM) of 60; 3) You must have completed 96 credit points (16 units) of study prior to internship commencement; 4) You must have an appropriate number of open elective units left in your course (monash.edu, 2018).*

WIL memberikan manfaat bagi pengembangan diri seseorang baik itu tanggung jawab dan meningkatkan keterampilan serta pengalaman di masyarakat atau di suatu pekerjaan. WIL dapat melatih seseorang untuk menjadi seseorang yang terampil, berpengetahuan luas, peduli terhadap orang lain, dan memunculkan kepercayaan diri. Selama mengikuti program, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga sekaligus berdampak positif bagi orang-orang yang ada di sekitar kita. Hal penting lainnya adalah kesadaran untuk memberikan sedikit waktu kita untuk menolong orang lain atau *voluntary work*, karena konsep WIL adalah *volunteering* sehingga nilai-nilai positif tentu akan kembali kepada diri individu itu sendiri.

WIL diimplementasikan untuk mempersiapkan mahasiswa melakukan transisi sebelum ke dunia sehingga menguasai kemampuan generik. Program WIL membekali individu agar mampu mengenali dan mengurangi potensi risiko, menyelesaikan masalah secara efektif, dan mengelola keragaman. Peran penting lain dari universitas adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi dan meninjau pengalaman tempat kerja mereka sehingga mereka dapat mengubah pengalaman belajar mereka

menjadi pengetahuan praktik langsung. Peran terakhir ini sering gagal mendapatkan ruang kurikulum dan perhatian yang layak. WIL mengacu pada inisiatif universitas untuk memfasilitasi program seperti magang dan kerja lapangan. WIL bukanlah hal yang baru bagi universitas, karena secara tidak langsung universitas telah mengadopsi kegiatan seperti program KKN. Hanya saja WIL lebih bersifat memasuki dunia kerja dan bekerja secara *voluntary*. Secara khusus WIL membangun pola kemitraan yang kuat antara universitas dan industri.

Mahasiswa yang mengikuti program WIL tidak secara keseluruhan mendapatkan imbalan atau gaji. Kondisi ini tergantung perusahaan atau tempat dimana mahasiswa magang. Ada perusahaan yang memberikan imbalan/gaji tapi ada juga yang tidak. Program WIL dapat dikatakan sebagai kerja sukarela untuk membantu pekerjaan pihak ketiga baik itu di perusahaan atau di masyarakat. Akhir dari program WIL ini, mahasiswa akan mendapatkan nilai atau kredit poin yang dicantumkan di ijazah mereka dan sangat berguna pada saat mereka mencari pekerjaan. Pihak perusahaan atau bisnis tentu sangat menginginkan sumber daya manusia yang telah terlatih dan memiliki pengalaman secara signifikan. Pola kerja, tanggung jawab, kedisiplinan diri, sistem, efisiensi, dan efektifitas waktu merupakan komponen penting yang ingin dimunculkan atau dikembangkan melalui program WIL.